

**Bidang Ilmu  
Sastra-Filsafat**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN  
PENELITIAN FUNDAMENTAL**



**KEKERASAN NARATIF DALAM MAJALAH UTAMA INDONESIA  
MUTAKHIR DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARANNYA**

**Ketua Peneliti:**

Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum. (NIDN 0007077008)

**Anggota Peneliti:**

Drs. Iman Santoso, M.Pd. (NIDN 0022026802)  
Dian Swandayani, S.S., M.Hum. (NIDN 0013047103)

Dibiayai oleh:

Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Fundamental  
Nomor: 448a/Fund-Multitahun/UN34.21/2013, tanggal 13 Mei 2013

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DESEMBER 2013**

## Pengesahan

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	1
Halaman Pengesahan	2
Daftar Isi	3
Intisari	4
Abstrac	5
<b>Bab I Pendahuluan</b>	<b>6</b>
A. Latar Belakang	6
B. Roadmap Penelitian	8
C. Tujuan dan Luaran Penelitian	9
<b>Bab II Studi Pustaka</b>	<b>10</b>
A. Pengertian Kekerasan	10
B. Jenis-jenis Kekerasan	13
C. Kekerasan dalam Narasi	19
<b>Bab III Metode Penelitian</b>	<b>27</b>
A. Pendekatan Penelitian	27
B. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian	28
C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	28
D. Validitas Data	29
<b>Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan</b>	<b>31</b>
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan	35
1. Tema-tema Bentuk Kekerasan pada Narasi	35
a. Majalah Intisari	35
b. Majalah Kartini	41
2. Pesan Moral pada Narasi Kekerasan	49
3. Peran Diskursif Rubrik Narasi Kekerasan	54
<b>Bab V Penutup</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan	56
B. Saran	58
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>59</b>
<b>Lampiran</b>	<b>61</b>
Lampiran 1. Daftar Judul Rubrik Majalah	62
Lampiran 2. Bagan Analisis Rubrik Majalah	64

## Intisari

Pertama, sebagian besar kisah pada rubrik “I-Perkara” majalah Intisari memang berupa kisah kekerasan langsung yakni pembunuhan dan penganiayaan serta sejumlah kekerasan lainnya termasuk kekerasan tak langsung seperti pembiaran atau hidup dalam ketakutan. Hampir sebagian cerita ini diangkat dari peristiwa atau kejadian nyata. Meski demikian, ada sejumlah cerita yang diangkat dari buku-buku cerita kriminal. Latar ceritanya terjadi di luar negeri pada waktu belakangan atau akhir-akhir ini. Dari kedua puluh tiga cerita yang menjadi sampel kajian, hanya dua cerita yang berlatarkan dalam negeri. Dari kedua puluh satu cerita tentang kekerasan ini yang paling banyak terjadi di Amerika Serikat (12 cerita), disusul Inggris (5 cerita) lalu oleh Italia, Brazil, Kanada, dan Turki-Amerika Serikat (masing-masing 1 cerita).

Kekerasan yang dikisahkan dalam rubrik “Oh Mama Oh Papa” majalah Kartini hampir sebagian besar terjadi di rumah, atau kekerasan domestik. Korbannya sebagian besar dialami tokoh wanita, yang sekaligus menjadi penutur kisah-kisah nyata tersebut. Kekerasan yang terbanyak berupa kekerasan langsung: seperti penganiayaan atau penyiksaan, pemerkosaan, pengusiran, penelantaran, dan makian atau cacian. Selain itu tindakan terkait kekerasan lainnya yaitu perselingkuhan. Dalam rubrik “Oh Mama Oh Papa” majalah Kartini edisi 2011—2012, hampir tidak ditemukan kekerasan langsung berupa pembunuhan. Latar cerita kisahnya semua terjadi di dalam negeri, yang ditandai dengan penyebutan kota secara langsung atau kadang-kadang inisialnya saja. Hampir sebagian besar korban tindak kekerasan adalah pihak perempuan sementara pelaku kekerasannya laki-laki.

Kedua, cerita-cerita tentang kekerasan dalam rubrik majalah Intisari dan Kartini ini bukanlah sekedar pengisahan tentang kekerasan. Ada sejumlah hal yang bisa diambil sebagai pesan moral pada narasi tersebut. Hal ini dapat dilihat secara langsung ataupun tidak langsung dari cerita-cerita tersebut.

Ketiga, sebagai situs narasi kekerasan, rubrik-rubrik ini telah menjadi kekhasan media/majalah yang bersangkutan sehingga mampu menjadi daya tawar dibandingkan media/majalah pesaingnya. Pemfiksian cerita-cerita tersebut memunculkan genre karya sastra realistik yang cenderung bersifat cerita detektif pada Intisari dan cerita melankolis pada Kartini.

Kata-kata kunci: kekerasan, narasi, majalah, mutakhir, pembelajaran

## Abstrac

First, most of the stories in the rubric "I-Perkara" Intisari magazine is a story of direct violence, that is the killing and persecution or torture, and of a number of other violence including indirect violence such omission or live in fear. Almost all of these stories take from real events or occurrences. However, there are a number of stories lifted from a crime story books. The setting of stories was happen on overseas in recent times or current. From twenty-three stories as the sample, only two stories are set in Indonesia. Twenty-first story of this violence is most common in the United States (12 stories), followed by England (5 stories) and then by Italy, Brazil, Canada, and Turkey - United States (each 1 story).

Violence was told in the rubric "Oh Mama Oh Papa" Kartini magazine almost most occur at home, or domestic violence. The victim suffered most of the female characters, which also became speaker of the real stories. The most violent form of direct violence: such persecution or torture, rape, expulsion, neglect, and curses or insults. Besides of that, other acts of violence are related to infidelity or unfaithfull. Within the rubric of "Oh Mama Oh Papa" Kartini magazine 2011—2012 edition, is hardly found the form of direct violence: murder. The setting stories are all happening in the Indonesia, which is characterized by the mention of the city directly or sometimes just initials. Most of the victims of violence are women while the male perpetrators of violence.

Second, the stories about violence within the rubric of Intisari magazine and Kartini magazine narrative is not just about violence. There are a number of things that could be taken as a moral message in the narrative. It can be seen directly or indirectly from these stories.

Third, as the site of violent narrative, these rubrics have been specialized media/magazines in question so that they can be compared to the bargaining power of the media/magazine competitors. To be a fiction of these stories bring realistic genre of literature that tends to be a detective story in Intisari magazine and melancholy story on Kartini magazine.

Key words: violence, narrative, magazines, current, learning

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada 6 Februari 2011 terjadi peristiwa kekerasan berlatarkan agama di wilayah Cikeusik, Pandegelang, Banten yang menjadi sorotan utama berbagai media massa utama nasional, baik cetak maupun elektronik. Tiga orang tewas dan sejumlah lainnya luka-luka. Peristiwa ini berupa bentrok, penghancuran dan perusakan rumah Jamaah Ahmadiyah oleh pihak komunitas Islam yang dipicu oleh berbagai sebab. Terlepas berbagai faktor yang menjadi penyebab dan latar belakangnya, kekerasan yang berlangsung di Cikeusik tidak bisa dibenarkan. Kekerasan tersebut telah melanggar aturan hukum di Indonesia.

Selang beberapa hari setelah Peristiwa Cikeusik, terjadi kekerasan lain berlatar agama di Kota Temanggung, Jawa Tengah. Sejumlah warga mengamuk dengan membakar sejumlah gereja dan sekolah milik umat Kristiani setelah seorang penista agama Islam dijatuhi hukuman ringan, tidak seperti yang diharapkan oleh massa. Tidak seberapa lama setelah itu terjadi juga aksi kekerasan terhadap sebuah pondok pesantren di wilayah Pasuruan, Jawa Timur. Tampaknya aksi kekerasan di Indonesia mudah disulut oleh hal-hal sepele. Atau warga mudah terhasut untuk melakukan tindak kekerasan tanpa mengedepankan aspek hukum dan penyelesaian secara damai.

Hal tersebut bisa dipahami manakala aspek-aspek hukum dan aparatnya tidak lagi diyakini dapat menyelesaikan permasalahan secara adil. Atau pihak-pihak yang berwenang tidak lagi dipercaya oleh warga dalam menjamin hak-hak dan penyelesaian perkara secara adil sehingga mereka menyalurkannya dengan cara-cara yang melanggar aturan hukum itu sendiri dengan cara main hakim, menyelesaikannya dengan tindak kekerasan massa. Pihak berwenang seperti polisi sendiri sering kali tampak membiarkan kekerasan atau amuk massa itu atau tidak berdaya mencegah atau melerai kekerasan tersebut.

Dalam sejarah kekerasan di Indonesia, tampak berbagai peristiwa tragis yang memilukan. Peristiwa pembantaian terhadap terhadap warga etnis Madura oleh etnis Dayak di Kalimantan pada penghujung abad XX termasuk salah satu bentuk tindak kekerasan yang memilukan. Peristiwa tersebut tidak lagi sekedar digolongkan sebagai pembunuhan tetapi lebih mendekati pembantaian.

Pada tahun 1980-an Indonesia tercatat sebagai negara yang melakukan tindak kekerasan yang sering dikenal dengan istilah Petrus, penembakan misterius atau pembunuhan misterius. Petrus ditengarai dilakukan oleh aparat keamanan terhadap para

gali atau penjahat yang ditandai dengan adanya tato di badannya. Kalangan pemerhati HAM (hak asasi manusia) mengkategorikan tindak kekerasan ini sebagai pelanggaran meskipun pelakunya aparat negara karena mereka dibunuh lalu mayatnya di taruh dalam karung dan diletakkan di keramaian massa tanpa adanya proses pengadilan terlebih dulu. Lagi-lagi aspek kekerasan lebih bertindak terlebih dulu daripada aspek hukum.

Pada tahun 1965 terjadi perubahan politik yang cukup penting. Meski demikian, sejarah Indonesia pada tahun ini dicatat sebagai sejarah kekerasan tersendiri mengingat sejumlah korbannya menurut Bennedict Anderson mencapai angka sekitar 800 ribu orang yang tergolong kelompok kiri seperti PKI. Dalam peristiwa ini, kelompok kiri tersebut tidak hanya dibantai tetapi juga hak-hak politiknya juga dibatasi. Mereka tidak hanya mengalami kekerasan langsung berupa pembunuhan tetapi juga mengalami kekerasan represif manakala anak-anak mereka tidak bisa mencari kerja secara bebas.

Mengapa kekerasan mudah tersulut dan seringkali skalanya menjadi cukup besar dan berdampak traumatis di negeri ini? Salah satu kata dari bahasa Melayu yang diserap ke dalam bahasa Inggris adalah "amuk", suatu konsep yang secara stereotip menggambarkan mudahnya bangsa Melayu (Indonesia) mengamuk manakala keinginannya tidak terpenuhi.

Perlu adanya penanaman sikap antikekerasan pada generasi muda Indonesia sehingga bisa menumbuhkan kesadaran untuk tidak mengedepankan kekerasan dalam menyelesaikan masalah atau mudah tersulut atau terhasut oleh provokator untuk melakukan tindak kekerasan. Perlu ditanamkan sikap antikekerasan dalam rangka menumbuhkan manusia yang lebih mengedepankan dialog dan kesadaran hukum. Karakter bangsa yang cenderung mengutamakan tindak antikekerasan perlu ditanamkan guna mengikis stereotip bangsa Indonesia yang mudah mengamuk.

Salah satu penanaman karakter antikekerasan ini bisa dilakukan melalui narasi-narasi yang mengisahkan sikap perdamaian, antikekerasan, dan dialog kebersamaan dalam menghadapi kehidupan. Berbagai situs hegemoni seperti majalah utama, sekolah-universitas, lembaga-lembaga keagamaan, dan lainnya harus berperan serta dalam penanaman kesadaran ini. Usaha secara konsisten terhadap penanaman sikap demikian akan berdampak terhadap perubahan anak bangsa yang lebih baik. Mungkin tidak sepuluh tahun ke depan, mungkin baru akan berdampak setelah seratus tahun.

Dalam rangka pemikiran semacam itulah penelitian yang berjudul "Kekerasan Naratif dalam Majalah Utama Indonesia Mutakhir dan Implementasi Pembelajarannya" dilatarbelakangi. Penelitian ini merupakan bidang kajian yang relatif penting mengingat konstelasi tindak kekerasan yang marak di negeri ini.

## B. Roadmap Penelitian

Dalam penelitian disertasinya, "Aspek Kekerasan sebagai Refleksi Kondisi Sosial Politik dalam Karya-karya Fiksi Seno Gumira Ajidarma (1988—2005)" yang dilakukan Nurhadi (2010) diperoleh sejumlah temuan yang menarik atas fenomena kepengarangan Indonesia mutakhir yang diwakili oleh Seno Gumira Ajidarma terhadap fakta kekerasan di Indonesia, khususnya pada masa pemerintahan Soeharto. Penelitian dilakukan terhadap delapan sampel karya Seno Gumira Ajidarma yang terdiri atas: (1) *Penembak Misterius*, (2) *Saksi Mata*, (3) *Jazz Parfum dan Insiden*, (4) *Iblis Tidak Pernah Mati*, (5) *Matinya Seorang Penari Telanjang*, (6) *Dunia Sukab*, *Sejumlah Kumpulan Cerita*, (7) *Negeri Senja*, (8) *Kitab Omong Kosong*.

Dalam temuan penelitian disertasi ini diperoleh kesimpulan bahwa sebagai pengarang utama yang karya-karyanya diakui oleh pemerintah, Seno Gumira Ajidarma tidak selamanya patuh terhadap pemerintahan Orde Baru. Dengan menampilkan peristiwa-peristiwa sosial politik berupa berbagai bentuk tindak kekerasan ke dalam karya-karya fiksinya, Seno tetap menampilkan peristiwa yang dilarang untuk diberitakan itu sebagai bentuk penyampai kebenaran. Inilah salah satu bentuk resistensinya terhadap pemerintahan Soeharto atau Orde Baru yang dianggapnya bersifat otoriter atau totaliter. Karya-karya fiksinya turut membentuk citra pemerintahan Orde Baru yang otoriter itu. Karya-karya fiksinya turut membentuk komunitas pembaca akan pencitraan tersebut. Tanggapan terhadap sejumlah karya fiksinya kian menyadarkan masyarakat pembacanya akan ketidaklegitimasian pemerintahan Orde Baru yang otoriter (Nurhadi, 2010:xvi).

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian tersebut. Perbedaannya, fokus penelitiannya tidak pada karya sastra tetapi pada rubrik-rubrik majalah utama Indonesia mutakhir yang memiliki kisah-kisah atau narasi tentang kekerasan. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana majalah utama Indonesia mengangkat permasalahan kekerasan tersebut sebagai sebuah fenomena dan menggali bagaimana peran diskursif narasi tersebut terhadap ideologi kekerasan. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berhenti pada penemuan narasi kekerasan dalam majalah utama tetapi melanjutkannya dengan mengimplementasikan temuan tersebut sebagai bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran tersebut disusun menjadi sebuah modul pembelajaran yang tidak mengusung paham kekerasan tetapi sebaliknya sebagai penanaman kesadaran terhadap mahasiswa akan pengembangan karakter yang mengusung paham antikekerasan (nirkekerasan).

### C. Tujuan dan Luaran Penelitian

Secara ringkas, tujuan penelitian ini yang terbagi dalam dua tahun, dapat dikemukakan sebagai berikut. **Tahun ke-1:** (1) mengidentifikasi tema-tema bentuk kekerasan pada narasi yang terdapat dalam rubrik majalah utama Indonesia mutakhir; (2) mengidentifikasi pesan moral pada narasi yang terdapat dalam rubrik majalah utama Indonesia mutakhir; (3) mengidentifikasi peran wacana atau strategi diskursif rubrik majalah utama Indonesia mutakhir dalam menampilkan narasi kekerasan.

**Tahun ke-2,** berdasarkan temuan tahun pertama, dilakukan: (1) pengukuran tingkat pemahaman mahasiswa FBS UNY terhadap bentuk-bentuk kekerasan melalui narasi; (2) menyusun modul pembelajaran antikekerasan dari rubrik majalah utama Indonesia mutakhir untuk mahasiswa; (3) melakukan pengembangan dan sosialisasi modul pembelajaran karakter antikekerasan.

**Luaran** atau target penelitian ini selain berupa modul pembelajaran antikekerasan, juga akan menghasilkan tiga buah artikel ilmiah. Artikel ilmiah pertama akan dikirim ke jurnal ilmiah nasional terakreditasi (Jurnal Budaya *Humaniora*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta). Dua artikel lainnya akan dikirim ke jurnal internasional, yaitu: (1) *Journal of Human Development* (jurnal UNDP dan diterbitkan oleh Routledge Journals, Inggris), (2) *Journal Indonesia* (diterbitkan oleh Cornell Southeast Asia Program, Amerika Serikat).

Selain publikasi ilmiah, penelitian ini juga akan menghasilkan bahan ajar berupa modul dan buku teks yang terkait dengan implementasi pembelajaran antikekerasan dari teks-teks narasi untuk mahasiswa. Bahan ajar ini terkait dengan pendidikan karakter yang mulai digalakkan bagi tingkat universitas.

## BAB II STUDI PUSTAKA

### A. Pengertian Kekerasan

Kekerasan (*violence*) seringkali dimaknai oleh kebanyakan orang dalam konteks yang sempit, setara dengan gambaran mengenai perang, pembunuhan, atau kerusuhan. Akan tetapi, menurut Salmi (2005:225), kekerasan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang mengancam badan atau psikis orang atau sekelompok orang dan datang dari berbagai bentuk. Menurut Salmi, kekerasan terbagi dalam empat jenis. Keempat jenis kekerasan tersebut adalah: (1) kekerasan langsung (*direct violence*), (2) kekerasan tak langsung (*indirect violence*), (3) kekerasan represif (*repressive violence*), dan (4) kekerasan alienatif (*alienating violence*). Definisi kekerasan ini berkaitan dengan semua kategori kekerasan tanpa memperhitungkan berapa jumlah korbannya, siapa orangnya, dan siapa yang bertanggung jawab (apakah individu, kelompok, institusi, negara, atau masyarakat secara keseluruhan). Kebanyakan orang berbicara atau menulis tentang kekerasan biasanya hanya mengacu kepada kekerasan langsung.

Englander (2003:1—2) dalam bukunya yang berjudul *Understanding Violence* menyatakan bahwa tidak semua kekerasan bermakna sama. Akan tetapi, secara umum kekerasan diartikan sebagai tindakan agresif yang disengaja untuk membahayakan atau mencelakai pihak lain, baik secara fisik maupun psikologis. Tindakan membahayakan pihak lain yang tidak disengaja atau kecelakaan tidak termasuk kategori kekerasan. "*Not all violence is the same. In general, violence is aggressive behavior with the intent to cause harm (physical or psychological). The word intent is central; physical or psychological harm that occurs by accident, in the absence of intent, is not violence* (Englander, 2003:1—2)."

Dalam ensiklopedia elektronik, Wikipedia, dinyatakan bahwa kekerasan mengacu pada tindakan-tindakan agresif dan penyaltaan yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk melukai atau membahayakan seseorang, hak milik, bahkan binatang. Istilah kekerasan juga berkonotasi sebagai suatu tindakan agresif yang cenderung memainkan sejumlah tingkah laku destruktif. Secara lengkap, pengertian kekerasan ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

*Violence refers to acts of aggression and abuse which causes or intends to cause criminal injury or harm to persons, and (to a lesser extent) animals and property. The term "violence" also connotes an aggressive tendency to act out destructive behaviors. Violence falls into essentially two forms —random violence, which includes unpremeditated or small-scale violence, and coordinated violence,*

*which includes actions carried out by sanctioned or unsanctioned violent groups — as in war (i.e. inter-societal violence) and terrorism. Since the Industrial Revolution, the lethality of modern warfare has steadily grown to levels considered universally dangerous. As a practical matter, warfare on a massive scale is considered to be a direct threat to the prosperity and survival of individuals, cultures, societies, and the world's living populations.*

Dari kutipan di atas, kekerasan juga dapat dibedakan menjadi dua kategori, kekerasan acak dan kekerasan yang terkoordinasi. Kekerasan acak meliputi kekerasan yang tak direncanakan atau kekerasan berskala kecil; kekerasan terkoordinasi meliputi tindakan-tindakan yang mendapat persetujuan atau tanpa persetujuan kelompok-kelompok kekerasan seperti dalam hal ini misalnya perang (kekerasan antar-kelompok sosial) dan terorisme. Sejak Revolusi Industri, peperangan modern yang mematikan telah berkembang secara terus-menerus hingga ke tingkat yang benar-benar membahayakan secara universal. Secara praktik, peperangan dengan skala luar biasa besar disadari sebagai suatu ancaman langsung terhadap kemakmuran dan keberlangsungan hidup individu, budaya, sosial, dan kehidupan populasi dunia.

Dauglas dan Waksler (Santoso, 2002:11) mendefinisikan istilah kekerasan sebagai gambaran tingkah laku, baik yang terbuka (*overt*) maupun yang tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) maupun bertahan (*deffensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Oleh karena itu, ada empat jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi: (1) kekerasan terbuka, kekerasan yang dapat dilihat, seperti perkelahian; (2) kekerasan tertutup, kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan secara langsung, seperti perilaku mengancam; (3) kekerasan agresif, kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu, seperti perampasan; dan (4) kekerasan defensif, kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri. Kekerasan agresif ataupun defensif bisa bersifat terbuka atau tertutup.

Perilaku mengancam jauh lebih menonjol daripada kekerasan terbuka. Kekerasan defensif jauh lebih menonjol daripada kekerasan agresif. Perilaku mengancam mengkomunikasikan pada orang lain suatu maksud untuk menggunakan kekerasan terbuka bila diperlukan. Orang yang melakukan ancaman sesungguhnya tidak bermaksud melakukan kekerasan; orang hanya mempercayai kebenaran ancaman dan kemampuan pengancam mewujudkan ancamannya. Dengan mengancam, ada sedikit orang yang bisa mengontrol orang lain. Ancaman menjadi efektif jika seseorang mendemonstrasikan keinginan untuk mewujudkan ancamannya, sebagaimana biasa dilakukan dalam kasus terorisme (Santoso, 2002:12—13).

Munculnya tindak kekerasan seringkali berangkat dari adanya konflik. Konflik itu sendiri muncul karena adanya kesenjangan hubungan yang timpang, yakni adanya perbedaan atau bahkan jurang yang membedakan seseorang dengan orang lain atau suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Adanya sejumlah kelas atau kelompok sosial yang berbeda seperti kaya—miskin, kota—desa, kapitalis—buruh, perbedaan ras ataupun suku bangsa, perbedaan agama, perbedaan ideologi, perbedaan jenis kelamin pria—wanita, ataupun perbedaan generasi tua—muda memungkinkan terjadinya konflik. Konflik-konflik antara kelompok tersebut seringkali diwarnai dengan tindakan kekerasan terhadap kelompok lawannya sebagai bentuk mewujudkan kekuasaan atau dominasi. Selain konflik antar-kelompok atau antar-individu yang sering dikategorikan sebagai sengketa, konflik juga bisa terjadi dalam diri manusia yang sering dikenal dengan istilah dilema. Dilema bisa mengakibatkan tindak kekerasan semacam bunuh diri, mencelakakan diri, atau penghancuran diri (Galtung, 2003:158).

Selain berbagai konflik yang berpotensi menimbulkan tindak kekerasan seperti yang telah disebutkan di atas, pada awal abad ke-21 ini pembahasan kekerasan banyak dikaitkan dengan tindak terorisme yang berkembang dari fanatisme agama. Andrew (2002:177) menyatakan bahwa kekerasan agama merupakan jenis kekerasan yang memiliki latar sejarah yang panjang (sepanjang usia masing-masing agama itu sendiri) dan di abad ke-21 ini bentuknya tidak hanya sekedar menggunakan bom dan peluru, tapi jauh lebih luas dari skala itu. *"For those religious extremists, these new weapons are likely to exercise a fatal attraction. Religious violence in the twenty-first century is highly unlikely to limit itself to the use the bomb and the bullet (Andrew, 2002:177)."*

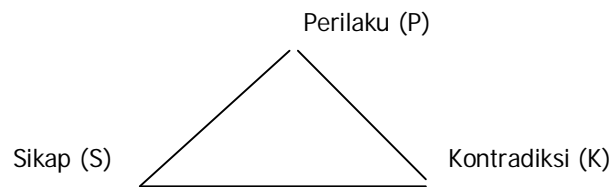
Terorisme yang menjadi pokok permasalahan Amerika dan kemudian dunia pada abad ke-21 seringkali dikaitkan dengan dunia Islam. Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, tidak bisa menghindar terhadap kemungkinan munculnya konflik kekerasan berlatarkan agama tersebut. Kasus kerusuhan Poso, kerusuhan Ambon, peristiwa Bom Bali merupakan salah satu contoh bentuk konflik kekerasan berlatarkan agama yang telah terjadi di Indonesia akhir-akhir ini.

Kekerasan di Indonesia pada masa kolonial menurut Suryawan (2009:14—16) merupakan salah satu operasi kolonialisme, bahkan bisa dikatakan sebagai urat nadi praktik kolonisasi. Kekerasan, dalam analisisnya terhadap jejak kekerasan di Bali, identik sebagai salah satu jalan menuju kekuasaan. Kekerasan dan kekuasaan sudah jauh meninggalkan konsepnya yang konvensional (hanya kekerasan dalam bentuk fisik saja, seperti juga praktik kolonisasi dan imperialisme yang bukan hanya penguasaan secara fisik negara jajahan) tetapi juga penjajahan secara pikiran dan pengetahuan. Begitu cair

dan produktifnya kekerasan menutup mata bahwa dalam keharmonisan (seperti yang terjadi di Bali) menyimpan bara kekerasan yang besar. Di sana terdapat konflik yang suatu saat bisa meledak menjadi tindak kekerasan.

Galtung (2003:161—163) menggambarkan komponen laten dari konflik tersebut dengan sebuah segitiga, yang terdiri atas: sikap atau asumsi, perilaku, dan kontradiksi atau isi konflik. Konflik itu bisa diredam atau dieliminir sehingga tidak menimbulkan tindak kekerasan. Galtung menggambarkan komponen laten konflik itu sebagai berikut.

**Gambar 1 Segitiga Konflik**



**Catatan:**

**Kontradiksi** (isi konflik) adalah keadaan tujuan yang tidak cocok dalam suatu sistem pencapaian tujuan.

**Konflik** adalah sikap/asumsi + perilaku + kontradiksi/isi

Dari pendekatan yang berorientasi pada elemen S, P, dan K terhadap konflik sebagaimana digambarkan dalam gambar segitiga di atas, dapat diketahui sebanyak delapan kemungkinan konflik. Kedelapan kemungkinan tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 1  
Delapan Kemungkinan Konflik**

S	P	K	Kemungkinan
S=0	P=0	K=0	Non-konflik total, keadaan kematian
S	P=0	K=0	Sikap/asumsi disiapkan
S=0	P	K=0	Pola perilaku disiapkan
S	P	K=0	Sikap/perilaku disiapkan
S=0	P=0	K	Kontradiksi ada di sana dan tak ada yang lain
S	P=0	K	Tingkat bawah sadar siap sepenuhnya
S=0	P	K	Perilaku konflik ritualistik
S	P	K	Konflik teraktualisasi secara penuh

## B. Jenis-jenis Kekerasan

Dari berbagai definisi dan kategorisasi kekerasan yang diuraikan di atas, tampaknya pernyataan Salmi yang memilah kekerasan menjadi empat kategori itu cukup

luas cakupannya sehingga pada bagian ini akan dideskripsikan jenis-jenis dan contoh-contoh kekerasan itu.

Yang pertama, kekerasan langsung mengacu pada tindakan yang menyerang fisik atau psikologis seseorang secara langsung. Kekerasan tak langsung adalah tindakan yang membahayakan manusia, bahkan kadang-kadang sampai membunuh, tetapi tidak melibatkan hubungan langsung antara korban dan pihak yang bertanggung jawab atas tindak kekerasan tersebut. Kekerasan tak langsung ini dibedakan menjadi dua, adalah kekerasan karena pembiaran dan kekerasan karena dimediasi. Kekerasan jenis ketiga, adalah kekerasan represif berkaitan dengan pencabutan hak-hak dasar selain hak untuk hidup dan hak untuk dilindungi dari kecelakaan. Kekerasan represif terkait dengan tiga hak dasar, adalah hak sipil, hal politik, dan hak sosial. Jenis kekerasan keempat, yakni kekerasan alienatif mengacu pada pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi seperti hak perkembangan emosional, budaya, atau intelektual (Salmi, 2005:226-231).

Bentuk-bentuk kekerasan yang termasuk dalam kategori kekerasan langsung adalah semua bentuk pembunuhan (*homicide*) seperti pemusnahan etnis, kejahatan perang, pembunuhan massal, dan juga semua bentuk tindakan paksa dan brutal yang menyebabkan penderitaan fisik atau psikologis seseorang. Pengusiran paksa terhadap suatu masyarakat, penculikan, penyiksaan, pemerkosaan, dan penganiayaan juga termasuk jenis kekerasan langsung. Semua tindakan tersebut merupakan tindak pelanggaran HAM yang paling mendasar, yakni hak untuk hidup (Salmi, 2003:31).

Contoh-contoh kekerasan langsung di antaranya adalah perlakuan tentara dan polisi Serbia terhadap penduduk muslim di Bosnia dan Kosovo pada 1990-an yang menjadi citra nestapa kategori kekerasan ini. Pada abad ke-17, pemerintahan berkuasa Turki akan memotong lidah orang Armenia yang tertangkap basah berbicara dalam bahasa Armenia. Dua abad kemudian, Turki mengambil tindakan yang lebih drastis, mereka berusaha untuk menyapu bersih bangsa Armenia di tahun 1915. Penaklukan Amerika, oleh kolonialis Spanyol dan Portugis di Amerika Tengah dan Selatan, dan oleh Inggris yang menguasai Amerika Utara, telah membawa perang, pembunuhan massal, dan perbudakan atas bangsa asli Amerika. Sebagian besar populasi telah dibinasakan seketika manakala bangsa Eropa menguasai tanah dan merampas tambang emas serta perak di benua Amerika (Salmi, 2005:226). Belum lagi peristiwa perang besar semacam Perang Dunia I dan Perang Dunia II yang merenggut korban hingga jutaan manusia.

Seperti telah dikemukakan di atas, kekerasan tak langsung terbagi atas dua sub-kategori, adalah kekerasan karena pembiaran/kelalaian (*violence by omission*) dan kekerasan dimediasi/perantara (*mediated violence*). Kekerasan karena kelalaian

digambarkan dengan seseorang dalam keadaan bahaya dan tidak ada orang yang menolongnya. Pemberian hukuman hendaknya diberikan kepada pelakunya, yakni orang yang menolak untuk menolong korban kecelakaan atau penganiayaan yang membutuhkan pertolongan segera (Salmi, 2003:32).

Contoh kekerasan tak langsung karena kelalaian ini misalnya dilakukan pemerintah Amerika Serikat yang gagal mencegah atau paling tidak menghalang-halangi pembunuhan massal terhadap enam juta orang Yahudi selama Perang Dunia II karena Departemen Dalam Negeri Amerika Serikat telah mengetahui informasi tentang rencana pembunuhan oleh Hiltler itu sejak awal bulan Agustus 1942. Baru pada bulan Januari 1944, Presiden Roosevelt memerintahkan untuk mengambil langkah-langkah penyelamatan korban rencana pembasmian massal Nazi itu setelah mengetahui isi dokumen rahasia yang berjudul *Acquiescence of This Government in the Murder of the Jews*.

Contoh lain dari kekerasan karena pembiaran ini, misalnya, terjadi pada tahun 1944-1945 ketika pasukan Perancis yang ditempatkan di Indocina turut menjadi penyebab tewasnya dua juta penduduk Vietnam karena kelaparan. Pasukan tersebut menghalang-halangi penyaluran beras setelah di daerah itu mengalami gagal panen. Contoh kekerasan ini juga terjadi selama Perang Biafra manakala pemerintah federal Nigeria secara sengaja membiarkan penduduk Ibo yang memisahkan diri menderita kelaparan. Kelaparan itu sendiri merupakan "kekerasan bisu" di zaman modern ini.

Bentuk kekerasan tak langsung yang kedua adalah kekerasan dimediasi/perantara. Berbeda dengan kekerasan karena pembiaran yang terjadi secara pasif, kekerasan dimediasi merupakan hasil dari intervensi manusia secara sengaja terhadap lingkungan alam atau sosial yang membawa pengaruh secara tidak langsung pada manusia lain. Pengaruh ini, menurut Salmi (2003:34-35), tidak dirasakan segera tetapi datang melalui faktor perantara sehingga hubungan antara orang atau institusi yang bertanggung jawab atas tindak kekerasan ini dengan korbannya tidaklah secara langsung.

Semua bentuk *ecocide* atau tindak penghancuran, mengganggu, dan perusakan lingkungan alam, termasuk dalam kekerasan jenis ini karena mengganggu kesehatan, menyebabkan manusia menderita, dan menimbulkan kesengsaraan. Contoh kekerasan jenis ini adalah pemakaian *agent orange*, zat kimia yang banyak digunakan oleh tentara Amerika Serikat selama berlangsungnya perang Vietnam ataupun oleh tentara Uni Soviet di Afganistan yang dimaksudkan untuk menghancurkan tanaman musuh yang siap dipanen. Tindakan tersebut menyebabkan *malorganik* genetik pada bayi-bayi yang baru lahir di daerah tersebut dan penyakit kanker pada para veteran Amerika Serikat dan Uni

Soviet. Pemakaian produk-produk pestisida seperti DDT, obat Depo Provera sebagai alat kontrasepsi, pakaian bayi dari bahan *carcinogenic tris fibres*, ataupun produk makanan yang mengandung *carcinogenic cyclamate* yang di negara asalnya dilarang karena dapat menyebabkan kanker atau *malformasi* genetik ataupun keguguran, juga dapat dikategorikan tindak kekerasan tak langsung, yakni kekerasan perantara (Salmi, 2003:35).

Kebijakan agrikultur kolonial ataupun pascakolonial di berbagai negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin yang mengeksport makanan hasil panennya sendiri dan justru mengkonsumsi makanan impor seringkali mengakibatkan kelangkaan persediaan makanan di kalangan masyarakat desa, juga termasuk tindak kekerasan perantara. Jika kemudian masyarakat dilanda kelaparan, maka semua itu tidaklah terjadi karena secara alamiah karena lingkungan geografis atau iklim yang buruk, atau pertumbuhan penduduk yang cepat, tetapi karena strategi kebijakan ekonomi yang salah.

Orang atau institusi yang bertanggung jawab atas tindak kekerasan tak langsung ini, menurut Salmi (2003:37), belum tentu dianggap pelaku kejahatan oleh hukum ataupun masyarakat. Intervensi atau tindakan berbahaya yang diambilnya bisa jadi justru untuk menghargai hukum atau demi menciptakan kedamaian. Pengabaian terhadap suatu kejadian yang bisa diperkirakan juga termasuk tindak kekerasan tak langsung. Banyak korban gempa bumi pada bulan Oktober 1986 di El Salvador tidak akan sampai meninggal, seandainya pasca-gempa tahun 1965 bangunan-bangunan yang beresiko tinggi seperti gedung pencakar langit Ruben-Dario yang telah diidentifikasi sebagai bangunan rentan gempa dihancurkan sebagaimana yang direkomendasikan oleh para ahli.

Jenis kekerasan yang ketiga adalah kekerasan represif, yang berkaitan dengan pencabutan hak-hak dasar selain hak hidup, yakni kekerasan yang terkait dengan hak sipil, hak politik, dan hak sosial. Hak-hak sipil yang pokok adalah kebebasan berpikir dan beragama, kebebasan bergerak, privasi, kesamaan di depan hukum, dan hak untuk berusaha secara adil. Hak-hak politik mengacu pada tingkat partisipasi masyarakat secara demokratis dalam kehidupan politik di suatu daerah atau negara seperti hak untuk bersuara, mengikuti pemilihan umum, kebebasan berkumpul dan berorganisasi atau berpartai, kebebasan berbicara dan berpendapat, dan kebebasan pers. Hak-hak sosial perlu ditegakkan dalam rangka untuk menjamin dan melindungi kekerasan represif. Kekerasan represif yang paling sering terjadi adalah larangan untuk menciptakan atau memiliki serikat buruh dan larangan untuk mogok makan (Salmi, 2003:38).

Jenis kekerasan yang keempat atau kekerasan alienatif, menurut Salmi (2003:38-39), yakni pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi seperti hak perkembangan

emosional, budaya, atau intelektual. Salah satu bentuk kekerasan alienatif yang paling kejam adalah *ethnocide*, yakni kebijakan atau tindakan yang betul-betul mengubah suatu identitas kondisi material atau sosial menjadi di bawah satu identitas kultural kelompok tertentu. Identitas itu bisa berupa kebudayaan, seperti: (1) ketika anak-anak diajar dengan bahasa resmi selain bahasa ibu (seperti pada sebagian besar negara Afrika), (2) kurikulum pendidikan disusun secara sistematis untuk mengesampingkan latar belakang budaya siswa (seperti pada penduduk Indian di Amerika Serikat atau bangsa Kurdi di Turki, Irak, dan Iran), (3) penyusunan buku-buku sejarah yang secara sengaja hanya mengkaji peristiwa-peristiwa yang dianggap penting bagi kelompok budaya tertentu (seperti pada pembasmian suku Armenia oleh bangsa Turki atau sejarah versi Jepang ketika menaklukkan Mansuria), atau (4) ketika beberapa kelompok budaya dilarang mengekspresikan identitasnya secara bebas (seperti pada orang-orang Bulgaria keturunan Turki yang dipaksa menggunakan nama-nama yang 'sepenuhnya Bulgaria').

Berbagai pelanggaran hak yang termasuk dalam kategori kekerasan represif ataupun alienatif seperti di atas, barangkali telah dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat, negara, atau masyarakat secara keseluruhan. Rasisme yang merupakan pelanggaran terhadap kedirian manusia di depan hukum, mungkin disebabkan oleh prasangka buruk individu atau kelompok di sebuah bangsa yang secara formal mengecam rasisme seperti yang terjadi pada orang-orang Arab dan orang kulit hitam Afrika di Perancis, orang-orang Turki di Jerman, orang-orang Indian Barat di Inggris, atau orang kulit hitam di Amerika Serikat. Rasisme bisa juga diakibatkan oleh kebijakan diskriminatif yang disengaja terhadap kelompok agama, budaya, atau etnis tertentu, bahkan kebijakan ini kadang secara tidak resmi diundangkan oleh negara seperti sikap anti-semit sebagaimana pernah terjadi di Uni Soviet dan Polandia.

Dalam kategori tentang jenis-jenis kekerasan ini, ada peristiwa-peristiwa sejarah yang mencakup berbagai jenis kekerasan sekaligus, misalnya perdagangan budak pada abad ke-15 dan ke-19. Peristiwa tersebut dapat dimasukkan ke dalam empat jenis kekerasan, yakni: (1) kekerasan langsung, berupa perburuan orang untuk dijadikan budak di pesisir Afrika Barat dan perbudakan itu sendiri di Amerika Serikat; (2) kekerasan tak langsung yang berupa perlakuan terhadap budak selama dalam perjalanan menuju dan di perkebunan Amerika Serikat; (3) kekerasan represif yang berupa penegasian (peniadaan) hak azasi manusia secara absolut dalam perbudakan; 4) kekerasan alienatif, berupa pencabutan budak dari desa, negara, dan benuanya, serta dipaksa masuk ke sebuah daerah geografis yang budaya dan sosialnya sepenuhnya mengasingkan mereka (Salmi, 2003:41-42).

Berdasarkan uraiannya tentang jenis-jenis kekerasan, Salmi (2005:232-233) telah meringkaskan dimensi-dimensi pokok dari kerangka analisis kekerasan tersebut sehingga dapat dipergunakan sebagai indikasi tingkatan-tingkatan pertanggungjawaban pelaku tindak kekerasan. Ringkasan dimensi pokok dari kerangka analisis kekerasan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2**  
**Tipologi dan Pembedaan Kategori serta Bentuk-bentuk Kekerasan**

No	Kategori	Pelaku			
		Individu	Kelompok	Pemilik Modal	Negara
1	<b>Kekerasan Langsung:</b>				
	• Pembunuhan	X	X		X
	• Pembunuhan massal		X		X
	• <i>Genocide</i>				X
	• Penyiksaan	X	X		X
	• Perkosaan	X	X		X
	• Penganiayaan	X	X		X
	• Penggusuran		X	X	X
	• Penculikan/penyadaraan	X	X		X
	• Kerja paksa		X	X	X
• Perbudakan		X	X	X	
2	<b>Kekerasan Tidak Langsung:</b>				
	• Kekerasan yang dimediasi		X	X	X
	<b>Kekerasan Tidak Langsung (dengan pembiaran):</b>				
	• Kemiskinan			X	X
	• Kelaparan			X	X
	• Wabah/epidemi			X	X
	• Kecelakaan			X	X
	• Bencana alam				X
3	<b>Kekerasan Represif</b> atas Hak Kewargaan:				
	• Kebebasan berpikir		X		X
	• Kebebasan berbicara/berekspresi		X		X
	• Kebebasan beragama		X		X
	• Hak atas keadilan hukum				X
	• Persamaan di depan hukum dan UU				X
	• Kebebasan bergerak				X
	<b>Kekerasan Represif</b> atas Hak-hak Politik:				
	• Kebebasan memilih				X
	• Kebebasan berkelompok/berorganisasi				X
	• Kebebasan utk menyelenggarakan pertemuan, dll				X
	<b>Kekerasan Represif</b> atas Hak-hak Sosial:				
	• Hak melakukan pemogokan & demonstrasi				X
	• Hak membentuk serikat kerja			X	X
• Perlindungan atas hak milik pribadi			X	X	

4	<b>Kekerasan Alienatif</b>				
	• Alienasi kondisi kerja	X	X	X	X
	• Rasisme	X	X		X
	• Pengasingan sosial	X	X		X
	• Represi budaya		X		X
	• Hidup dalam ketakutan	X			X
	• Konsumtifisme		X	X	X

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pelaku tindak kekerasan bisa berupa individu, kelompok, pemilik modal, bahkan negara. Negara malah tampak memiliki kemungkinan terbesar sebagai pelaku tindak kekerasan dibandingkan dengan ketiga pelaku lainnya.

### C. Kekerasan dalam Narasi

Kekerasan di wilayah Nusantara, baik pada masa sebelum penjajahan, selama masa penjajahan, maupun masa kemerdekaan yang kini dikenal dengan Indonesia, memiliki catatan yang panjang. Kekerasan dengan berbagai ragam jenisnya ataupun skala eskalasinya bisa dijumpai dalam sejumlah pustaka sejarah. Suyono termasuk salah satu penulis yang melihat aspek kekerasan di wilayah Nusantara ini dalam catatan panjang penelusuran kepustakaan yang dituangkan ke dalam dua bukunya: *Peperangan Kerajaan di Nusantara* (2003) dan *Seks dan Kekerasan pada Zaman Kolonial* (2005). Nordholt (2002:1—27) dalam bukunya yang berjudul *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia* menengarai adanya kesejajaran genealogi kekerasan pada masa pra-kolonial, masa kolonial Belanda, dan Orde Baru.

Dalam bukunya yang pertama, *Peperangan Kerajaan di Nusantara*, Suyono memaparkan rangkaian tindak kekerasan, khususnya berupa perang yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan di wilayah Nusantara; mulai dari kerajaan-kerajaan Hindu seperti Sriwijaya dan Mataram hingga pembahasan tentang KNIL, tentara kolonial Belanda. Pergeseran kekuasaan, baik berupa perluasan wilayah, perebutan pengaruh hingga permasalahan suksesi dari sebuah kerajaan bisa dikatakan sebagai corak dan bentuk kekerasan yang terjadi pada kerajaan-kerajaan di wilayah Nusantara sebelum kedatangan bangsa Eropa. Dengan memfokuskan kajiannya pada kerajaan-kerajaan di Jawa, Suyono (2003:1—33) menguraikan fakta sejarah peperangan yang terjadi pada kerajaan Mataram (Hindu), masa Erlangga, Majapahit, Mataram Islam, Banten, dan Pajajaran.

Selain kekerasan berupa perang antar-kerajaan, intrik pengambilalihan kekuasaan dari dalam juga berlangsung pada masa pra-kolonial ini. Jauh sebelum Majapahit, di Tumapel yang kemudian menjadi Singasari, perebutan kekuasaan atau suksesi berpusat

pada penggunaan keris buatan Mpu Gandring yang memang telah dipesan oleh Arok untuk merebut tampuk kekuasaan. Setelah menyingkirkan penguasa Tumapel, Arok kemudian mengambil alih kekuasaan dan permaisuri, Dedes. Arok sendiri akhirnya tewas dan sejumlah keturunannya juga tewas silih berganti dalam memperebutkan tampuk kekuasaan di Singasari. Pramoedya Ananta Toer mendeskripsikan intrik di Singasari ini dengan sangat menarik dalam salah satu novelnya yang berjudul *Arok Dedes* (1999).

Di Majapahit selama bertahun-tahun kemudian terjadi perang perebutan tahta. Pada tahun 1406, Majapahit menduduki bagian Timur kerajaan Wirabumi. Pembantaian dan pembunuhan tak terhindarkan lagi. Termasuk juga terhadap seratus orang perwakilan Cina yang tinggal di sana. Wirabumi, meskipun berhasil lari dengan kapal, masih dapat dikejar dan dibunuh. Kepalanya dipenggal dan dibawa ke Majapahit sebagai bukti (Suyono, 2003:19—20). Peristiwa ini diabadikan dalam sebuah folklor, persisnya sebuah legenda tentang “Damarwulan dan Menak Jinggo”. Menak Jinggo, raja Blambangan yang berbentuk raksasa merupakan penggambaran atau pencitraan negatif terhadap Wirabumi. Kisah ini pernah dibukukan oleh Pane (1975), Timoer (1980), Bachtum (1982), Harneni (1986), Sukirno (1994), dan Sutrimo (1998), serta pernah diteliti dengan menggunakan analisis struktur naratif Vladimir Propp oleh Wahyuningtyas (2000).

Kemunduran kerajaan Hindu Majapahit di Jawa yang digantikan dengan kemunculan kerajaan Islam di Demak juga tak luput menjadi sumber cerita bagi sejumlah karya sastra. Karya-karya seperti *Serat Centhini* dalam bahasa Jawa ataupun *Arus Balik* (Toer, 1995) merupakan salah satu contoh karya sastra yang mengambil latar waktu maupun tempat dari peralihan periode ini. Di dalamnya juga dikisahkan sejumlah peperangan antar-kerajaan-kerajaan kecil setelah kemunduran Majapahit dan kemunculan kekuatan Demak serta muncul pihak Eropa, khususnya Portugis di Malaka.

Dengan mengikuti kisah kehidupan Wiranggaleng, syahbandar Tuban yang turut dalam berbagai pertempuran laut dan sejumlah intrik perebutan kekuasaan pada masa pemerintahan Adipati Unus ataupun Trenggono di Demak, berbagai aksi kekerasan yang dikisahkan dalam *Arus Balik* ini makin mengukuhkan rangkaian sejarah kekerasan di Nusantara.

Datangnya bangsa Eropa sebagai penjajah, khususnya Belanda yang memiliki rentang waktu penjajahan terlama dan memiliki wilayah kekuasaan yang kemudian setelah merdeka menjadi wilayah Indonesia, merupakan catatan kelam akan praktik-praktik kekerasan, khususnya terhadap bangsa terjajah, dalam kasus ini adalah bangsa Indonesia. Selain eksploitasi terhadap kekayaan alam negeri terjajah oleh penjajah,

selama masa penjajahan sejumlah praktik kekerasan berlangsung dalam skala besar dan kompleks. Berbagai tindak bentuk pembunuhan (*homicide*) akibat peperangan perebutan kekuasaan terjadi hampir di semua wilayah ini.

Kisah Untung Suropati merupakan salah satu bukti adanya perbudakan selama masa penjajahan. Untung merupakan budak dari Bali yang kemudian melakukan pemberontakan terhadap penjajahan Belanda. Awalnya Untung melarikan diri demi menghindari hukuman gara-gara persoalan asmara dengan anak tuannya, Suzane. Dari pelarian inilah, akhirnya pengaruh pemberontakan Untung Suropati melibatkan sejumlah kerajaan seperti Banten maupun Mataram di bawah pemerintahan Amangkurat II hingga ke wilayah di Jawa Timur. Mayor Tack yang ditugasi untuk menangkap Suropati bahkan menemui ajalnya pada 1678 ketika pasukannya berhadapan dengan pasukan Bali pimpinan Untung Suropati (Suyono, 2003:73—77). Kisah Untung Surapati ini diangkat ke dalam roman oleh Abdoel Muis dengan judul *Surapati* (1950) yang kemudian disusul dengan *sequel* (sekuel)-nya, *Robert Anak Suropati* (1953).

Kedua roman karya Abdoel Muis ini merupakan pengulangan terhadap buku F. Wiggers, *Dari Budak Sampai Jadi Raja*, yang terbit 1914. F. Wiggers sendiri menerjemahkannya dari bahasa Belanda tulisan Nicolina Maria Christina Slood atau lebih dikenal sebagai Melati van Java (Sumardjo, 1992:28).

Praktik rasialisme juga diterapkan oleh Belanda, tidak hanya terhadap pribumi tetapi juga terhadap kelompok peranakan Cina yang berujung pada pembantaian 9 Oktober 1740. Bermula dari kekhawatiran persaingan dagang dan kekhawatiran akan pemberontakan kaum Cina di Batavia terhadap pemerintahan Belanda, Adrian Valckenier selaku Gubernur Jendral VOC yang ke-25 (1737—1741) memerintahkan pembantaian terhadap sekitar 10.000 kaum Cina. Pembantaian mula-mula dilakukan terhadap tahanan di penjara, kemudian di rumah sakit, lalu meluas ke seantero kota. Perlawanan kaum Cina juga berlangsung di Semarang dan kota-kota lain di luar Batavia (Suyono, 2003:83—88; Suyono, 2005:60—77). Secara lebih mendalam, peristiwa ini dibukukan oleh Hembing Wijayakusuma dalam judul *Pembantaian Massal 1740, Tragedi Berdarah Angke* (2005). Remy Sylado mengangkat latar peristiwa ini ke dalam naskah dramanya dengan memasukkan tokoh-tokoh historis seperti Adrian Valckenier, Pakubuwono II, dan pemberontak Cina seperti Tan Pan Chiang dan Uy Ing Kiat dengan tokoh-tokoh fiktif seperti Hien de Wit, Hien Nio, Wouter Ruyter, ataupun Karel Dijkstra ke dalam naskah dramanya yang berjudul *9 Oktober 1740, Drama Sejarah* (2005).

Peristiwa pembantaian serupa juga terjadi di Bali dengan skala korban yang lebih kecil. Peristiwa ini dikenal dengan istilah “Puputan Bali”, yang terjadi pada 20 September

1906, pertempuran yang hanya berlangsung tidak sampai dua jam itu menelan korban sekitar 6000 orang, termasuk Raja Denpasar/Badung dan Raja Pamecutan. Tidak hanya para prajurit yang tewas, tetapi juga sejumlah perempuan dan anak-anak dari pihak Raja Badung dan Raja Pamecutan turut meninggal dengan cara bunuh diri di medan pertempuran yang tidak seimbang tersebut. Peristiwa ini berawal dari ketidakmauan Raja Badung untuk membayar perompakan sebuah kapal milik orang Cina yang kandas di pantai mereka (Suyono, 2005:129—143). Peristiwa ini terekam dalam berbagai babad seperti *Babad Arya Tabanan*, *Geguritan Bhuwanawinasa*, *Catatan Harian I Gusti Putu Jlantik*, dan pada 2006 terbit buku berjudul *Seabad Puputan Badung* (<http://jirovun.blogspot.com/>).

Semasa Deandels memerintah di Hindia Belanda (1808—1811), dibangunlah Jalan Raya Pos yang membentang dari ujung barat hingga ke ujung timur Pulau Jawa (dari Anyer hingga Panarukan). Pekerjaan membangun jalan ini menelan banyak korban, khususnya para tenaga kerja paksa di wilayah karesidenan yang dilewati oleh jalan ini hingga selesainya proyek ini pada 1809. Deandels sendiri dikenal sebagai gubernur jenderal yang keras dan kerap merendahkan martabat raja-raja dan residen (Suyono, 2003:113—125). Perihal pembangunan Jalan Raya Pos ini, Pramoedya Ananta Toer mengangkatnya dalam buku *Jalan Raya Pos, Jalan Deandels* (2005).

Ketika sampai di kota Sumedang, tempat pembangunan jalan harus melalui daerah Cadas Pangeran, jatuh korban tewas sebanyak 5000 orang. Ketika pembangunan jalan itu harus menghubungkan Semarang dengan Demak yang kondisinya berawa-rawa, banyak pekerja rodi yang tewas karena malaria. Pembangunan Jalan Raya Pos ini, menurut Pramoedya, termasuk salah satu bentuk genosida pada masa pendudukan Belanda, selain sejumlah genosida lainnya seperti pada masa Jan Pieterszoon Coen di Bandaniera (1621), *cuulturstelsel* atau tanam paksa (1824—1870), ataupun pembantaian oleh Westerling pada 1947 ([http://id.wikipedia.org/wiki/Jalan\\_Raya\\_Pos](http://id.wikipedia.org/wiki/Jalan_Raya_Pos)).

Pada bulan Mei 1886 terjadi pemberontakan para petani di perkebunan swasta Ciomas, dekat kediaman resmi Gubernur Jenderal di Bogor. Setelah dikirim tentara dari Batavia, berlangsunglah penembakan yang mengakibatkan 40 orang meninggal dan 70 lainnya terluka. Pihak pemberontak petani yang hanya bersenjata keris dan pisau sebetulnya terpisah jurang yang dalam dengan para tentara sehingga penembakan tersebut sebetulnya tidak harus terjadi karena tidak membahayakan tentara (Nordholt, 2002:8—9).

Kedudukan wanita seringkali mengalami tindak kekerasan, baik dilakukan oleh laki-laki pribumi ataupun oleh laki-laki kulit putih. Dalam kasus yang terakhir banyak

dialami oleh para perempuan pribumi yang dijadikan *nyai* (gundik) oleh para lelaki kulit putih. Kedudukan seorang *nyai* tidak sama dengan seorang istri. Kedudukan seorang *nyai* atau gundik lebih mendekati kedudukan seorang babu yang juga melayani kebutuhan seksual tuannya. Mereka tidak memiliki hak milik yang kini dikenal hak-hak sipil, hukum, maupun kewarganegaraan. Terhadap harta miliknya, bahkan terhadap anaknya sendiri, seorang *nyai* tidak diakui kepemilikan haknya. Inilah yang dialami Nyai Ontosoroh sepeninggal suaminya, Tuan Millema, yang tidak berdaya dalam mempertahankan Annelies, anak gadisnya sehingga dia harus dikirim ke Belanda untuk diserahkan kepada kakak laki-lakinya lain ibu. Undang-undangnya memang demikian. Kegetiran Nyai Ontosoroh dalam roman *Bumi Manusia* (Toer, 1980) menjadi cerminan berbagai perilaku kekerasan terhadap perempuan pribumi.

Dalam roman Pramoedya Ananta Toer lainnya, *Gadis Pantai* (1987), nasib perempuan juga mengalami perlakuan kekerasan di tangan laki-laki pribumi. Dalam roman ini dikisahkan bagaimana seorang perempuan mengalami berbagai bentuk penderitaan, mulai dari dijual oleh orang tuanya kepada salah seorang pejabat, menjalani kehidupan sebagai seorang istri pejabat itu tanpa ditempatkan dalam kewajarannya sebagai manusia, bahkan dibuang kembali ke kampungnya setelah ia melahirkan seorang anak dari suaminya. Selanjutnya ia tidak memiliki hak atas bayinya bahkan untuk sekedar mengakuinya.

Kekerasan terhadap perempuan juga terjadi akibat kepemilikan modal atau kekayaan seseorang. Kisah Sitti Nurbaya yang terpisah dari kekasihnya, Samsul Bachri, kemudian diperistri oleh Datuk Maringgih berawal dari kepemilikan kekayaan. Keluarga Nurbaya bukanlah keluarga miskin. Akibat jeratan hutang bapaknya terhadap Datuk Maringgih, Nurbaya harus menebus hutang yang tak terbayar tersebut dengan menjadi istri laki-laki tua yang telah beristri itu. Keterpaksaan keadaan, ketidakbahagiaan selama menikah, bahkan cara kematiannya dengan cara diracun, menggambarkan berbagai rangkaian tindak kekerasan yang dialami Sitti Nurbaya (Rusli, 1922).

Pada masa penjajahan Jepang, tindak kekerasan terhadap wanita berlangsung lebih tragis. Dalam kasus kekerasan terhadap wanita di Nanking, Cina, diperkirakan antara 20.000 hingga 80.000 wanita diperkosa oleh serdadu Jepang. Di Indonesia, berbagai tindak kekerasan tentara Jepang mulai dari pengumpulan bahan makanan untuk keperluan perang Jepang, romusha, kelaparan hingga *jugun ianfu* atau wanita penghibur telah menambah daftar panjang praktik kekerasan selama masa pendudukan. Wanita-wanita yang menjadi korban tindak kekerasan seksual pada masa pendudukan Jepang ini muncul dalam sejumlah karya fiksi Indonesia seperti yang dialami oleh Tinung dalam *Ca*

*Bau Kan* (Sylado, 1999), Keke yang kemudian berganti nama menjadi Keiko dalam *Kembang Jepun* (Sylado, 2003). Ada gambaran wanita yang rencananya hendak dikirim ke Jepang untuk belajar tetapi malah dijadikan wanita penghibur di sebuah pulau; gambaran ini dikisahkan dalam karya Pramoedya Ananta Toer, *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*.

Selain menjadikan sejumlah perempuan menjadi *jugun ianfu*, menjadikan pada lelaki menjadi romusha, dan mengumpulkan semua bahan pangan untuk keperluan perang Jepang yang mengakibatkan kelaparan di mana-mana, masa pendudukan Jepang juga merekrut pada pemuda Indonesia menjadi *heiho*. Mereka dimanfaatkan untuk berperang di pihak Jepang bahkan untuk memerangi bangsanya sendiri seperti apa yang dilakukan Tamin, tokoh pemuda dalam novel *Pulang* karya Toha Mohtar (1958). Sikap dan tindakan tentara Jepang yang kasar dan kejam juga muncul dalam kisah-kisah sejumlah novel maupun cerpen Indonesia. Sastrodarsono, seorang tokoh priyayi dalam novel *Para Priayi* (Kayam, 1992). Suatu hari ia mendapatkan penghinaan yang tidak akan dilupakannya seumur hidupnya manakala ia digampar kepalanya oleh tentara Jepang.

Semasa pascakemerdekaan, Indonesia mengalami berbagai pergolakan dalam mempertahankan kemerdekaan, baik dalam menghadapi tentara asing yang mau menancapkan kembali kekuasaannya maupun terhadap pemberontakan dari daerah. Masa pascakemerdekaan ini banyak dijadikan latar dan tema sejumlah karya sastra yang muncul pada masa itu. Cerpen-cerpen Nugroho Notosusanto, baik yang terkumpul dalam antologi *Hujan Kepagian* (1958), *Tiga Kota* (1959), maupun *Rasa Sayange* (1961) mengisahkan pergolakan tersebut. Dalam salah satu cerpennya dikisahkan seorang kepala prajurit gerilya akhirnya mencekik anaknya sendiri dalam gendongannya ketika tengah menyeberangi sungai supaya tangisnya tidak terdengar musuh sehingga seluruh pasukannya selamat. Di cerpen lain, dikisahkan bagaimana seorang pejuang kemerdekaan salah perhitungan ketika mengebom iring-iringan kendaraan Belanda di mana salah satunya, yakni sebuah bus yang ternyata ditumpangi anak-anak. Mereka turut menjadi korban dalam peperangan ini. Kekerasan-kekeraan yang terpaksa ataupun tanpa sengaja banyak digambarkan pada masa pascakemerdekaan.

Karya-karya lain yang mengangkat peristiwa seputar perang kemerdekaan dengan sejumlah adegan kekerasan berupa peperangan muncul dalam sejumlah karya fiksi Indonesia seperti *Pagar Kawat Berduri* (1961) dan *Di Medan Perang dan Cerita-cerita Lain* (1961) karya Trisnojuwono, *Surabaya* (1948) karya Idrus, *Jalan Tak Ada Ujung* (1952) karya Mochtar Lubis, *Para Priayi* (1992) karya Umar Kayam, *Burung-burung Manyar* (1981) karya Mangunwijaya, ataupun dalam *Ca Bau Kan* (1999) dan *Kembang Jepun*

(2003) karya Remy Sylado. Pada masa ini, selain di hadapkan pada perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari Belanda yang ingin kembali mencengkeramkan kekuasaannya ataupun pihak asing lainnya, Indonesia juga dihadapkan pada sejumlah pemberontakan daerah yang tidak puas dan ingin memisahkan diri.

Sejarah kekerasan berikutnya di Indonesia terjadi pada tahun 1965 dan tahun-tahun berikutnya yang terkait dengan peristiwa G30S-1965/PKI. Menurut Anderson (2000:14), pembantaian yang berlangsung dari Oktober 1965 hingga Januari 1966 tersebut mengakibatkan korban yang ditengarai beraliran kiri tidak kurang dari setengah juta orang. Belum lagi ditambah korban represif yang diperlakukan oleh pemerintah Orde Baru terhadap mereka yang terlibat ataupun keluarga yang terkait dengan orang-orang peristiwa G30S-1965/PKI (Nordholt, 2002:16—17).

Ada sejumlah fiksi Indonesia yang mengangkat latar peristiwa ini dalam karyanya seperti misalnya Ahmad Tohari melalui novel *Kubah* (1980), dan triloginya yang terkenal *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), dan *Jentera Bianglala* (1986); kemudian Umar Kayam seperti yang terdapat dalam *Sri Sumarah* (1986), *Bawuk* (1975), dan *Para Priayi* (1992). Tokoh-tokoh seperti Karman dalam *Kubah*, Srintil dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, Sri Sumarah dalam *Sri Sumarah*, Bawuk dalam *Bawuk*, ataupun Hari dalam *Para Priayi* merupakan tokoh-tokoh yang menjadi korban tindak kekerasan langsung, tak langsung, ataupun represif karena terkait dengan peristiwa G30S-1965/PKI. Mereka mengalami pahitnya jeruji besi hingga terputus sumber penghidupannya karena dikeluarkan dari tempat kerjanya.

Nasib orang-orang yang ditahan oleh Orde Baru karena peristiwa G30S-1965/PKI tampak dalam memoar Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* jilid I dan II (1995 dan 1997) atau dalam buku *Memoar Pulau Buru* (2004) karya Hesri Setiawan. Dalam buku Pramoedya ini dikisahkan bagaimana kehidupan yang dijalani oleh para tahanan di Pulau Buru, pulau yang dipakai rezim Soeharto untuk memenjarakan orang-orang yang terlibat G30S-1965/PKI. Buku ini juga dilengkapi data-data orang yang meninggal di Pulau Buru beserta keterangan lain yang selama ini tidak terekspos oleh publik (Toer, 2000:387—418). Pramoedya Ananta Toer termasuk salah satu korban tindak kekerasan oleh rezim Soeharto dari sejumlah pengarang Lekra yang merasakan kehidupan penjara di Pulau Buru, sementara tokoh-tokoh Lekra lainnya banyak yang menjalani kehidupan *exile* (pengasingan) dan tidak bisa kembali ke Indonesia seperti Utuy Tatang Sontani, Agam Wispi, dan Sobron Aidit.

Tindak kekerasan Orde Baru tidak hanya kepada lawan politiknya, PKI dan elemen-elemen pendukungnya, tetapi juga kelompok-kelompok tertentu yang secara

politis berseberangan. Orde Baru ditengarai menjadi pihak yang bertanggung jawab atas pembunuhan terhadap para gali atau “gabungan anak-anak liar” pada 1983--1985, penembakan di Tanjung Priok (1984) dan Lampung (1989), insiden penembakan di Dili pada 1991 dan kekerasan di Timor Timur secara keseluruhan, kekerasan “etnik” di Kalimantan Barat, konflik “agama” di Maluku, pembunuhan ala ninja yang marak pada 1997 khususnya di wilayah Tapal Kuda Jawa Timur, penculikan para aktivis 1997 hingga peristiwa kerusuhan Mei 1998, kekerasan militer di Aceh ataupun di Papua, dan sejumlah kekerasan lainnya (Nordholt, 2002:20—23).

Terhadap kekerasan-kekerasan ini, Seno Gumira Ajidarma mengungkapkannya dalam sejumlah fiksinya seperti dalam *Penembak Misterius* (1993) mengenai pembunuhan para gali, *Saksi Mata* (1994) dan *Jazz Parfum dan Insiden* (1996) yang mengangkat peristiwa insiden Dili, *Mengapa Kau Culik Anak Kami* (2001) tentang penculikan para aktivis, ataupun *Iblis Tidak Pernah Mati* (2001) yang mengisahkan kerusuhan Mei 1998 (Nurhadi, 2010: 403—412).

Sejumlah karya sastra banyak yang mencerminkan realitas kekerasan dalam cerita-ceritanya. Tema-tema kekerasan, baik sebagai tema utama, tema tambahan, maupun sebagai sisipan cerita banyak ditemukan dalam sejumlah karya sastra, termasuk sastra Indonesia. Permasalahannya, karya sastra sering kali tidak hanya berfungsi sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat tetapi juga berfungsi sebagai formasi atau pembentuk masyarakat. Inilah salah satu peran karya sastra sebagai situs hegemoni dalam istilah Gramsci yang bisa berfungsi sebagai pengukuh hegemoni ataupun konter-hegemoni.

Dalam konteks kekerasan, karya-karya tersebut seringkali bukan sebagai pengukuh ideologi kekerasan tetapi sebagai bentuk konter terhadapnya, atau sebagai pengukuh ideologi antikekerasan. Dalam istilah Foucault hal semacam ini seringkali dikenal dengan istilah peran diskursif karya sastra atau bentuk-bentuk narasi lainnya, termasuk dalam konteks penelitian ini adalah rubrik-rubrik majalah utama Indonesia yang memiliki narasi kekerasan.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mempergunakan desain riset dan pengembangan atau R&D (Gall, Gall dan Borg, 2003) dengan modifikasi. Pendekatan yang dipergunakan untuk setiap tahunnya berbeda, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada tahun pertama dilakukan studi atas dokumen dari sejumlah media cetak berupa majalah utama di Indonesia (yang memiliki rubrik narasi atau kisah-kisah kekerasan). Adapun nama-nama majalah utama di Indonesia antara lain: Tempo, Gatra, Matra, Intisari, Femina, Elle, Kartini, Swa, Trust, Infobank, CEO, Warta Ekonomi, Geo Energi, Rumah, Ummi, Sabili, Suara Hidayatullah, Lifestyle, Dewi, Playboy, Cosmopolitan, Horison, Basis. Majalah-majalah yang lebih khusus sifatnya seperti majalah remaja, anak-anak, kawasan, kesehatan, komputer dan permainan video, telekomunikasi dan hobi, bahasa daerah, serta bahasa asing tidak termasuk dalam kategori majalah utama dalam konteks penelitian ini.

Berdasarkan penelusuran awal terhadap sejumlah majalah utama Indonesia mutakhir tersebut, yang memiliki rubrik (muncul secara rutin dalam setiap edisinya) tentang narasi kekerasan adalah majalah *Intisari* (bulanan) dan majalah *Kartini* (dwi-mingguan). Pada majalah *Intisari* rubrik yang memuat kisah atau narasi kekerasan adalah rubrik "Cerita Kriminal" yang kemudian berganti menjadi "I-Perkara" (pada pertengahan tahun 2012). Sementara pada majalah *Kartini* narasi kekerasan itu muncul pada rubrik "Oh Mama, Oh Papa". Karena berbagai keterbatasan, kemutakhiran pada konteks penelitian ini dibatasi pada dua tahun terakhir, yakni edisi tahun 2011 dan 2012.

Pada tahun kedua, dilakukan penyusunan modul pembelajaran karakter antikekerasan untuk mahasiswa berdasarkan temuan pada tahun pertama dan berdasarkan kebutuhan lapangan atas pembelajaran tersebut. Sebelumnya juga dilakukan studi atas tingkat pemahaman mahasiswa FBS UNY terhadap aspek dan bentuk-bentuk kekerasan. Pada tahun ini pula, berdasarkan uji lapangan terbatas ataupun FGD, modul tersebut kemudian disempurnakan yang ditindaklanjuti dengan uji keterbacaan dan sosialisasi.

## B. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini (untuk tahun II) yaitu mahasiswa FBS UNY terdiri atas sebelas program bidang studi: (1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (2) Bahasa dan Sastra Indonesia, (3) Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, (4) Bahasa dan Sastra Inggris, (5) Pendidikan Bahasa Jerman, (6) Pendidikan Bahasa Prancis, (7) Pendidikan Bahasa Jawa, (8) Pendidikan Seni Musik, (9) Pendidikan Seni Tari, (10) Pendidikan Seni Rupa, dan (11) Pendidikan Seni Kerajinan.

Adapun objek penelitian ini (untuk tahun I) yaitu rubrik-rubrik narasi kekerasan pada majalah utama Indonesia mutakhir. Berdasarkan pelacakan awal diperoleh sejumlah data majalah-majalah utama tersebut adalah: Tempo, Gatra, Matra, Intisari, Femina, Elle, Kartini, Swa, Trust, Infobank, CEO, Warta Ekonomi, Geo Energi, Rumah, Ummi, Sabili, Suara Hidayatullah, Lifestyle, Dewi, Playboy, Cosmopolitan, Horison, Basis. Dari majalah-majalah tersebut kemudian dicek ada tidaknya narasi kekerasan yang menjadi rubriknya. Berdasarkan pelacakan, narasi kekerasan itu terdapat pada dua majalah, yakni *Intisari* dan *Kartini*. Rubrik yang dimaksud yaitu rubrik "Cerita Kriminal" yang kemudian berganti nama menjadi "I-Perkara" pada majalah *Intisari* dan rubrik "Oh Mama, Oh Papa" pada majalah *Kartini*. Sampel penelitian ini dibatasi pada dua tahun edisi terakhir, yakni tahun 2011 dan 2012. Data selengkapnya judul masing-masing rubrik tersebut dapat dilihat pada lampiran 1.

Untuk penelitian ini akan dilakukan pendokumentasian dan analisis isi terhadap objek penelitian ini sehingga diperlukan kerjasama dengan redaksi media-majalah utama Indonesia yang dijadikan sampel penelitian. Selain itu, lokasi penelitian lainnya adalah sejumlah perpustakaan, baik di Yogyakarta, Jakarta, maupun kota lainnya.

## C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan tujuan penelitian setiap tahunnya. Pada tahun pertama, teknik pengumpulan data dilakukan dengan: (1) studi dokumentasi (terhadap sejumlah artikel rubrik "i-perkara" majalah *Intisari* dan rubrik "Oh Mama, Oh Papa" majalah *Kartini*), (2) pembacaan atau analisis terhadap rubrik tersebut, dan (3) observasi. Pada tahun kedua dipergunakan teknik literatur eksploratorik dan dokumentasi hasil studi tahun pertama. Modul pembelajaran disusun berdasarkan temuan tahun pertama dan penyebaran angket atau tes terhadap mahasiswa. Modul kemudian diujicobakan dalam proses pembelajaran. Demi pencapaian sasaran, dilakukan uji keterbacaan terhadap modul dan FGD (*focus group discussion*). Kemudian modul

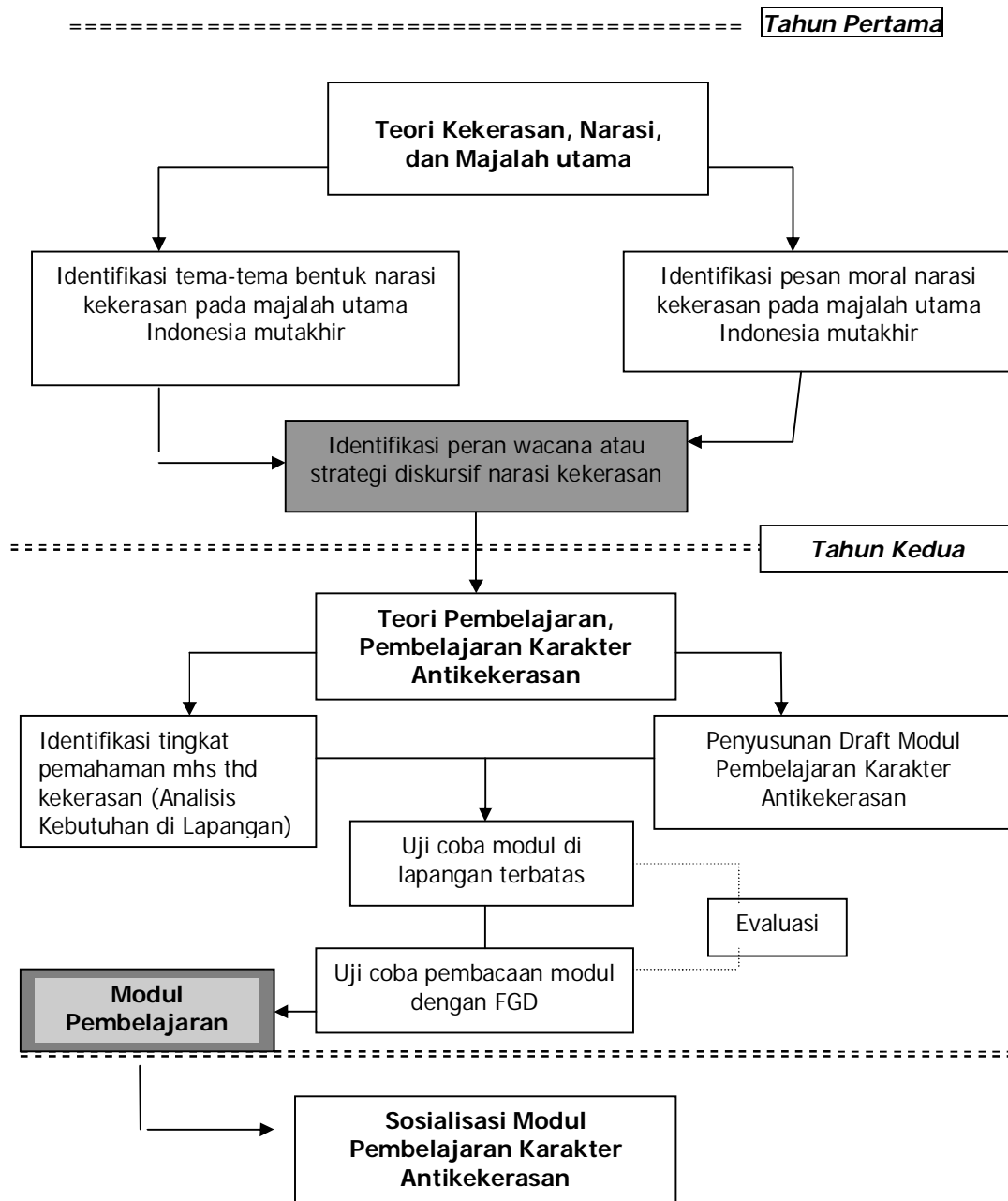
disosialisasikan. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, survei-angket, dan wawancara.

Teknik analisis datanya yaitu dengan analisis konten, deskriptif kuantitatif, dan deskriptif kualitatif. Analisis konten dilakukan dalam menganalisis isi rubrik majalah utama sehingga akan diperoleh gambaran yang menyeluruh dan utuh atas bentuk-bentuk kekerasan. Analisis deskriptif kuantitatif dipergunakan dalam menafsirkan temuan-temuan lapangan terhadap angket maupun survei data lapangan, khususnya yang terkait dengan pemahaman mahasiswa FBS UNY terhadap bentuk-bentuk kekerasan dan uji lapangan modul pembelajarannya. Sementara analisis deskriptif kualitatif dilakukan terhadap proses dan hasil sosialisasi modul pembelajaran.

#### **D. Validitas Data**

Validitas data dicapai dengan beberapa metode, yakni: (1) metode pengumpulan data ganda, meliputi metode observasi, wawancara, dokumentasi, angket, (2) sumber data ganda, meliputi data lisan, data tertulis, data visual, (3) ketekunan pengamatan, (4) diskusi antarpeneliti.

Bagan 1. Diagram Alur Penelitian



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Secara ringkas, temuan penelitian tahun ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, identifikasi tema-tema bentuk kekerasan pada narasi yang terdapat dalam rubrik majalah utama Indonesia mutakhir. Kedua, identifikasi pesan moral pada narasi yang terdapat dalam rubrik majalah utama Indonesia mutakhir. Ketiga, identifikasi peran wacana atau strategi diskursif rubrik majalah utama Indonesia mutakhir dalam menampilkan narasi kekerasan.

Identifikasi tema-tema bentuk kekerasan pada rubrik “Cerita Kriminal” atau “I-Perkara” majalah Intisari dan rubrik “Oh Mama, Oh Papa” majalah Kartini adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Tema-tema Bentuk Kekerasan dalam Rubrik “Cerita Kriminal” atau “I-Perkara” Majalah Intisari**

No	Tahun	Judul	Bentuk Kekerasan	Keterangan
1	2011	Terobsesi Situs Porno	Kekerasan langsung (Pembunuhan, Penganiayaan dan Penyiksaan)	Sebagian besar diangkat dari kisah nyata.
2	2011	Bandit Tanpa Alas Kaki	Kekerasan langsung (Perampokan dan Pencurian)	
3	2011	Cinta Sejati Dibawa Mati	Kekerasan langsung (Pembunuhan)	
4	2011	Misteri Dua Dekade	Kekerasan langsung (Pembunuhan dan Perkosaan)	
5	2011	Pembunuhan Tanpa Korban	Kekerasan langsung (Rencana Pembunuhan disertai mutilasi)	
6	2011	Hobinya Mengganti Popok	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan)	
7	2011	Enam Peluru Buat Senator	Kekerasan langsung (Pembunuhan dan Penembakan membabi buta)	
8	2011	Awas Obat Bisa Mematikan	Kekerasan langsung (Pembunuhan)	
9	2011	Pasal Penipuan Buat Dokter Gadungan	Kekerasan langsung (Kebohongan publik dan penipuan)	
10	2011	Jodoh dari Negeri Impian	Kekerasan langsung (Pembunuhan/ Pencekikan)	
11	2011	Novel Karya Gadis Psikopat	Kekerasan langsung (Pembunuhan dan penikaman)	
12	2011	Alibi Yang Masih Teka-Teki	Kekerasan langsung (Dugaan pembunuhan berencana)	
13	2012	Tegar dari Robahan	Kekerasan Langsung (Percobaan Pembunuhan/ Penyiksaan/ Pencekikan)	
14	2012	22 Tahun Mengelabui FBI	Kekerasan Langsung (Penipuan/ Penyamaran)	
15	2012	Ketika Google Bersaksi	Kekerasan Langsung (Pembunuhan)	

16	2012	House Of Horror: Bayi Peter Tewas di Rumahnya Sendiri	Kekerasan Langsung dan Pembiaran (Pembunuhan/ Penganiyaan/ Penyiksaan dan tidak mencegah anaknya dari kematian)
17	2012	Akhir Cerita Para Pencuri Rahasia	Kekerasan Langsung (Pembunuhan dan Penculikan)
18	2012	Kotak Hitam Penguak Misteri Hilangnya Air France	Kekerasan Tidak Langsung (Kecelakaan)
19	2012	Membunuh Demi Nafsu Belanja	Kekerasan Langsung (Pembunuhan Berantai/Perampasan)
20	2012	Cemburunya Remaja Labil	Kekerasan Langsung (Pembunuhan dan Penyiksaan)
21	2012	Asmara Berujung Pisau	Kekerasan Langsung (Pembunuhan dengan mutilasi)
22	2012	Quo Vadis, Etan?	Kekerasan Langsung (Pembunuhan dan PENCEKIKAN)
23	2012	Dunia Maya Yang Merenggut Nyawa	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan, depresi dan gantung diri)

**Tabel 2. Tema-tema Bentuk Kekerasan dalam Rubrik “Oh Mama, Oh Papa” Majalah Kartini Tahun 2011**

No	Judul	Bentuk Kekerasan	Keterangan
1.	Ayah Mertuaku 12 Tahun Pergi Tanpa Berita	Kekerasan Langsung (Kekerasan dalam Rumah Tangga) dan Kekerasan Alienatif (meninggalkan keluarganya tanpa pamit)	Semua diangkat dari kisah nyata.
2.	Tidak Nyaman Menyandang Status Perawan Tua	Kekerasan Alienatif (Pengasingan Sosial)	
3.	Aku Kurang Beruntung Ketiga Calon Pendamping Hidup Meninggalkanku	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan dan Pengasingan Sosial)	
4.	Aku Menghancurkan Harapan Suami	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan dan penyesalan)	
5.	Dua Kali Aku Dipaksa Menikah Demi Menghidupi Keluarga	Kekerasan Langsung (Perkosaan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
6.	Aku Terhempas Janji Muluk Pria Beristri	Kekerasan Langsung (Penipuan/ Ingkar Janji)	
7.	Kakak Sepupuku Penghancur Hubungan Orang Lain	Kekerasan Langsung (Penipuan/ Ingkar Janji)	
8.	Kecelakaan Maut Membuatku Cacat Dan Takut Kehilangan Suami	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
9.	Pertengkar Keluarga Besar Membuat Anakku Kehilangan Ayah	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
10.	Demi Anak-Anak, Kupertahankan Pernikahanku Dengan Seorang Pemabuk dan Penjudi	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
11.	Selama 20 Tahun Ayah Menyembunyikan Pernikahan Keduanya	Kekerasan Langsung (Penipuan dan Kebohongan)	
12.	Deritaku Punya Suami Gemar Berselingkuh	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
13.	Demi Keutuhan Rumah Tangga Ibu Mertua, Kututupi Perselingkuhannya	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
14.	Aku Harus Berjuang Melawan Maut Akibat Penyakit Yang Ditularkan Suamiku	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
15.	Orang Tuaku Bisanya Menuntut Tanpa Memberi Perhatian	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
16.	Kukecewakan Orang Tuaku Dengan	Kekerasan Langsung (Penipuan) dan	

	Suami Pilihanku Yang Ternyata Ber-moral Rendah	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan dan penyesalan)
17.	Hidupku Dan Anak-Anak Sengsara Berkepanjangan Karena Suami Yang Penipu	Kekerasan Langsung (Pemukulan dan Penyiksaan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan)
18.	Suamiku Pernah Dipenjara Karena Korupsi	Kekerasan Alienatif (Pengasingan Sosial)
19.	Dua Setengah Tahun Aku Mencari Keberadaan Anakku	Kekerasan Langsung (Pemukulan dan Penyiksaan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan)
20.	Ayahku Bukan Milik Keluarga Kami	Kekerasan Alienatif (hidup dalam ketidakharmonisan keluarga)

**Tabel 3. Tema-tema Bentuk Kekerasan dalam Rubrik “Oh Mama, Oh Papa”  
Majalah Kartini Tahun 2012**

No	Judul	Bentuk Kekerasan	Keterangan
1.	Mertua Selalu Menyuruh Suamiku Menceraikanku	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Semua diang- kat dari kisah nyata.
2.	Anak-Anakku Trauma Dianiaya Ayahnya	Kekerasan Langsung (Penyiksaan, Makian, pemukulan) dan Kekerasan alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
3.	Ayah Tiri Menghancurkan Keluargaku	Kekerasan Langsung (Perkosaan) dan Kekerasan Alienatif (Pengasingan Sosial)	
4.	Demi Anak-Anak Kupertahankan Rumah Tanggaku Meskipun Sudah di Tepi Jurang	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan dan Pengasingan Sosial)	
5.	Ulah Ayah Tiri Membuat Keluarga Kami Dicoret dari Sislah Keluarga Ayah Kandung	Kekerasan Langsung (Penipuan, kebohongan publik)	
6.	Bertahun-Tahun Kututupi Aibku dari Keluarga	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan/ kebohongan)	
7.	Duka Ibu Karena Tiga Putrinya Menikah Tanpa Restu	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan/Kedukaan)	
8.	Suamiku Bukan Milikku Sendiri	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
9.	Karena Tidak Merestui Calon Suamiku, Mama Tega Memenjarakannya	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
10.	Aku Seorang Perempuan Yang Tak Memiliki Rahim	Kekerasan Langsung (Pemeriksaan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
11.	Kesenjangan Sosial Antara Aku dan Suami Membuatku Terjebak Cinta Terlarang	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan dan penyesalan)	
12.	Hidup Tante Menderita Karena Menyia-nyikan Anaknya Yang Cacat	Kekerasan Langsung (Penelantaran)	
13.	Meski Berlimpah Materi, Namun Hati dan Jiwaku Kosong	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
14.	Aku Nyaris Bercerai Karena Intervensi Orang Tua	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
15.	Bertahun-Tahun Aku Dikejar Dosa Akibat Merahasiakan Anak Hasil Hubungan Gelap Dengan Suami Orang	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
16.	Penghianatanku Kepada Suami Membuatku Menanggung Derita Seumur Hidup	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
17.	Lima Kali Aku Menjadi Istri Kedua	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	
18.	Ampunilah Aku Tuhan, Karena Terlahir	Kekerasan Langsung (Penelantaran)	

	dari Rahim Ibu Yang Tidak Memperdulikanku	
19.	Bertahun-tahun Aku Jadi Sapi Perah Suamiku	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)
20.	Aku Memaksakan Diri Kuliah Meski Ibu Melarang, Akibatnya Hidupku Penuh Kesulitan	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan dan penyesalan)
21.	Mama Menikah Lagi Dengan Pemuda Yang Menguras Harta Warisan Papa, Lalu Memperkosaku Hingga Hamil	Kekerasan Langsung (Pemeriksaan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)
22.	Kuakui Dosa Terbesar Yang Selama Puluhan Tahun Kurahasiakan, Bahwa Putriku Bukanlah Darah Dagingku	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)
23	Demi Menjaga Keutuhan Keluarga, Ku-korbankan Harga Diriku Dengan Menelan Khianat Suamiku Berkali-kali di Depan Mata	Kekerasan Langsung (Intimidasi, bentakan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)

Identifikasi pesan moral pada narasi yang terdapat dalam rubrik "Cerita Kriminal" atau "I-Perkara" majalah Intisari dan rubrik "Oh Mama, Oh Papa" majalah Kartini adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. Pesan Moral dari Narasi Kekerasan Majalah Intisari dan Kartini**

No	Kategori Pesan Moral	Subkategori Pesan Moral	Keterangan
1	Contoh tindakan yang tidak boleh ditiru	Pembunuhan dengan segala bentuk variannya Penganiayaan dan penyiksaan Perkosaan Penculikan Pertengkaran, ancaman, dan intimidasi Penipuan Kecelakaan dan penelantaran Ketakutan dan penyesalan Pengasingan	
2	Kesadaran atas ketaatan hukum	Kesadaran terhadap jenis pelanggaran hukum Kesadaran terhadap bentuk-bentuk dan tingkat hukumannya Kesadaran terhadap bentuk-bentuk hukuman sosial/religiusitas	
3	Kesadaran akan keharmonisan keluarga	-	
4	Kewaspadaan terhadap tindak kriminalitas	-	
5	Menambah wawasan geografis dan sosiologis	-	

Adapun temuan berupa identifikasi peran wacana atau strategi diskursif pada rubrik narasi kekerasan dalam majalah utama Indonesia mutakhir dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 5. Peran Strategi Diskursif Narasi Kekerasan pada Majalah Intisari dan Kartini**

No	Peran Diskursif Narasi Kekerasan	Ket.
1.	Memfiksikan peristiwa nyata tentang kriminalitas atau kekerasan sehingga lebih nyaman dibaca, memunculkan genre karya sastra realistik cenderung detektif.	-
2.	Kekerasan adalah tema yang cukup menarik untuk disajikan selain kisah cinta, meski kekerasan bisa menjadi peristiwa "pornografis" yang perlu disensor.	
3.	Rubrik tersebut menjadi kekhasan media/majalah yang bersangkutan sehingga mampu menjadi daya tawar dibandingkan media/majalah pesaingnya. Intisari lebih banyak menyuguhkan tindak kriminal sementara Kartini lebih banyak menyuguhkan kekerasan di kehidupan keluarga yang diiringi cerita-cerita seksualitas.	
4.	Menjadi media pembelajaran bagi pembaca untuk tidak meniru tindakan-tindakan kekerasan tersebut.	
5.	Perlu ditengarai akan kecenderungan menyuguhkan hasrat akan kekerasan sebagai suatu komoditi	

## B. Pembahasan

### 1. Tema-tema Bentuk Kekerasan pada Narasi

#### a. Majalah Intisari

Tema-tema bentuk kekerasan pada narasi yang terdapat dalam rubrik "I-Perkara" majalah Intisari dapat dilihat pada tabel 1 di depan. Ada 23 cerita yang menjadi sampel kajian penelitian ini. Cerita pertama berjudul "Terobsesi Situs Porno" yang dimuat pada edisi Januari 2011 dan cerita ke-23 berjudul "Dunia Maya Yang Merenggut Nyawa" pada edisi Desember 2012.

Dalam cerita "Terobsesi Situs Porno" dikisahkan tentang peristiwa pembunuhan yang dilakukan seorang pria bernama Graham Coutts, seorang psikopat pengidap penyakit sadisme seksual terhadap seorang guru SLB bernama Jane Longhurst. Graham mengenal Jane melalui pacarnya, Lisa. Graham terobsesi untuk melakukan hubungan seksual dengan cara menyakiti atau menyiksa pasangannya, seperti mencekik, memukul, dan mengikatnya. Bahkan dari penyelidikan yang dilakukan oleh polisi ditemukan pula situs nekrofilia (berhubungan seks dengan mayat). Hasil penyelidikan itu menguatkan bukti bahwa Grahamlah yang telah membunuh dan membakar mayat Jane.

Cerita ini didasarkan dari "Jane Longhurst: Victim of a Necrophiliac" dalam *Killers on the Web* karya Christopher Berry-Dee & Steven Morris (2006) dengan latar cerita di Brighton, Inggris pada 14 Maret 2003. Cerita yang dimuat pada edisi Januari 2011 ini tergolong narasi kekerasan langsung yaitu berupa pembunuhan disertai dengan penyiksaan atau penganiayaan.

Dalam cerita kedua, "Bandit Tanpa Alas Kaki" dikisahkan tentang Colton Harris-Moore yang telah melakukan banyak aksi perampokan dan pencurian yang meresahkan warga bahkan polisi, meskipun dalam setiap aksinya dia tidak pernah melakukan

kekerasan (dalam pengertian umum). Setiap aksi dilakukannya tanpa menggunakan alas kaki, sehingga dia lebih dikenal dengan "Bandit tanpa alas kaki". Harris-Moore hanyalah seorang remaja berusia 19 tahun, tetapi aksinya benar-benar membuat polisi kewalahan untuk menghadapinya. Bahkan FBI sampai memberi iming-iming AS \$ 10.000 bagi yang berhasil menangkapnya. Tetapi, seperti kata pepatah sepandai-pandainya tupai melompat akhirnya jatuh juga, begitu juga dengan Harris-Moore. Walaupun dia sangat cerdas dalam mengelabui polisi, dia akhirnya tertangkap saat sedang berusaha melarikan diri dari sebuah pulau dengan mengendarai motorboat.

Cerita ini diangkat dari kisah nyata (dari berbagai sumber) dengan latar cerita di Raymod, Washington, AS pada 30 Mei 2010. Meskipun tindakan Colton Harris-Moore secara umum dilakukan tanpa kekerasan yaitu hanya merampok, hal tersebut tidak sepenuhnya benar karena perampokan (dan pencurian yang dilakukannya) juga termasuk tindak kekerasan, yakni kekerasan langsung. Cerita ini dimuat dalam edisi Intisari bulan Februari 2011.

Dalam cerita keenam yang dimuat pada edisi Juni 2011, "Hobinya Mengganti Popok", dikisahkan tentang Linda Polizzi yang hidup bahagia bersama suaminya, Ozgur Yaman hingga suatu hari Linda menemukan bahwa suaminya mengidap kelainan seksual, yaitu merasa terangsang terhadap anak kecil terbukti dengan seringnya Ozgur mengganti popok anaknya dan menghabiskan waktu terlalu lama hanya untuk mengganti popok. Ketika Linda memperkarakan hal ini ke meja hijau, hakim tidak mempercayainya karena Ozgur yang seorang dosen (di Turki dianggap status yang bergengsi) dianggap tidak mungkin melakukan hal seperti itu, apalagi terhadap anaknya sendiri yang masih berusia 2 tahun. Hingga pada akhirnya dengan dibantu sang nenek, Linda dan Karen melarikan diri secara ilegal karena hak pengasuhan anak jatuh kepada Ozgur. Karenanya Linda kesulitan mencari perlindungan hukum di AS dan tidak mungkin kembali ke Turki.

Cerita ini diangkat dari insidedateline. com. dengan latar cerita di Detroit, AS dan Ankara, Turki pada tahun 2000 hingga 15 Maret 2011. Cerita ini mengungkapkan peristiwa kekerasan, yakni berupa kekerasan alienatif (hidup dalam ketakutan). Linda merasa ketakutan dengan suaminya sendiri yang notabene orang Turki itu melakukan kekerasan seksual terhadap anak mereka sendiri. Meski demikian, cerita ini tidak menggambarkan kekerasan rasial meskipun mereka dikisahkan berasal dari negara yang berbeda, Ozgur dari Turki sementara Linda dari Amerika.

Cerita kesebelas, "Novel Karya Gadis Psikopat" berkisah tentang Kemi Adeyoola yang menjadi tersangka utama pembunuhan Anne Mendel, setelah polisi menemukan dokumen rencana pembunuhan berjudul "Prison and After, Making Life Again". Rencana

tersebut benar-benar tersusun rapi sehingga menguatkan dugaan polisi bahwa Kemilah pelaku pembunuhan yang telah menewaskan Anne dengan 14 tikaman pada tubuhnya.

Kemi Adeyoola menjadi tersangka utama pembunuhan Anne Mendel adalah contoh produk keluarga *broken home*. Akibat perceraian orangtuanya, Kemi kerap kali terlibat kasus yang mengakibatkannya harus mendekam dalam rumah tahanan. Saat itulah petugas menemukan dokumen rencana pembunuhan tersebut. Tetapi ada perbedaan yang cukup mencolok antara rencana yang Kemi susun dengan kasus pembunuhan tersebut. Pada rencana pembunuhan yang disusun oleh Kemi, korban adalah seorang wanita paruh baya yang cukup kaya. Tetapi pada kasus Anne Mendel, dia hanyalah wanita paruh baya yang hidupnya sederhana. Setelah memeriksa saksi dan bukti, Kemi ditetapkan menjadi tersangka. Anne hanyalah “korban latihan” untuk rencana pembunuhan yang sesungguhnya.

Cerita yang dimuat dalam edisi November 2011 ini diangkat dari BBC News & Mail Online dengan latar cerita di London, Inggris pada Oktober 2004—Juli 2008. Peristiwa dalam cerita ini tergolong tindak kekerasan langsung yaitu pembunuhan dengan penikaman.

Cerita kelima belas yang dimuat pada Maret 2012, “Ketika Google Bersaksi” mengisahkan kematian seorang wanita muda berusia 25 tahun yang mayatnya dibuang di pinggir jalan akibat pembunuhan yang dilakukan oleh pria berusia 32 tahun yang ternyata adalah tetangganya sendiri. Cerita ini diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di Somerset Utara, Bristol, Inggris pada 25 Desember 2010. Kekerasan yang dikisahkan dalam cerita ini yaitu kekerasan langsung berupa pembunuhan dengan cara dicekik. Berikut ini deskripsi bagaimana korban ditemukan tewas.

Dari pemeriksaan flat yang disewa Yeates, polisi menemukan kejanggalan, salah satu kaus kaki perempuan itu ternyata hilang. Kaus kaki ini tidak ditemukan di flat maupun di lokasi penemuan jasadnya. Sebuah kaus kaki panjang hingga lutut. Cukup panjang jika digunakan untuk mencekik leher Yeates.

Dugaan pembunuhan ini makin kuat setelah dua orang tetangga Yeates di flat memberi laporan yang sama. Pada malam yang dinyatakan hilang, keduanya mengaku mendengar jeritan perempuan minta tolong dari arah flat Yeates sekitar pukul 21.00.

Pemeriksaan forensik terhadap pembuluh darah leher Yeates juga menunjukkan ia mati karena tercekik. Pemeriksaan lambung dan ususnya menunjukkan, ia tidak makan pizza yang dibelinya, dan ia sudah mati beberapa hari saat jasadnya ditemukan (Intisari, Maret 2012, halaman 176).

Kasus pembunuhan akhirnya tersingkap setelah penyidik berhasil menelisik perilaku tetangga korban yang bernama Tabak, khususnya dari jejak rekam pemakaian

internetnya. Kutipan berikut menggambarkan proses penyelidikan dan penyidikan kasus pembunuhan tersebut.

Sejak kematian Yeates, Tabak adalah penghuni flat yang paling rajin membuka situs web polisi yang berisi berita-berita terbaru investigasi pembunuhan. Persis seperti gambaran Wilson. Catatan aktivitasnya di Google memberikan informasi yang lebih mencurigakan. Di situs pencari ini, ia banyak mencari informasi mengenai perbedaan lamanya hukuman atas pembunuhan yang disengaja dan yang tidak sengaja.

Di malam pembunuhan Yeates, Tabak mencari informasi lewat Google Maps dan melihat koordinat di mana jasad Yeates ditemukan polisi. Di tanggal ketika polisi mengumumkan bahwa Yeates tidak makan pizza yang ia beli, Tabak juga mencari informasi tentang segala hal mengenai pizza. Di luar itu, Tabak tercatat sering sekali membuka situs-situs porno.

Berbekal data internet ini, investigator kembali membawa Tabak ke kantor polisi. Sekalipun bertetangga satu blok, Tabak dan Yeates ternyata tidak saling mengenal secara pribadi. Keduanya juga bukan teman di internet, baik di Facebook maupun Twitter (Intisari, Maret 2012, halaman 182-183).

Cerita keenam belas, "House of Horror: Bayi Peter Tewas di Rumahnya Sendiri" berkisah tentang tewasnya bayi bernama Peter yang berusia 17 bulan akibat penganiayaan berat yang dilakukan seorang pria muda kekasih ibunya. Cerita yang dimuat pada edisi April 2012 ini diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di Islington, London Utara, Inggris pada 2006—2009. Peristiwa dalam cerita ini tergolong tindak kekerasan langsung berupa pembunuhan dengan penganiayaan atau penyiksaan dan kekerasan tidak langsung atau pembiaran karena ibunya, Tracey, tidak mencegah atau membiarkan anaknya akhirnya tewas akibat penganiayaan kekasihnya sendiri, Steven.

Berikut ini kutipan yang menggambarkan bagaimana bayi Peter mengalami kekerasan dari kekasih ibunya dan bagaimana akhirnya ia meninggal. Dalam kutipan ini juga dideskripsikan perilaku Tracey dan Steven.

Akhir Juli 2007, Peter mendapat kesempatan menginap bersama ayah kandungnya. Kondisi bayi Peter saat itu amat memprihatikan. Badannya kurus, kain perban membebat tangan kanannya, sejumlah kuku pada jari dan kakinya hilang, dan pada kepalanya yang digunduli terdapat sejumlah bekas luka parut. Ia pun tampak begitu murung.

Kondisi ini tentu saja membuat ayah Peter marah. Toh, Tracey tampak tak peduli. "Aku memang sengaja mencabut kukunya," ujarnya tenang.

....

Keesokan harinya, pukul 11.30, sebuah panggilan darurat 999 datang dari kediaman Tracey. Paramedis yang segera meluncur ke lokasi menemukan tubuh Peter yang terbaring kaku, berwarna kebiruan, di atas ranjangnya yang bernoda darah. ....

Pukul 12.20 bayi Peter dinyatakan meninggal dunia. Meski hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa ia telah meninggal beberapa jam sebelum kedatangan

paramedis ke rumahnya. Selain itu, ditemukan lebih dari 50 cedera di tubuh Peter, di antaranya tulang belakang yang patah sehingga melumpuhkan bagian pinggang ke bawah, retak pada delapan area di tulang iga, sejumlah bekas gigitan, beberapa kuku tangan dan kaki yang hilang, dan sejumlah memar pada dahi, pipi, hidung, bibir, dada, pantat, dan kaki.

Pada malam sebelum kejadian, bayi berumur 17 bulan itu pun sempat ditampar dengan amat keras sampai ia menelan sebuah gigi depannya yang copot. Kejadian inilah yang diduga menyebabkan kematian Peter.

....  
 "Steven kerap menyiksa Peter sampai ia menjerit-jerit. Jika menangis, Peter akan mendapat hukuman berupa pukulan di kepala. Steven menjadikan bayi Peter sebagai barang mainan." Kekasih Jason itu mengisahkan bagaimana Steven mendudukan Peter di kursi computer lalu memutarnya kuat-kuat hingga ia terjatuh dengan kepala membentur lantai.

Dalam sebuah persidangan, 11 November 2008, Tracey mengaku tidak pernah mengetahui penganiayaan yang dialami anaknya (Intisari, April 2012, halaman 180—184).

Cerita kesembilan belas, "Membunuh Demi Nafsu Belanja" berkisah tentang pembunuhan berantai yang dilakukan oleh seorang pegawai bank bernama Dana Sue Gray yang didorong oleh faktor nafsu akan uang, kekuasaan dan pelampiasan rasa kecewa serta kemarahan atas penderitaan hidup. Dia membunuh korbannya dan mengambil uang mereka, yang digunakannya untuk memenuhi nafsunya berbelanja. Cerita yang dimuat pada edisi Juli 2012 ini diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di Lake Elsinore, California, AS pada 10 Maret 2010. Tindak kekerasan yang dikisahkan dalam cerita ini berupa pembunuhan berantai yang disertai dengan perampasan harta sang korban. Tindak kekerasan ini termasuk kekerasan langsung.

Cerita terakhir, ke-23 yang dimuat pada Desember 2012, berkisah tentang Amanda. Awalnya, Amanda adalah seorang remaja berusia 12 tahun yang mempunyai kehidupan yang nyaris sempurna. Sayangnya kehidupannya berubah setelah dia mengenal Mr. X melalui dunia maya, yang memancingnya untuk memperlihatkan bagian tubuh vitalnya. Ternyata Mr. X bukanlah orang yang baik. Dia menggunakan foto Amanda yang membuka kaosnya dan memperlihatkan bagian tubuh vitalnya untuk mengancam Amanda. Amanda mulai dijauhi oleh teman-temannya ketika fotonya tersebar di dunia maya yang menyebabkannya mengalami depresi dan berakhir dengan gantung diri.

Cerita ini diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di Vancouver, Kanada pada Oktober 2012. Amanda dalam cerita ini mengalami ketakutan karena foto-fotonya disebar di dunia maya. Dia mengalami kekerasan alienatif karena dengan ancaman laki-laki, baik Mr. X maupun lelaki lainnya untuk menyebarkan foto-fotonya dan akhirnya memang dilakukannya serta olok-olok lainnya di dunia maya, mengakibatkan Amanda mengalami ketakutan, depresi, dan akhirnya gantung diri.

Percobaan bunuh diri terus saja dilakukan Amanda, dengan mencoba menyanjat pergelangan tangannya. Obat anti-depresan menjadi sahabat sejati Amanda, sampai akhirnya dia overdosis dan kembali dilarikan ke rumah sakit. Nyawanya kembali tertolong. Amanda kembali ke rumah, namun jiwanya sudah lama mati. Di tengah tekanan yang sudah demikian parah, pada 7 September 2012, ia memutuskan untuk menceritakan kepada dunia apa yang dia rasakan.

Dia membuat video diri. Di video hitam putih berjudul *Amanda Todd's Story: Struggling, Bullying, Suicide, Self Harm* yang berdurasi sekitar 9 menit itu, Amanda bercerita tentang kisah pilu hidupnya ....

.... Akhirnya, Rabu, 10 Oktober 2012, beberapa minggu sebelum ulang tahunnya yang ke-16, Amanda kembali memutuskan untuk bunuh diri. Jasadnya ditemukan tergantung di kamarnya, Port Coquitlam, Kanada (Intisari, Desember 2012, halaman 108).

Semua cerita yang dimuat dalam rubrik Intisari ini mengisahkan sejumlah tindak kekerasan yang terkait dengan kematian, apakah itu pembunuhan berencana, pembunuhan tak berencana, pembunuhan berantai, bunuh diri, termasuk aspek percobaan pembunuhan. Pembunuhan tergolong tindak kekerasan langsung. Selain itu, hampir sebagian cerita-cerita ini juga mengisahkan tindak penganiayaan atau penyiksaan dengan berbagai jenisnya. Seringkali tindak kekerasan langsung berupa penganiayaan ini mendahului tindak pembunuhan. Inilah yang oleh orang awam disebut sebagai pembunuhan dengan tindak kekerasan seolah-olah kekerasan hanya diwakili oleh penganiayaan atau penyiksaan.

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui jenis-jenis atau tema-tema kekerasan yang dikisahkan dalam sampel kajian ini. Sebagian besar memang berupa kekerasan langsung yakni pembunuhan dan penganiayaan serta sejumlah kekerasan lainnya termasuk kekerasan tak langsung seperti pembiaran atau hidup dalam ketakutan. Hampir sebagian cerita ini diangkat dari peristiwa atau kejadian nyata. Meski demikian, ada sejumlah cerita yang diangkat dari buku-buku cerita kriminal, salah satunya cerita "Terobsesi Situs Porno" diangkat dari "Jane Longhurst: Victim of a Necrophiliac" dalam *Killers on the Web* karya Christopher Berry-Dee & Steven Morris (2006) dengan latar cerita di Brighton, Inggris pada 14 Maret 2003.

Karakteristik lain yang ditemukan pada cerita-cerita yang terdapat dalam rubrik "Cerita Kriminal" atau "1-Perkara" ini latarnya terjadi di luar negeri pada waktu belakangan ini, pada waktu akhir-akhir ini. Dari kedua puluh tiga cerita yang menjadi sampel kajian, hanya dua cerita yang berlatarkan dalam negeri yaitu: "Tegar dari Robahan" (edisi Januari 2012 yang diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di Madiun, Jawa Timur pada 5 Juli 2009) dan "Asmara Berujung Pisau" (edisi Oktober 2012

yang diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di Jakarta pada 17 Januari 2008). Lainnya terjadi di luar negeri.

Dari kedua puluh satu cerita tentang kekerasan ini yang paling banyak terjadi di Amerika Serikat (12 cerita), disusul Inggris (5 cerita) lalu disusul oleh Italia, Brazil, Kanada, dan Turki-Amerika Serikat (masing-masing 1 cerita).

### **b. Majalah Kartini**

Kisah-kisah kekerasan pada majalah Kartini secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3 di depan (dan juga pada bagian lampiran). Berbeda dengan Intisari, kekerasan yang dikisahkan dalam rubrik "Oh Mama Oh Papa" majalah Kartini hampir sebagian besar terjadi di rumah, atau kekerasan domestik. Korbannya sebagian besar dialami tokoh wanita, yang sekaligus menjadi penutur kisah-kisah nyata tersebut. Kekerasan yang terbanyak berupa kekerasan langsung: seperti penganiayaan atau penyiksaan, pemerkosaan, pengusiran, penelantaran, dan makian atau cacian. Selain itu tindakan terkait kekerasan lainnya yaitu perselingkuhan (termasuk kawin lagi, jadi simpanan, dan melacur), memanfaatkan harta benda atau materi (diporoti), menjanjikan (mengiming-imingi) sesuatu, korupsi, bahkan hingga pemakaian guna-guna.

Hampir tidak ditemukan kekerasan langsung berupa pembunuhan. Latar cerita kisahnya semua terjadi di dalam negeri, yang ditandai dengan penyebutan kota secara langsung atau kadang-kadang inisialnya saja. Ini yang berbeda dengan rubrik pada Intisari. Meski demikian, ada satu benang yang menyatukan kisah-kisah kekerasan pada majalah Kartini, yaitu tentang keluarga yang *broken home*. Kisah-kisah pada rubrik Kartini ini biasanya berawal atau berujung pada keluarga yang *broken home*, keluarga yang tidak berbahagia. Intinya, permasalahan keluarga. Secara garis besar tema-tema dan bentuk kekerasan dalam majalah Kartini adalah sebagai berikut.

Dalam edisi Kartini no 2288 awal tahun 2011 yang berjudul "Ayah Mertuaku 12 Tahun Pergi Tanpa Berita" dikisahkan tentang seorang ayah yang meninggalkan keluarganya tanpa alasan yang jelas. Awalnya sang ayah merupakan sosok ayah yang kurang bertanggung jawab dan sering melakukan tindak kekerasan pada istrinya. Lambat laun dia mulai berubah. Dia mulai rajin bekerja dan lebih perhatian terhadap anak dan menantunya. Suatu saat sang ayah pergi bekerja seperti biasa. Namun beliau tidak kembali pulang dalam jangka waktu yang cukup lama. Keluarganya pun mulai mencarinya. Seluruh tenaga, biaya dan upaya telah mereka kerahkan, tapi pencarian mereka tidak membuahkan hasil apapun.

Walaupun begitu perjuangan mereka tidak pernah berakhir. Segala cara mereka lakukan untuk menemukan kembali ayah mereka. Beredar kabar bahwa sang ayah telah memulai hidup baru dengan keluarga barunya di suatu tempat. Walaupun kabar tersebut belum pasti, sang istri telah merelakannya untuk hidup bersama orang lain. Baginya yang terpenting adalah mengetahui bahwa suaminya sampai saat ini masih hidup.

Dari kutipan singkat kisah di atas diperoleh gambaran kekerasan dalam keluarga seperti sang ayah sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap istrinya. Selain itu, sang ayah kemudian menelantarkan keluarganya dan belakangan diketahui hal itu dilakukannya karena ia telah memulai hidup baru dengan wanita ini. Kisah yang oleh M di Y tersebut yang terjadi sekitar tahun 1994 itu menggambarkan bagaimana posisi wanita rentan mendapatkan tindak kekerasan oleh laki-laki dalam ranah domestik atau rumah tangga.

Dalam cerita kedua, Kartini edisi 2289 yang berjudul "Tidak Nyaman Menyandang Status Perawan Tua" dikisahkan tentang Anis, seorang gadis berusia 43 tahun yang sampai saat itu belum menikah. Dengan keadaannya tersebut dia merasa kurang nyaman dengan menyandang predikat perawan tua. Ada saja orang di sekitarnya yang mencurigainya berbuat yang tidak-tidak.

Awalnya dia telah mempunyai rencana untuk hidup berkeluarga dengan seorang pria. Sayangnya rencananya tersebut berhenti di tengah jalan karena adanya perbedaan keyakinan antara keduanya. Kesempatan untuk hidup berkeluarga kembali datang ketika atasan Anis yang menaruh perhatian lebih kepadanya berusaha untuk mendekatinya. Sayangnya atasannya tersebut telah beristri, sehingga Anis pun menjauhi atasannya tersebut.

Di tengah segala cobaan yang dialaminya, berita buruk menghampirinya. Ibunya tengah sakit dan memerlukan perawatan yang intensif. Di samping itu, Anis harus merawat keponakannya yang ditelantarkan oleh ibunya sendiri. Ternyata cobaan tidak berhenti sampai di situ. Sang ibu ternyata tidak mampu bertahan, dan akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya. Setelah sang ibu meninggal, Anis masih harus merawat keponakannya. Keponakannya telah benar-benar kehilangan sosok seorang ibu, karena ibunya memutuskan untuk mengikuti suami barunya dan meninggalkan anaknya.

Kisah ini dikisahkan oleh AP di Yk. Latar ceritanya sendiri tidak diketahui secara pasti karena tidak dinyatakan secara eksplisit. Dari kisah singkat tentang Anis di atas tampak bagaimana sang tokoh mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari orang-orang sekitarnya. Ini bukan kekerasan langsung, tetapi sebagai bentuk kekerasan yang bersifat alienatif, sebagai bentuk semacam pengasingan sosial. Kisah yang hampir serupa

dengan edisi ini yaitu edisi 2290 yang berjudul "Aku Kurang Beruntung Ketiga Calon Pendamping Hidup Meninggalkanku".

Kekerasan dalam kisah-kisah "Oh Mama Oh Papa" ini memang tidak sampai pada kasus kekerasan yang menghilangkan nyawa. Hampir sebagian besar kisah yang diangkat dalam rubrik ini adalah tulisan pembaca Kartini atau orang-orang yang memiliki kisah tragis atas pengalaman hidupnya, khususnya yang terkait dengan keluarganya. Bisa dikatakan kisah-kisah yang ditulis oleh para perempuan itu sebagian besar berupa kekerasan fisik berupa penganiayaan atau penyiksaan atau hal-hal terkait semacam pemerkosaan, dikelabui atau ditinggalkan.

Kisah-kisah penganiayaan dalam majalah Kartini ini ditemukan dalam edisi 2298, 2307, 2309, 2311 (edisi tahun 2011), 2314, 2324, 2331, 2338 (edisi tahun 2012). Dalam edisi 2298 yang berjudul "Pertengkaran Keluarga Besar Membuat Anakku Kehilangan Ayah" dikisahkan tentang Ida yang tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis. Hampir setiap hari dia melihat kedua orang tuanya bertengkar. Bahkan sang ayah sering kali melakukan tindak KDRT terhadap sang istri.

Kehidupan rumah tangga mereka pun menjadi tidak harmonis. Tidak jarang, Ida dan adik-adiknya mendapat perlakuan kasar dari sang ayah. Hingga suatu saat Ida diketahui telah hamil di luar nikah. Laki-laki yang telah menghamilinya (sebut saja T) tidak mengelak dan berjanji untuk menikahinya. Sayangnya orang tua Ida tidak menyetujui pernikahannya tersebut.

Ida dan T akhirnya menikah dengan om (adik dari ayah Ida) sebagai wali. Tetapi om Ida mengharuskan Ida meninggalkan T setelah anak Ida lahir. Setelah pernikahan tersebut terjadi pertengkaran hebat antara keluarga kedua belah pihak. Karena T kecewa terhadap sikap keluarga Ida yang terlalu merendharkannya, dia pun pergi meninggalkan Ida tanpa pamit.

Dari kisah tersebut diketahui bagaimana sikap ayah Ida yang sering melakukan kekerasan kepada istrinya. Pertengkaran antara keluarga Ida dengan keluarga suaminya juga merupakan bentuk kekerasan kata-kata. Kisah ini merupakan pengalaman Ida di kota T, propinsi L.

Dalam edisi 2307 yang berjudul "Hidupku dan Anak-Anak Sengsara Berkepanjangan Karena Suami Yang Penipu", gambaran kekerasan langsung berupa penganiayaan juga terjadi. Dalam edisi ini dikisahkan tentang Diani yang harus menjalani kehidupan rumah tangga yang sungguh tragis. Sudah menjadi tugas dan kewajiban seorang suami untuk menjaga dan melindungi istri dan anaknya. Namun lain halnya dengan suaminya.

Ia tak pernah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami. Sejak menikah, Dianilah yang menjadi tulang punggung keluarga.

Selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dia juga harus membanting tulang untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya. Suaminya (sebut saja Andi) tidak mau bekerja. Yang dia lakukan hanya bermalas-malasan saja. Dia juga tidak mau membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Tidak jarang dia memperlakukannya dengan kasar, seperti memukulnya.

Sudah berkali-kali Diani mencoba untuk kabur dari Andi, namun Andi selalu bisa menemukannya. Sempat terlintas dalam benak Diani untuk bunuh diri. Tetapi hal itu urung dilakukannya mengingat anak-anaknya yang masih kecil dan membutuhkan kehadirannya. Penderitaan Diani tidak berhenti sampai di situ karena anaknya juga menjadi korban penyiksaan saudara Andi yang mengidap penyakit epilepsi. Penggambaran kekerasan terhadap anak usia tahun tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sekujur tubuh anakku penuh lebam-lebam biru dan bekas gigitan yang masih berdarah. Waktu kutanya siapa yang menggigit? Ternyata itu ulah adik iparku sendiri, Dion (bukan nama sebenarnya). Usianya 22 tahun, mengidap sakit ayan (epilepsi). Di rumah, anakku hanya bersama Dion, karena mertuaku tidak pernah di rumah. Mereka pergi pagi, pulang malam setiap hari (Kartini, 2307, halaman 87).

Dalam kisah yang diangkat dari pengalaman LL di kota B dengan latar cerita terjadi di kota B, kota S (dengan gempa 2009) pada Jan. 2007—April 2011 ini tampak adanya kekerasan langsung dan kekerasan alientaif, yakni berupa kekerasan semacam pemukulan dan lain-lain serta hidup dalam suasana ketakutan.

Kisah kekerasan berupa penganiayaan lainnya juga terdapat dalam edisi 2309. Dengan judul "Dua Setengah Tahun Aku Mencari Keberadaan Anakku". Kekerasan itu tampak dalam kisah yang menceritakan Anne mengenal Rio yang adalah kakak angkatannya sebagai orang yang baik dan romantis. Rio sering menyanyikan lagu-lagu cinta untuknya dan hal-hal romantis lainnya. Hubungan mereka pun berlanjut ke jenjang yang lebih serius. Selang setahun kemudian, mereka dikaruniai seorang anak yang lucu yang mereka beri nama Sultan.

Setelah beberapa lama menjalani kehidupan rumah tangga bersama, Anne mulai mengetahui kebiasaan buruk Rio. Rio tidak mau bekerja dan sering menyiksanya. Bahkan Rio tega mencelakainya dengan senjata tajam. Setelah melukai Anne, Rio membawa Sultan pergi. Sudah dua setengah tahun Anne mencari Sultan, namun pencarian yang dilakukannya tidak menemukan titik terang. Kini Anne telah menemukan pengganti Rio.

Namanya adalah Ervan. Dia selalu mendukung dan mendampingi Anne. Ervan memberinya semangat untuk tetap hidup walau berbagai cobaan menimpanya.

Kisah tentang kekerasan langsung ini juga tampak dalam edisi 2314 yang berjudul "Dua Setengah Tahun Aku Mencari Keberadaan Anakku". Dalam edisi dikisahkan bagaimana seorang wanita yang berasal dari keluarga sederhana, mempunyai 3 orang kakak yang tidak perhatian pada orang tua, egois, dan ironisnya juga merupakan pecandu narkoba. Wanita ini harus mengalami 2 kali pernikahan yang menyedihkan.

Suami pertamanya memperlakukannya dengan buruk, memiliki kelainan seksual, dan tidak pernah memberikan nafkah lahir selama 2 tahun. Suami keduanya seorang penipu, arogan, dan tempramental. Saking kejamnya, ia sering menganiaya anaknya sendiri dan mendoktrin anak keduanya agar berani melawan pada ibunya. Akhirnya si istri menuntut perceraian dan meminta perlindungan pada Lembaga Perlindungan Anak dan Perempuan.

Dalam edisi 2331 yang berjudul "Ampunilah Aku Tuhan, Karena Terlahir dari Rahim Ibu Yang Tidak Memperdulikanku". Pelaku kekerasan dalam kisah ini malah seorang perempuan, seorang ibu kepada anaknya. Meskipun bukan kekerasan fisik atau kekerasan langsung, kata-kata ibunya sudah bisa dikategorikan sebagai kekerasan langsung. Dalam edisi ini dikisahkan tentang derita batin seorang anak yang sedari kecil merasa tidak disayangi oleh ibunya. Ibunya sering menyindir-nyindir, berbeda pendapat, berkata kasar, dan puncaknya ketika sang anak gagal dalam ujian PTN, sang ibu mengata-ngatainya.

Sempat ketika masa remajanya, si anak seperti memiliki kepribadian ganda akibat perlakuan ibunya, ceria ketika di luar, namun pemurung dan pendiam setelah berada di rumah. Namun perlakuan ibunya, secara tidak langsung memotivasinya selalu melakukan yang terbaik dalam hidupnya, seperti selalu berprestasi di kampus, lulus dengan predikat *cum laude*, dan bisa bekerja di perusahaan yang bonafit.

Kekerasan lainnya yaitu berupa pemerkosaan atau usaha pemerkosaan. Pemerkosaan merupakan kekerasan langsung yang cukup banyak dijumpai dalam kisah-kisah dalam rubrik "Oh Mama Oh Papa" majalah Kartini. Kekerasan langsung ini setidaknya ditemui dalam edisi: 2393, 2315, 2318, 2323, 2335.

Dalam edisi 2393 yang berjudul "Dua Kali Aku Dipaksa Menikah Demi Menghidupi Keluarga" kekerasan berupa pemerkosaan itu terjadi. Selain kekerasan berupa pemerkosaan juga terdapat kekerasan alienatif berupa hidup dalam ketakutan. Dalam edisi ini dikisahkan tentang Fitri dengan wajah yang cantik yang membuatnya banyak disukai oleh laki-laki. Sayangnya dia terlahir dalam kondisi keluarga yang pas-pasan.

Dengan kondisi ekonomi yang serba kekurangan, membuatnya harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dua kali dipaksa untuk menikah dengan pria kaya yang membuat hidupnya sengsara.

Semua itu dilakukannya dengan terpaksa untuk menghidupi keluarganya. Bahkan seorang pria yang pernah ditolakinya dengan keji memperkosanya. Hal itu membuat Fitri benar-benar merasa terpuruk. Sang suami malah lebih membencinya, ketika dia mengetahui bahwa istrinya telah diperkosa oleh orang lain. Di saat sedang membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya, dia malah menerima perlakuan yang menyakitkan dari sang suami.

Karena terus menerus menangis, Gito lalu mengajak aku pulang. Ternyata itu hanya akal bulusnya. Aku justru dibawa ke penginapan lain yang suasananya lebih sepi. Di sana dia kembali berusaha menodaiku. Aku berusaha melawan. Tapi lama-kelamaan aku tak kuat juga. Aku kelelahan, lemas dan juga lapar karena seharian belum makan, kepalaku berkunang-kunang. Di saat aku tak berdaya itulah, Gito berhasil memperkosa aku. Aku betul-betul benci lelaki bejat itu. Dia sama sekali tidak peduli meski aku menangis memohon ia tidak melakukan perbuatan terkutuk itu.

Sejak saat itu aku tak bisa menahan air mata setiap kali teringat peristiwa tersebut. .... Apalagi suamiku semakin sering marah-marah, tanpa mau tahu kalau istrinya sedang menanggung beban perasaan yang begitu berat (Kartini, edisi 2293, halaman 85).

Selain kisah tersebut, kekerasan usaha pemerkosaan juga terdapat dalam edisi 2315 yang berjudul "Ayah Tiri Menghancurkan Keluargaku". Dalam kisah ini diceritakan tentang pengalaman EM di JT. Habis jatuh tertimpa tangga, nampaknya itulah cerita mengenaskan yang dialami oleh Endah. Ia adalah seorang anak hasil dari hubungan di luar nikah antara ibunya sewaktu menjadi TKW dan seorang laki-laki Arab. Ibunya yang merasa ditipu oleh laki-laki Arab, merasa frustrasi dan pulang ke Indonesia. Ia begitu membenci janin yang ia kandung (Endah) dan berniat menggugurkannya.

Rasa bencinya itu semakin terpupuk saat ia menikahi seorang guru SMP berinisial R yang berperangai buruk, suka mengadu domba keluarga istrinya, mengeruk harta istrinya, hampir memperkosa Endah, dan membuat Endah putus sekolah. Perangai buruk R membuat ibu Endah dan R dibenci oleh keluarga besar, dan tidak dianggap bagian dari keluarga besar.

Dalam edisi 2318 yang berjudul "Bertahun-Tahun Kututupi Aibku dari Keluarga" mengisahkan Derita seorang wanita yang harus berkali-kali dinodai oleh pasangan-pasangannya karena kurang bisa menjaga diri. Sikapnya ini tumbuh berawal dari seorang laki-laki penjual minuman keras, yang melecehkan dirinya. Merasa dirinya sudah tidak

suci, dan terlena oleh cinta pada kekasihnya, ia pun menyerahkan kesuciannya pada kekasihnya itu. Ironisnya adalah kekasihnya malah meninggalkannya.

Setelah putus, ia pun berkenalan dari satu lelaki ke lelaki lain, tetapi tetap saja ia tidak bisa mempertahankan kesuciannya di setiap hubungannya. Pada akhirnya, ia pun merasa menyesal dengan perbuatannya dan berharap ada seorang laki-laki yang tulus mencintainya.

Usaha pemerkosaan juga dialami oleh seseorang yang berinisial N di SU dalam edisi 2323 yang berjudul "Aku Seorang Perempuan Yang Tak Memiliki Rahim". Dalam edisi ini dikisahkan pengalaman memilukan yang dialami oleh seorang wanita bernama Sara (nama samaran) yang divonis oleh dokter tidak mempunyai rahim dan liang vagina, sehingga saat menginjak remaja ia merasa minder dan menderita.

Penderitaan bertambah saat ia tinggal di rumah pamannya untuk menulis skripsi, pamannya mencoba memperkosanya berkali-kali. Niat untuk memperkosanya tidak surut, bahkan ketika Sara menceritakan kelainan yang ia alami. Pamannya berusaha memperkosanya lewat anus. Merasa terpuruk, ia kembali ke rumah orang tuanya. Secerach harapan ia rasakan saat ia kembali memeriksakan kondisinya pada dokter yang berbeda, bahwa sebenarnya ia memiliki rahim, hanya saja ukurannya tidak normal (Aplasia vagina). Ada harapan pula untuknya bisa menikah dengan cara dioperasi. Ia pun mencoba menata kembali keterpurukannya dengan mensyukuri hidupnya.

Pemerkosaan juga terdapat dalam kisah yang dimuat pada edisi 2335 yang berjudul "Mama Menikah Lagi Dengan Pemuda Yang Menguras Harta Warisan Papa, Lalu Memperkosaku Hingga Hamil". Kisah ini diangkat dari pengalaman Ria di Kota J. Awalnya dia berasal dari keluarga yang bahagia. Sebuah keluarga yang harmonis harus menelan pil pahit seusai meninggalnya sang ayah, tulang punggung keluarga. Sepeninggal ayahnya, si ibu menikah dengan laki-laki yang lebih muda darinya (W). Lima bulan awal pernikahan, W sangat perhatian dengan keluarga dan rajin membantu usaha keluarga menjual nasi jagung, tetapi lama kelamaan, ia menunjukkan perangai aslinya.

Ia suka berjudi, menghambur hamburkan uang, sampai menggadaikan ruko warisan dari ayahnya. Puncaknya, ketika si ibu sedang berjualan di ruko, ia memperkosanya putri sulungnya. Perbuatannya itu ia lakukan berkali-kali, dengan mengancam si putri sulung dengan pisau belati. Akhirnya, putri sulung hamil sampai 6 bulan. Si ibu bercerai dengan W.

Sikap kekerasan seperti penganiayaan, pemerkosaan dan lainnya juga seringkali disertai dengan motif finansial. Beberapa kisah yang mengangkat motif cinta demi materi atau uang ditemui dalam sejumlah edisi Kartini. Seperti dalam edisi 2335 di atas, sikap

memanfaatkan materi atau “diporotin” hartanya terdapat dalam edisi 2299, 2315, dan 2332. Dalam sejumlah kisah, sang perempuan atau istri tidak hanya sekedar “diporoti” tetapi malah lebih “dipekerjakan” atau dipaksa kerja. Hal ini tampak dalam salah satu kisah berikut, kisah pada edisi 2332 yang berjudul “Bertahun-tahun Aku Jadi Sapi Perahan Suamiku”.

Penderitaan terasa lengkap dialami oleh seorang wanita bernama Bela Lydia. Lulusan sastra Inggris yang bekerja di perusahaan minyak asing. Ia divonis menderita kanker otot rahim oleh dokter. Tidak cukup penderitaannya, ia malah dimanfaatkan oleh laki-laki yang tiba-tiba membatalkan pernikahan setelah mengeruk uang Bela. Di pernikahannya yang kedua, suaminya membohongi status pekerjaannya, sehingga suami harus menganggur. Selama masa menganggur, Belalah yang memenuhi segala kebutuhan suami, sampai membelikannya mobil. Ternyata segala fasilitas dan uang yang diberikan Bela, hanyalah untuk bersenang-senang dengan wanita lain.

Tema-tema yang muncul dari kisah-kisah majalah Kartini ini selain yang telah diuraikan di atas adalah tema-tema yang terkait dengan perselingkuhan (termasuk kawin lagi, jadi simpanan, dan melacur), dibohongi atau diiming-imingi atau dijanjikan sesuatu, dan sejumlah persoalan keluarga lainnya. Selain itu, ada juga yang terkait dengan perkara korupsi seperti terdapat dalam edisi 2028 yang berjudul “Suamiku Pernah Dipenjara Karena Korupsi”. Edisi ini berkisah tentang Aini yang menikahi Irwan, seorang pegawai di sebuah instansi pemerintahan.

Kehidupan rumah tangga mereka berjalan layaknya pasangan suami istri yang lain. Semenjak pernikahan mereka, karier Irwan juga semakin berkilau. Seiring dengan peningkatan kariernya, kondisi keuangan mereka juga semakin membaik. Namun peningkatan tersebut terlalu drastis. Dalam waktu singkat mereka mampu membeli rumah dan mobil mewah. Awalnya Aini tidak menaruh kecurigaan apapun karena suaminya berkata bahwa yang dia dapatkan adalah hasil dari kerja kerasnya.

Di samping itu sang suami pun cukup taat beribadah, yang membuat Aini benar-benar mempercayainya. Sampai akhirnya tersiar kabar, pihak berwajib menemukan adanya penyimpangan di instansi tempat Irwan bekerja. Dan Irwan pun harus ditahan oleh pihak yang berwajib karena telah terbukti bersalah dalam kasus tersebut. Dengan setia Aini mendampingi Irwan untuk melalui cobaan yang mereka hadapi. Setelah dibebaskan, Irwan mencoba merintis usaha dengan teman-temannya. Bersama dengan teman-temannya ia mendirikan sebuah lembaga konsultan keuangan.

Begitulah kisah-kisah kekerasan yang terdapat dalam rubrik “Oh Mama Oh Papa” majalah Kartini edisi 2011—2012. Hampir tidak ditemukan kekerasan langsung berupa pembunuhan. Latar cerita kisahnya semua terjadi di dalam negeri, yang ditandai dengan penyebutan kota secara langsung atau kadang-kadang inisialnya saja. Hampir sebagian besar korban tindak kekerasan adalah pihak perempuan sementara pelaku kekerasannya laki-laki. Dan kisah-kisah tersebut diangkat dari kisah nyata, yang dikirim oleh para perempuan yang menjadi pembaca target majalah Kartini.

Hal-hal yang menandai kalau kisah-kisah dalam rubrik ini berasal dari kisah nyata dapat dilihat berdasarkan hal-hal berikut. Ada tulisan “Sebuah Kisah Nyata ...” pada tiap-tiap halaman judul rubrik ini yang terdapat pada bagian atas. Di bagian tengah rubrik ada persyaratan yang harus dipenuhi jika ingin mengirim pengalamannya ke rubrik ini, salah satunya dengan mencantumkan foto copy identitas diri. Pada bagian akhir kisah biasanya disertakan nama dan kota inisial pengirimnya serta dilengkapi dengan pernyataan “identitas dan alamat lengkap ada pada Redaksi”.

Meskipun sama-sama dari kisah nyata, kisah-kisah dalam Intisari dan Kartini memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan. Meski demikian, ada satu benang yang menyatukan kisah-kisah kekerasan pada majalah Kartini, yaitu tentang keluarga yang *broken home*. Kisah-kisah pada rubrik Kartini ini biasanya berawal atau berujung pada keluarga yang *broken home*, keluarga yang tidak berbahagia. Intinya, permasalahan keluarga.

## **2. Pesan Moral pada Narasi Kekerasan**

Secara umum, pesan moral yang terdapat dalam cerita-cerita kekerasan dalam rubrik “I-Perkara” majalah Intisari dan rubrik “Oh Mama Oh Papa” pada majalah Kartini dapat dilihat pada tabel 4 di depan.

Cerita-cerita tentang kekerasan dalam rubrik majalah Intisari ini bukanlah sekedar mengisahkan tentang kekerasan. Ada sejumlah hal yang bisa diambil sebagai pesan moral pada narasi tersebut. Hal ini dapat dilihat secara langsung ataupun tidak langsung dari cerita-cerita tersebut. Seringkali pada bagian akhir ada teks yang secara tersurat menyampaikan pesan moral itu pada pembaca atau ada yang lebih tersirat dengan kesan tanpa menggurui. Inilah kelebihan dari narasi kekerasan pada cerita-cerita yang terdapat pada rubrik “Cerita Kriminal” atau “I-Perkara” ini.

Dalam cerita keenam belas pada tabel 1 tentang cerita-cerita kekerasan pada majalah Intisari yang berjudul “House of Horror: Bayi Peter Tewas di Rumahnya Sendiri” dikisahkan tentang tewasnya bayi bernama Peter yang berusia 17 bulan akibat

penganiayaan berat yang dilakukan seorang pria muda kekasih ibunya. Cerita yang terjadi di Islington, London Utara, Inggris pada 2006—2009 ini mengisahkan peristiwa tindak kekerasan langsung berupa penganiayaan atau penyiksaan yang berujung pada pembunuhan. Juga tindak kekerasan tidak langsung atau pembiaran karena ibunya, Tracey, tidak mencegah atau membiarkan anaknya akhirnya tewas akibat penganiayaan kekasihnya sendiri, Steven.

Pada bagian akhir cerita ini secara eksplisit dinyatakan kalau perilaku Steven yang suka menyiksa itu berawal dari masa kecilnya. Pola pengasuhan atau pendidikan yang diterima Steven berdampak ketika dia dewasa sehingga menjadi pembeda akan perilakunya yang juga suka pada tindak kekerasan.

Steven memang mempunyai catatan khusus akan kecanduannya terhadap penyiksaan. Ketika remaja, ia diketahui menyiksa seekor babi dan menguliti hidup-hidup seekor katak lalu mematahkan kakinya. Menurut teman-teman semasa kecilnya, Steven kecil sering menjadi korban *bully*, termasuk oleh kakaknya sendiri, Jason. Bahkan Jasonlah yang kerap mendorong Steven melakukan aksi sadistis (Intisari, April 2012, halaman 184).

Kutipan di atas merupakan bentuk pembelajaran atau pesan moral yang mau ditanamkan oleh teks tersebut kepada pembacanya. Masa kecil anak janganlah dilalui dengan kekerasan karena hal itu akan berdampak ketika seseorang menjadi dewasa ia akan melakukan tindak kekerasan juga.

Dari cerita ini diperoleh gambaran sikap yang tidak boleh ditiru atau dikembangkan yaitu sikap menganiaya atau menyiksa yang berakibat bisa menimbulkan tindak kekerasan yang lebih serius yakni pada tindak kekerasan pembunuhan atau menghilangkan nyawa orang. Hal ini termasuk tindak kriminal yang melanggar aturan hukum yang juga berdampak pada adanya hukuman. Dalam cerita ini, Steven dikisahkan mendapatkan hukuman 10 tahun (dengan sejumlah tindak kriminal yang dilakukannya). Tindakan seperti yang dilakukan Steven merupakan pantangan yang tidak boleh ditiru dan juga memiliki ancaman hukuman tersendiri.

Selain itu, apa yang dilakukan Tracey dalam cerita ini juga tergolong tindak kekerasan yakni kekerasan tidak langsung atau kekerasan dengan pembiaran. Dengan memiliki anak bayi yang banyak mengalami banyak luka seperti yang dialami Peter dan perilaku kekasihnya yang kasar, seharusnya Tracey bisa mencegah agar anaknya tidak lebih para lagi mengalami penganiayaan atau penyiksaan. Tracey bisa mencegah kematian Peter seandainya dia menjadi ibu yang baik. Perceraianya diakibatkan oleh perselingkuhannya dengan Steven. Hal ini berakibat pada tidak terurusnya bayi Peter akibat perilaku buruk kekasihnya. Pada bagian ini, secara tidak langsung teks ini

menyampaikan pesan moral betapa penting keharmonisan keluarga sebagai dasar membangun kehidupan.

Selain itu, perlunya tingkat kewaspadaan orang tua untuk menjaga anaknya dan melindunginya dengan payung hukum, menyadari tindakan-tindakan mana yang perlu diwaspadai sehingga tidak berakibat fatal. Dari cerita ini digambarkan bagaimana Tracey tidak peduli kepada keselamatan anak bayinya, juga terhadap kekasihnya yang bersikap kasar. Bahkan ketika anaknya dibawa paramedic ke rumah sakit, Tracey malah mencari rokok ketimbang keselamatan atau kehidupan anaknya.

Keesokan harinya, pukul 11.30, sebuah panggilan darurat 999 datang dari kediaman Tracey. Paramedis yang segera meluncur ke lokasi menemukan tubuh Peter yang terbaring kaku, berwarna kebiruan, di atas ranjangnya yang bernoda darah. ....

Namun di tengah situasi yang kritis tersebut, Tracey mendesak agar mereka menunda keberangkatan. "Tunggu sebentar, saya harus mencari rokok saya dulu," ujarnya. Sementara itu, Steven dan Jason berdiri dengan tenang di dekat pintu keluar, tampak tak peduli (Intisari, April 2012, halaman 182—183).

Selain sebagai contoh tindakan yang tidak boleh ditiru, kesadaran atas ketaatan hukum, kewaspadaan terhadap tindak kriminalitas, cerita-cerita semacam ini dapat menambah wawasan geografis dan sosiologis karena hampir sebagian kisahnya terjadi di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Inggris, Italia, Kanada, Turki, hingga Brazil dan dengan latar kehidupan sosialnya yang tipikal. Cerita "House of Horror: Bayi Peter Tewas di Rumahnya Sendiri" yang berkisah tentang tewasnya bayi bernama Peter yang berusia 17 bulan ini diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di Islington, London Utara, Inggris pada 2006—2009.

Sejalan dengan rubrik "I-Perkara" pada majalah Intisari, rubrik "Oh Mama Oh Papa" pada majalah Kartini tidak sekedar menyajikan cerita kriminalitas atau kekerasan dalam rumah tangga yang menimbulkan efek tragis pada pembacanya. Di balik cerita-cerita yang penuh dengan kekerasan tersebut sebetulnya terselip sebuah pelajaran atau pesan moral bagi para pembacanya. Secara garis besar temuan pesan moral dari artikel-artikel pada rubrik "Oh Mama Oh Papa" pada majalah Kartini telah dituangkan dalam tabel 4 di depan.

Pada majalah Kartini, kategori ke-3 yaitu "Kesadaran akan keharmonisan keluarga" tampaknya lebih menonjol daripada yang terdapat pada majalah Intisari. Hampir sebagian besar atau bahkan semua kisah "Oh Mama Oh Papa" terjadi di dalam rumah tangga. Sementara untuk kategori kelima yaitu "Menambah wawasan geografis dan sosiologis" tampak lebih menonjol pada majalah Intisari daripada majalah Kartini. Dengan latar ceritanya yang berlangsung di luar negeri dengan tambahan deskripsi negara yang

menjadi tempat perkara serta sejumlah gambaran sosiologis masyarakat luar negeri tersebut, pembaca seakan mendapat informasi atau manfaat tambahan: mengenal situasi dan kondisi geografis dan sosiologis yang lebih kaya. Sementara untuk poin atau kategorinya tampak relatif seimbang antara keduanya.

Dari sekian permasalahan kekerasan yang ditampilkan pada rubrik "Oh Mama Oh Papa", berikut ini akan dipaparkan sejumlah kisah yang berpangkal pada suami yang tidak tepat. Atau lebih tepatnya sejumlah tindak kekerasan dalam rumah tangga yang disebabkan oleh suami (representasi laki-laki). Dalam edisi 2335 yang berjudul "Mama Menikah Lagi Dengan Pemuda Yang Menguras Harta Warisan Papa, Lalu Memperkosaku Hingga Hamil" sudah tampak sumber kesengsaraan keluarga akibat suami baru atau ayah tiri. Memang judul-judul rubrik "Oh Mama Oh Papa" tampak ditampilkan untuk menggambarkan isi kisah di dalamnya.

Contoh lainnya adalah edisi 2332 yang berjudul "Bertahun-tahun Aku Jadi Sapi Perah Suamiku". Kisah pengalaman MR di kota J ini mengungkapkan penderitaan yang dialami oleh seorang wanita bernama Bela Lydia. Lulusan sastra Inggris yang bekerja di perusahaan minyak asing. Ia divonis menderita kanker otot rahim oleh dokter. Tidak cukup penderitannya, ia malah dimanfaatkan oleh laki-laki yang tiba-tiba membatalkan pernikahan setelah mengeruk uang Bela. Di pernikahannya yang kedua, suaminya membohongi status pekerjaannya, sehingga suami harus menganggur. Selama masa menganggur, Belalah yang memenuhi segala kebutuhan suami, sampai membelikannya mobil. Ternyata segala fasilitas dan uang yang diberikan Bela, hanyalah untuk bersenang-senang dengan wanita lain.

Meskipun pada bagian akhir tokoh aku seakan menerima situasi yang dialaminya, para pembaca akan tersentuh dengan pernyataan berikut ini. "Karena aku tidak bisa nyetir dan mantan suamiku tak punya pekerjaan, kami saling tolong-menolong dengan cara dia nyetir untukku dan aku memberikan sejumlah honorarium agar dia bisa menafkahi keluarganya (Kartini, edisi 2332, halaman 84). Tidak semua perlakuan jahat atau pengkhianatan (mantan) suami disikapi dengan tindakan balas dendam. Kisah edisi 2332 mampu memberikan contoh yang menarik bagaimana menghadapi tindakan suami yang tidak baik.

Meski demikian, kisah-kisah yang serupa tampaknya ingin menekankan bahwa salah pilih orang, dalam hal ini memilih suami, bisa berdampak fatal untuk kelangsungan hidup berumah tangga. Pada edisi 2307 yang berjudul "Hidupku Dan Anak-Anak Sengsara Berkepanjangan Karena Suami Yang Penipu" digambarkan bagaimana Diani harus menjalani kehidupan rumah tangga yang sungguh tragis. Sejak menikah,

Dianilah yang menjadi tulang punggung keluarga. Selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dia juga harus membanting tulang untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya. Suaminya (sebut saja Andi) tidak mau bekerja. Yang dia lakukan hanya bermalas-malasan saja. Dia juga tidak mau membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Tidak jarang dia memperlakukannya dengan kasar, seperti memukulnya. Sudah berkali-kali Diani mencoba untuk kabur dari Andi, namun Andi selalu bisa menemukannya. Sempat terlintas dalam benak Diani untuk bunuh diri.

Betapa sengsaranya Diani dengan bersuamikan Andi yang semacam itu hidupnya. Tidak hanya Diani, Tita juga mengalami penderitaan karena penyakit yang ditularkan oleh suaminya. Betapa terkejutnya dia saat melihat hasil pemeriksaan yang menyatakan bahwa dirinya terinfeksi virus HIV yang kemungkinan besar ditularkan oleh suaminya. Kisah ini terdapat dalam edisi 2304 yang berjudul "Aku Harus Berjuang Melawan Maut Akibat Penyakit Yang Ditularkan Suamiku".

Meski demikian, tidak semua tokoh laki-laki dalam rubrik ini selalu digambarkan sebagai tokoh antagonis. Ada yang sebaliknya, tokoh antagonisnya terjadi pada sang istri atau pihak perempuan seperti yang digambarkan dalam edisi 2329 dan 2328.

Dalam edisi 2329 yang berjudul "Penghianatanku Kepada Suami Membuatku Menanggung Derita Seumur Hidup" dikisahkan bagaimana seorang wanita yang mengkhianati suami pertamanya karena tak bisa memberikan keturunan. Ia berkencan dengan seorang laki-laki yang lebih muda dua tahun darinya. Beberapa bulan kemudian suaminya meninggal akibat kecelakaan. Tanpa rasa berdosa, ia langsung menikah siri dengan Rifan (laki-laki itu). Selama pernikahannya, ia merasa tidak bahagia, karena Rifan kepergok berselingkuh. Ia merasa mungkin hal itu adalah karma karena ia telah mengkhianati suaminya dulu. Tentu saja yang mewakili tokoh yang baik bukan suami kedua melainkan suaminya yang pertama.

Hal senada dikisahkan pada edisi 2328 yang berjudul "Bertahun-Tahun Aku Dikejar Dosa Akibat Merahasiakan Anak Hasil Hubungan Gelap Dengan Suami Orang". Kisah yang diangkat dari pengalaman DS di LT ini menceritakan Yuli, mahasiswi yang merantau dari kampungnya untuk kuliah. Keputusannya untuk kos, membuatnya berkenalan dengan Wahyu. Mereka berpacaran dan melakukan hubungan terlarang, sampai Yuli melahirkan anak perempuan. Karena tidak mau membuat sang ibu bersedih, keberadaan anaknya itu pun disembunyikan dari sang ibu.

Pengalaman-pengalaman tragis yang diungkapkan dalam berbagai edisi "Oh Mama Oh Papa" pada majalah Kartini tampaknya tidak hanya sekedar cerita, melainkan juga mengandung sejumlah hikmah yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi para

pembacanya. Hal yang serupa juga terjadi pada kisah-kisah "I-Perkara" pada majalah Intisari.

### **3. Peran Diskursif Rubrik Narasi Kekerasan**

Sebagai situs narasi kekerasan, rubrik semacam "I-Perkara" pada majalah Intisari dan "Oh Mama Oh Papa" pada majalah Kartini ini telah menjadi kekhasan media/majalah yang bersangkutan sehingga mampu menjadi daya tawar dibandingkan media/majalah pesaingnya. Rubrik "Cerita Kriminal" atau "I-perkara" pada majalah Intisari lebih banyak menyuguhkan tindak kriminal di sektor publik. Sementara "Oh Mama Oh Papa" pada majalah Kartini lebih banyak berkisah di sektor domestik. Kisah atau peristiwa nyata tentang kriminalitas atau kekerasan tersebut difiksikan sehingga nyaman dibaca, memunculkan genre karya sastra realistik cenderung bersifat cerita detektif atau cerita melankolis. Meski memiliki pesan moral yang menarik, kisah-kisah kekerasan dalam rubrik-rubrik tersebut ditengarai memiliki kecenderungan menyuguhkan hasrat akan kekerasan (dan juga sensualitas) sebagai suatu komoditi.

Rangkuman tentang peran diskursif narasi kekerasan dalam rubrik "I-Perkara" pada majalah Intisari dan "Oh Mama Oh Papa" pada majalah Kartini ini dapat dilihat pada tabel 5 di depan.

Secara garis besar, rubrik-rubrik yang menampilkan narasi kekerasan seperti "I-Perkara" pada majalah Intisari dan "Oh Mama Oh Papa" pada majalah Kartini ini dapat dijabarkan menjadi: (1) keduanya memfiksikan peristiwa nyata tentang kriminalitas atau kekerasan sehingga lebih nyaman dibaca, memunculkan genre karya sastra realistik cenderung detektif (pada majalah Intisari) dan cenderung melankolis (pada majalah Kartini); (2) kekerasan adalah tema yang cukup menarik untuk disajikan selain kisah cinta, meski kekerasan bisa menjadi peristiwa "pornografis" yang juga perlu disensor; (3) rubrik tersebut menjadi kekhasan media/majalah yang bersangkutan sehingga mampu menjadi daya tawar dibandingkan media/majalah pesaingnya. Intisari lebih banyak menyuguhkan tindak kriminal sementara Kartini lebih banyak menyuguhkan kekerasan di kehidupan keluarga yang diiringi cerita-cerita seksualitas (kalau bukan sensualitas); (4) menjadi media pembelajaran bagi pembaca untuk tidak meniru tindakan-tindakan kekerasan tersebut atau sebagai contoh yang harus dihindari; (5) perlu ditengarai akan kecenderungan menyuguhkan hasrat akan kekerasan sebagai suatu komoditi.

Kisah-kisah kekerasan seperti yang terdapat dalam rubrik "Cerita Kriminal" atau "I-Perkara" pada majalah Intisari dan "Oh Mama Oh Papa" pada majalah Kartini ini merupakan salah satu situs atau suatu teks yang dapat dipergunakan sebagai bahan

pembelajaran. Cerita-cerita kekerasan yang ditampilkan dalam cerita-cerita tersebut bukanlah sebagai contoh yang patut ditiru tetapi malah sebaliknya yakni sebagai cerita yang patut dihindari atau menjadi pantangan.

Dalam konteks pembelajaran, cerita-cerita dalam rubrik "Cerita Kriminal" atau "I-Perkara" pada majalah Intisari dan "Oh Mama Oh Papa" pada majalah Kartini ini merupakan *myth of legitimation* atas sejumlah pantangan khususnya yang terkait dengan tindak kekerasan. Kekerasan dalam konteks tulisan ini cakupannya lebih luas dari sekedar kekerasan yang secara umum diartikan sebagai tindak penganiayaan atau penyiksaan. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang lebih baik bagi para pembaca (khususnya bagi generasi muda seperti para mahasiswa) untuk lebih memahami dan mengenali jenis-jenis tindak kekerasan.

Sebagai bahan pembelajaran, cerita-cerita yang terdapat dalam rubrik "Cerita Kriminal" atau "I-Perkara" pada majalah Intisari dan "Oh Mama Oh Papa" pada majalah Kartini ini perlu dikembangkan dan dikemas sehingga sesuai dengan format pembelajaran. Sebagai sebuah strategi pembelajaran, pemanfaatan materi atau cerita semacam ini perlu keahlian instruksional (pedagogis) tersendiri untuk pengaplikasiannya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di depan, diperoleh sejumlah kesimpulan sebagai berikut. Pertama, sebagian besar kisah pada rubrik "I-Perkara" majalah Intisari memang berupa kisah kekerasan langsung yakni pembunuhan dan penganiayaan serta sejumlah kekerasan lainnya termasuk kekerasan tak langsung seperti pembiaran atau hidup dalam ketakutan. Hampir sebagian cerita ini diangkat dari peristiwa atau kejadian nyata. Meski demikian, ada sejumlah cerita yang diangkat dari buku-buku cerita kriminal, salah satunya cerita "Terobsesi Situs Porno" diangkat dari "Jane Longhurst: Victim of a Necrophiliac" dalam *Killers on the Web* karya Christopher Berry-Dee & Steven Morris (2006) dengan latar cerita di Brighton, Inggris pada 14 Maret 2003.

Karakteristik lain yang ditemukan pada cerita-cerita yang terdapat dalam rubrik "Cerita Kriminal" atau "I-Perkara" ini latarnya terjadi di luar negeri pada waktu belakangan ini, pada waktu akhir-akhir ini. Dari kedua puluh tiga cerita yang menjadi sampel kajian, hanya dua cerita yang berlatarkan dalam negeri yaitu: "Tegar dari Robahan" (edisi Januari 2012 yang diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di Madiun, Jawa Timur pada 5 Juli 2009) dan "Asmara Berujung Pisau" (edisi Oktober 2012 yang diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di Jakarta pada 17 Januari 2008). Lainnya terjadi di luar negeri.

Dari kedua puluh satu cerita tentang kekerasan ini yang paling banyak terjadi di Amerika Serikat (12 cerita), disusul Inggris (5 cerita) lalu disusul oleh Italia, Brazil, Kanada, dan Turki-Amerika Serikat (masing-masing 1 cerita).

Berbeda dengan Intisari, kekerasan yang dikisahkan dalam rubrik "Oh Mama Oh Papa" majalah Kartini hampir sebagian besar terjadi di rumah, atau kekerasan domestik. Korbannya sebagian besar dialami tokoh wanita, yang sekaligus menjadi penutur kisah-kisah nyata tersebut. Kekerasan yang terbanyak berupa kekerasan langsung: seperti penganiayaan atau penyiksaan, pemerkosaan, pengusiran, penelantaran, dan makian atau cacian. Selain itu tindakan terkait kekerasan lainnya yaitu perselingkuhan (termasuk kawin lagi, jadi simpanan, dan melacur), memanfaatkan harta benda atau materi (diporoti), menjanjikan (mengiming-imingi) sesuatu, korupsi, bahkan hingga pemakaian guna-guna.

Dalam rubrik "Oh Mama Oh Papa" majalah Kartini edisi 2011—2012, hampir tidak ditemukan kekerasan langsung berupa pembunuhan. Latar cerita kisahnya semua terjadi di dalam negeri, yang ditandai dengan penyebutan kota secara langsung atau kadang-

kadang inisialnya saja. Hampir sebagian besar korban tindak kekerasan adalah pihak perempuan sementara pelaku kekerasannya laki-laki. Dan kisah-kisah tersebut diangkat dari kisah nyata, yang dikirim oleh para perempuan yang menjadi pembaca target majalah Kartini.

Meskipun sama-sama dari kisah nyata, kisah-kisah dalam Intisari dan Kartini memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan. Meski demikian, ada satu benang yang menyatukan kisah-kisah kekerasan pada majalah Kartini, yaitu tentang keluarga yang *broken home*. Kisah-kisah pada rubrik Kartini ini biasanya berawal atau berujung pada keluarga yang *broken home*, keluarga yang tidak berbahagia. Intinya, permasalahan keluarga.

Kedua, cerita-cerita tentang kekerasan dalam rubrik majalah Intisari dan Kartini ini bukanlah sekedar pengisahan tentang kekerasan. Ada sejumlah hal yang bisa diambil sebagai pesan moral pada narasi tersebut. Hal ini dapat dilihat secara langsung ataupun tidak langsung dari cerita-cerita tersebut. Seringkali pada bagian akhir ada teks yang secara tersurat menyampaikan pesan moral itu pada pembaca atau ada yang lebih tersirat dengan kesan tanpa menggurui. Inilah kelebihan dari narasi kekerasan pada cerita-cerita yang terdapat pada rubrik "I-Perkara" dan "Oh Mama Oh Papa" ini.

Pengalaman-pengalaman tragis yang diungkapkan dalam berbagai edisi "Oh Mama Oh Papa" pada majalah Kartini tampaknya tidak hanya sekedar cerita, melainkan juga mengandung sejumlah hikmah yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi para pembacanya. Hal yang serupa juga terjadi pada kisah-kisah "I-Perkara" pada majalah Intisari.

Ketiga, sebagai situs narasi kekerasan, rubrik semacam "I-Perkara" pada majalah Intisari dan "Oh Mama Oh Papa" pada majalah Kartini ini telah menjadi kekhasan media/majalah yang bersangkutan sehingga mampu menjadi daya tawar dibandingkan media/majalah pesaingnya. Rubrik "Cerita Kriminal" atau "I-perkara" pada majalah Intisari lebih banyak menyuguhkan tindak kriminal di sektor publik. Sementara "Oh Mama Oh Papa" pada majalah Kartini lebih banyak berkisah di sektor domestik.

Kisah atau peristiwa nyata tentang kriminalitas atau kekerasan tersebut difiksikan sehingga nyaman dibaca, memunculkan genre karya sastra realistik cenderung bersifat cerita detektif atau cerita melankolis. Meski memiliki pesan moral yang menarik, kisah-kisah kekerasan dalam rubrik-rubrik tersebut ditengarai memiliki kecenderungan menyuguhkan hasrat akan kekerasan (dan juga sensualitas) sebagai suatu komoditi.

**B. Saran**

Kisah-kisah kekerasan seperti yang terdapat dalam rubrik “Cerita Kriminal” atau “I-Perkara” pada majalah Intisari dan dan “Oh Mama Oh Papa” pada majalah Kartini ini merupakan salah satu situs atau suatu teks yang dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran. Cerita-cerita kekerasan yang ditampilkan dalam cerita-cerita tersebut bukanlah sebagai contoh yang patut ditiru tetapi malah sebaliknya yakni sebagai cerita yang patut dihindari atau menjadi pantangan.

Sebagai bahan pembelajaran, cerita-cerita yang terdapat dalam rubrik-rubrik ini perlu dikembangkan dan dikemas sehingga sesuai dengan format pembelajaran. Dengan begitu, hasil temuan penelitian ini perlu dilanjutkan untuk tahap berikutnya atau tahap tahun ke-2.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R. O'G. 2000. *Kuasa-Kata Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Andrew, Christopher. 2002. "Religious Violence in Past and Future Perspective," dalam Anna Sapir Abulafia (ed.), *Religious Violence between Christians and Jews Medieval Roots, Modern Perspectives*. New York: Palgrave Publishers Ltd
- Bachtum, Ruth. 1982. *Cerita Damarwulan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, P dan K.
- Englander, Elizabeth Kandel. 2003. *Understanding Violence*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Galtung, Johan. 2003. *Studi Perdamaian, Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban* (penerj. Asnawi dan Safruddin). Surabaya: Pustaka Eureka.
- Harnaeni. 1986. *Damarwulan*. Bandung: Citra Budaya.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Jalan\\_Raya\\_Pos//](http://id.wikipedia.org/wiki/Jalan_Raya_Pos//) Diakses 15 Desember 2006.
- <http://jirovun.blogspot.com//> Diakses 1 Desember 2006.
- Moeis, Abdoel. 1950 *Surapati*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeis, Abdoel. 1953. *Robert Anak Surapati*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurhadi. 2010. "Aspek Kekerasan sebagai Refleksi Kondisi Sosial Politik dalam Karya-karya Seno Gumira Ajidarma (1988—2005)," *Disertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Pane, Sanusi. 1975. *Sandyakala Ning Majapahit*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rusli, Marah. 1922. *Sitti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salmi, Jamil. 2003. *Kekerasan dan Kapitalisme* (penerj. Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salmi, Jamil. 2005. *Violence and Democratic Society, Hooliganisme dan Masyarakat Demokrasi* (penerj. Slamet Raharjo). Yogyakarta: Pilar Media.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern 1*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sutrimo. 1998. *Damarwulan*. Surabaya: BP Mingguan Jayabaya.
- Suryawan, I Ngurah. 2009. *Bali Pascakolonial: Jejak Kekerasan dan Sikap Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Suyono, Capt. R.P. 2003. *Peperangan Kerajaan di Nusantara*. Jakarta: Grasindo.
- Suyono, Capt. R.P. 2005. *Seks dan Kekerasan pada Zaman Kolonial*. Jakarta: Grasindo.
- Sylado, Remy. 1999. *Ca Bau Kan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Sylado, Remy. 2003. *Kembang Jepun*. Jakarta: Penerbit MSF Group.
- Sylado, Remy. 2005. *9 Oktober 1740, Drama Sejarah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Timoer, Sunarto. 1980. *Damarwulan: Sebuah Lakon Wayang Krucil*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1980. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1987. *Gadis Pantai*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1995. *Arus Balik*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1995. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1997. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1999. *Arok Dedes*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2001. *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2005. *Jalan Raya Pos, Jalan Deandels*. Yogyakarta: Lentera Dipantara.
- Wahyuningtyas, Sri. 2000. "Cerita Damarwulan Karya Sutrimo dalam Analisis Struktur Naratif Vladimir Propp," *Tesis S2*. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Wijayakusuma, Hembing. 2005. *Pembantaian Massal 1740, Tragedi Berdarah Angke*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1**  
**Daftar Judul Rubrik Majalah**

DAFTAR JUDUL RUBRIK "CERITA KRIMINAL" MAJALAH INTISARI 2011

No	Edisi	Judul
1	Jan	Terobsesi Situs Porno
2	Feb	Bandit Tanpa Alas Kaki
3	Mar	Cinta Sejati Dibawa Mati
4	Apr	Misteri Dua Dekade
5	Mei	Pembunuhan Tanpa Korban
6	Jun	Hobinya Mengganti Popok
7	Jul	Enam Peluru Buat Senator
8	Ags	Awas Obat Bisa Mematikan
9	Sep	Pasal Penipuan Buat Dokter Gadungan
10	Okt	Jodoh Dari Negeri Impian
11	Nov	Novel Karya Gadis Psikopat
12	Des	Alibi Yang Masih Teka-Teki

DAFTAR JUDUL RUBRIK "CERITA KRIMINAL/I-PERKARA\*" MAJALAH INTISARI 2012

No	Edisi	Judul
1	Jan	Tegar dari Robahan
2	Feb	22 Tahun Mengelabui FBI
3	Mar	Ketika Google Bersaksi
4	Apr	House of Horror: Bayi Peter Tewas di Rumahnya Sendiri
5	Mei*	Akhir Cerita Para Pencuri Rahasia
6	Jun*	Kotak Hitam Penguak Misteri Hilangnya Air France
7	Jul*	Membunuh Demi Nafsu Berbelanja
8	Ags*	(Edisi khusus, tidak ada)
9	Sep*	Cemburunya Remaja Labil
10	Okt*	Asmara Berujung Pisau
11	Nov*	Quo Vadis, Etan?
12	Des*	Dunia Maya yang Merenggut Nyawa

DAFTAR JUDUL RUBRIK "OH MAMA OH PAPA" MAJALAH KARTINI 2011

No	Edisi	Judul
1	2288	Ayah Mertuaku 12 Tahun Pergi Tanpa Berita
2	2289	Tidak Nyaman Menyandang Status Perawan Tua
3	2290	Aku Kurang Beruntung Ketiga Calon Pendamping Hidup Meninggalkanku
4	2291	Aku Menghancurkan Harapan Suami
5	2293	Dua Kali Aku Dipaksa Menikah Demi Menghidupi Keluarga
6	2294	Aku Terhempas Janji Muluk Pria Beristri
7	2295	Kakak Sepupuku Penghancur Hubungan Orang Lain
8	2297	Kecelakaan Maut Membuatku Cacat dan Takut Kehilangan Suami
9	2298	Pertengkarannya Keluarga Besar Membuat Anakku Kehilangan Ayah
10	2299	Demi Anak-Anak, Kupertahankan Pernikahanku Dengan Seorang Pemabuk dan Penjudi

11	2300	Selama 20 Tahun Ayah Menyembunyikan Pernikahan Keduanya
12	2301	Deritaku Punya Suami Gemar Berselingkuh
13	2303	Demi Keutuhan Rumah Tangga Ibu Mertua, Kututupi Perselingkuhannya
14	2304	Aku Harus Berjuang Melawan Maut Akibat Penyakit Yang Ditularkan Suamiku
15	2305	Orang Tuaku Bisanya Menuntut Tanpa Memberi Perhatian
16	2306	Kukecewakan Orang Tuaku Dengan Suami Pilihanku Yang Ternyata Bermoral Rendah
17	2307	Hidupku Dan Anak-Anak Sengsara Berkepanjangan Karena Suami Yang Penipu
18	2308	Suamiku Pernah Dipenjara Karena Korupsi
19	2309	Dua Setengah Tahun Aku Mencari Keberadaan Anakku
20	2311	Ayahku Bukan Milik Keluarga Kami

DAFTAR JUDUL RUBRIK "OH MAMA OH PAPA" MAJALAH KARTINI 2012

No	Edisi	Judul
1	2313	Mertua Selalu Menyuruh Suamiku Menceraikan Aku
2	2314	Anak-anakku Trauma Dianiaya Ayahnya
3	2315	Ayah Tiri Menghancurkan Keluargaku
4	2316	Demi Anak-anak Kupertahankan Rumah Tanggaku meski Sudah di Tepi Jurang
5	2317	Ulah Ayah Tiri Membuat Kami Dicoret dari Silsilah Keluarga Ayah Kandung
6	2318	Bertahun-tahun Kututupi Aibku dari Keluarga
7	2319	Duka Ibu karena Tiga Putrinya Menikah Tanpa Restu
8	2321	Suamiku Bukan Milikku Sendiri
9	2322	Karena Tidak Merestui Calon Suamiku, Mama Tega Memenjarakannya
10	2323	Aku Seorang Perempuan yang Tak Memiliki Rahim
11	2324	Kesenjangan Sosial Antara Aku dan Suami Membuatku Terjebak Cinta Terlarang
12	2325	Hidup Tante Menderita Karena Menyia-nyikan Anaknya yang Cacat
13	2326	Meski Berlimpah Materi, Namun Hati dan Jiwaku Kosong
14	2327	Aku Nyaris Bercerai Intervensi Orang Tua
15	2328	Bertahun-tahun Aku Dikejar Dosa Akibat Merahasiakan Anak Hasil Hubungan Gelap dengan Suami Orang
16	2329	Pengkhianatanku terhadap Suami Membuatku Menanggung Derita Seumur Hidup
17	2330	Lima Kali Aku Menjadi Istri Kedua
18	2331	Ampunilah Aku Tuhan, Karena Terlahir dari Rahim Ibu yang Tidak Memedulikanku
19	2332	Bertahun-tahun Aku Jadi Sapi Perah Suamiku
20	2334	Aku Memaksakan Diri Kuliah meski Ibu Melarang, Akibatnya Hidupku Penuh Kesulitan
21	2335	Mama Menikah Lagi dengan Pemuda yang Menguras Harta Warisan Papa, Lalu Memperkosaku Hingga Hamil
22	2337	Kuakui Dosa Terbesar yang Selama Puluhan Tahun Kurahasiakan, Bahwa Putriku Bukanlah Darah Dagingku
23	2338	Demi Menjaga Keutuhan Keluarga, Kukorbankan Harga Diriku dengan Menelan Khianat Suamiku Berkali-kali di Depan Mataku

**LAMPIRAN 2**  
**Bagan Analisis Rubrik Majalah**

**BAGAN ANALISIS RUBRIK I-PERKARA**  
**MAJALAH INTISARI TAHUN 2011**

No	Judul Cerita	Kategori Kekerasan	Pelaku Kekerasan	Ringkasan Cerita	Ket.
1.	Terobsesi Situs Porno	Kekerasan langsung (Pembunuhan, Penganiyaan dan Penyiksaan)	Individu	Peristiwa pembunuhan yang dilakukan seorang pria bernama Graham Coutts, seorang psikopat pengidap penyakit sadisme seksual terhadap seorang guru SLB bernama Jane Longhurst. Graham mengenal Jane melalui pacarnya, Lisa. Graham terobsesi untuk melakukan hubungan seksual dengan cara pasangannya, seperti mencekik, memukul, dan mengikatnya. Bahkan dari penyelidikan yang dilakukan oleh polisi ditemukan pula situs nekrofilia (berhubungan seks dengan mayat). Hasil penyelidikan itu menguatkan bukti bahwa Grahamlah yang telah membunuh dan membakar mayat Jane.	Edisi Januari. Diangkat dari "Jane Longhurst: Victim of a Necrophiliac" dalam <i>Killers on the Web</i> karya Christopher Berry-Dee & Steven Morris (2006) dengan latar cerita di Brighton, Inggris pada 14 Maret 2003.
2.	Bandit Tanpa Alas Kaki	Kekerasan langsung (Perampokan dan Pencurian)	Individu	Colton Harris-Moore telah melakukan banyak aksi perampokan dan pencurian yang meresahkan polisi, meskipun dalam setiap aksinya dia tidak pernah melakukan kekerasan. Setiap aksi dilakukannya tanpa menggunakan alas kaki, sehingga dia lebih dikenal dengan "Bandit tanpa alas kaki". Harris-Moore hanyalah seorang remaja berusia 19 tahun, tetapi aksinya benar-benar membuat polisi kewalahan untuk mengahadapinya. Bahkan FBI sampai memberi iming-iming AS \$ 10.000 bagi yang berhasil menangkapnya. Tetapi, seperti kata pepatah sepandai-pandainya tupai melompat akhirnya jatuh juga, begitu juga dengan Harris-Moore. Walaupun dia sangat cerdik dalam mengelabui polisi, dia akhirnya tertangkap saat sedang berusaha melarikan diri dari sebuah pulau dengan mengendarai motorboat.	Edisi Februari. Diangkat dari kisah nyata (dari berbagai sumber) dengan latar cerita di Raymod, Washington, AS pada 30 Mei 2010.
3.	Cinta Sejati Dibawa Mati	Kekerasan langsung (Pembunuhan)	Individu	Peristiwa pembunuhan Ed Schiller yang kemungkinan besar dilatorbelakangi oleh rasa cemburu. Tersangka kuat dalam pembunuhan ini adalah Jim Brescia yang merupakan mantan suami dari Stacey, yang adalah mantan kekasih Ed. Stacey menikahi Jim bukan atas dasar cinta, yang menyebabkan mereka sering terlibat cek-cok dan berakhir dengan perceraian. Stacey sesungguhnya masih menyimpan perasaan pada Ed, sehingga makin menguatlah tekadnya untuk mence-raikan Jim. Ternyata Jim menyimpan	Edisi Maret. Diangkat dari kisah nyata (dari berbagai sumber) dengan latar cerita di Middlesex County, AS pada tahun 2005—2006.

				ketidaksukaan pada Ed, yang dia anggap sebagai penyebab keretakan rumah tangganya. Meski Jim hanya berniat menjauhkan Ed dari keluarganya tetapi Ed malah terbunuh oleh orang suruhan Ed.	
4.	Misteri Dua Dekade	Kekerasan langsung (Pembunuhan dan Perkoasaan)	Individu	Peristiwa pembunuhan terhadap Karin Strom yang masih menjadi misteri selama 2 dekade setelahnya. Titik terang kasus tersebut mulai tampak ketika detektif Brad Benson mengadakan penyelidikan kembali terhadap kasus tersebut. Awalnya polisi mencurigai suami Karin, Steve, yang telah membunuh istrinya sendiri. Tetapi dari pemeriksaan DNA terhadap remah-remah kuku Karin yang telah diawetkan ditemukan tersangka baru, yaitu Ed Owens. Ed adalah teman kerja Steve, yang mempunyai hobi yang sama, yaitu mengoleksi senjata. Setelah melalui serangkaian pemeriksaan saksi dan bukti, ditetapkanlah Ed sebagai pembunuh Karin, karena Ed terbukti telah memperkosa dan membunuh Karin.	Edisi April. Diangkat dari kisah nyata (dari berbagai sumber) dengan latar cerita di Woods Cross, Salt Lake City, Utah, AS pada 6 Juni 1980 dan 2007—2009.
5.	Pembunuhan Tanpa Korban	Kekerasan langsung (Rencana Pembunuhan disertai mutilasi)	Individu	Skenario pembunuhan yang direncanakan oleh seorang psikiater, Richard Karpf yang melibatkan pasiennya Dennis White. Richard berdalih, bahwa skenario tersebut adalah bagian dari terapinya terhadap Dennis. Skenario itu berisi rencana pembunuhan sejumlah orang dengan cara menembak mereka dengan pistol peredam suara, kemudian memotong mayat mereka menjadi beberapa bagian lalu diberikan kepada hiu untuk menghilangkan jejak. Tetapi Dennis yang telah mengambil langkah preventif dengan menghubungi polisi berhasil mencegah terlaksananya skenario itu dengan menahan Richard terlebih dahulu.	Edisi Mei. Diangkat dari kisah nyata (dari berbagai sumber) dengan latar cerita di Long Island, New York, AS pada 1990-an dan Natal 2002.
6.	Hobinya Mengganti Popok	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan)	Individu	Linda Polizzi hidup bahagia bersama suaminya, Ozgur Yaman hingga suatu hari Linda menemukan bahwa suaminya mengidap kelainan seksual, yaitu merasa terangsang terhadap anak kecil terbukti dengan seringnya Ozgur mengganti popok anaknya dan menghabiskan waktu terlalu lama hanya untuk mengganti popok. Ketika Linda memperkarakan hal ini ke meja hijau, hakim tidak memercayainya karena Ozgur yang seorang dosen (di Turki dianggap status yang bergengsi) dianggap tidak mungkin melakukan hal seperti itu, apalagi terhadap anaknya sendiri yang masih berusia 2 tahun. Hingga pada akhirnya dengan dibantu sang nenek, Linda dan Karen melarikan diri secara ilegal karena hak pengasuhan anak jatuh kepada Ozgur. Karenanya Linda kesulitan mencari perlindungan hukum di AS dan tidak mungkin kembali ke Turki.	Edisi Juni. Diangkat dari insidedateline.com. dengan latar cerita di Detroit, AS dan Ankara, Turki pada tahun 2000 hingga 15 Maret 2011.

7.	Enam Peluru Buat Senator	Kekerasan langsung (Pembunuhan dan Penembakan membabi buta)	Individu	Banyak hal yang mendorong perbuatan nekat, salah satunya adalah ketidakmampuan mengelola stress. Hal itulah yang dialami oleh Jared Loughner. Jared menembak seorang Senator yang sedang mengadakan kunjungan ke suatu daerah. Setelah itu dia menembak kerumunan orang di sekitar tempat itu secara membabi buta. Tembakan akhirnya terhenti ketika dia kehabisan amunisi. Jared terbukti bersalah karena telah merencanakan pembunuhan dan menghilangkan nyawa orang lain. Sayangnya dia bisa terbebas dari jerat hukum, jika dari pemeriksaan medis terbukti dia mengalami gangguan mental. Bukankah penderita sakit mental tak akan dikirim ke penjara, tapi rumah rehabilitasi?	Edisi Juli. Diangkat dari kisah nyata (dari berbagai sumber) dengan latar cerita di Tucson, Arizona, AS pada September 2007 dan 7 Januari 2011.
8.	Awas Obat Bisa Mematikan	Kekerasan langsung (Pembunuhan)	Individu	Pembunuhan terhadap Paul Duncsak, seorang eksekutif muda di perusahaan farmasi yang dilakukan oleh mertuanya sendiri, Ed Ates. Paul telah bercerai dari istrinya, Stacey. Mereka dikarunai 2 orang anak, yang hak pengasuhannya jatuh ke tangan Stacey. Dan Paul wajib menafkahi Stacey dan kedua anak mereka. Selain itu Paul wajib memberikan setengah harta warisannya kepada anaknya, ketika kelak dia meninggal. Mengetahui hal tersebut, Ed memutuskan untuk memberi "hadiah" kepada anak-anak Stacey, yaitu warisan dari Paul dengan cara membunuhnya. Dengan alibi yang nyaris sempurna, dia berhasil mengelak dari tuduhan pembunuhan yang dilakukannya. Sayangnya pengakuan dari adik Ed membuatnya merasakan dinginnya jeruji besi.	Edisi Agustus. Diangkat dari "Too Fat to Kill?" dalam Correspondent, Dateline NBC karya Dennis Murphy dengan latar cerita di New Jersey, AS pada 23 Agustus 2006 kemudian flash-back ke 1998 dan maju ke Agustus 2007.
9.	Pasal Penipuan Buat Dokter Gadungan	Kekerasan langsung (Kebohongan publik dan penipuan)	Individu	Kevin Mark Trudeau tidak mempunyai latar pendidikan di bidang kesehatan, tetapi ia bukanlah orang yang bodoh. Trudeau cerdik mempengaruhi orang untuk meraup keuntungan yang berlimpah, mulai dari mendirikan MLM gadungan sampai menulis buku kesehatan yang berisi informasi palsu. Walaupun berkali-kali terjatuh berbagai kasus dan keluar masuk penjara, hal itu tidak menghalanginya untuk melancarkan aksinya. Malahan, Trudeau makin mahir dan paham bagaimana berkelit dari hukum. Namanya tercatat sebagai penjahat kerah putih yang tersohor di Amerika	Edisi September. Diangkat dari kisah nyata (dari berbagai sumber) dengan latar cerita di Lynn, Massachusetts, AS pada 1990—2009.
10.	Jodoh dari Negeri Impian	Kekerasan langsung (Pembunuhan / Pencekikan)	Kelompok	Anastasia King adalah seorang gadis pintar yang berasal dari Kyrgystan. Dia bercita-cita untuk pergi ke Amerika untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Karena itulah dia melakukan pernikahan antar bangsa dengan Gifford Indle King Jr yang adalah seorang akuntan. Namun seiring waktu berlalu, kemesraan Anastasia dan Gifford makin memudar, dan rumah	Edisi Oktober. Diangkat dari "Anastasia Solov-yona: in Search of a Dream" dalam <i>Killers on the Web</i> karya Christopher Berry-Dee & Steven Morris (2006) dengan latar cerita di Seattle,

				<p>tangga mereka pun dimabang kehan- curan. Anastasia yang sudah tidak tahan dengan kehidupan rumah tangganya memutuskan untuk bercerai dengan Gifford. Suatu hari Anastasia memergoki mantan suaminya tengah berhubungan badan dengan kekasih sesama jenisnya, Daniel. Mereka pun berkomplot untuk membunuh Anastasia, dengan cara mencekiknya, dan mebuang mayatnya.</p>	<p>AS pada Agustus— Desember 2000 dan pada 23 Maret 2002.</p>
11.	Novel Karya Gadis Psikopat	Kekerasan langsung (Pembunuhan dan peni- kaman)	Individu	<p>Kemi Adeyoola menjadi tersangka utama pembunuhan Anne Mendel, setelah polisi menemukan dokumen rencana pembunuhan berjudul “<i>Prison and After, Making Life Again</i>”. Rencana tersebut benar-benar tersusun rapi sehingga menguatkan dugaan polisi bahwa Kemi adalah pelaku pembunuhan yang telah menewaskan Anne dengan 14 tikaman pada tubuhnya. Kemi Adeyoola menjadi tersangka utama pembunuhan Anne Mendel adalah contoh produk keluarga <i>broken home</i>. Akibat perceraian orangtuanya, Kemi kerap kali terlibat kasus yang mengakibatkannya harus mendekam dalam rumah tahanan. Saat itulah petugas menemukan dokumen rencana pembunuhan tersebut. Tetapi ada perbedaan yang cukup mencolok antara rencana yang Kemi susun dengan kasus pembunuhan tersebut. Pada rencana pembunuhan yang disusun oleh Kemi, korban adalah seorang wanita paruh baya yang cukup kaya. Tetapi pada kasus Anne Mendel, dia hanyalah wanita paruh baya yang hidupnya sederhana. Setelah pemerik- sa saksi dan bukti, Kemi ditetapkan menjadi tersangka. Anne hanyalah “korban latihan” untuk rencana pembunuhan yang sesungguhnya.</p>	<p>Edisi November. Diangkat dari BBC News &amp; Mail Online dengan latar cerita di London, Inggris pada Oktober 2004—Juli 2008.</p>
12.	Alibi Yang Masih Teka- Teki	Kekerasan langsung (Dugaan pem- bunuhan berencana)	Kelompok	<p>Meredith Kercher ditemukan tak bernyawa di kamarnya. Teman satu asramanya, Amanda beserta pacar Amanda, Raffaele adalah saksi. Tetapi karena lemahnya alibi mereka dan ditemukannya bukti-bukti bahwa mereka berada di TKP saat Meredith terbunuh mereka ditetapkan sebagai tersangka. Lalu Rudy, pacar Meredith juga ditetapkan sebagai tersangka. Ketika ditahan, Amanda dan Raffaele mendapat banyak dukungan dari keluarga dan berbagai pihak sehingga mereka bisa bebas sebelum waktunya, tentu hal ini menyakiti hati keluarga Meredith yang kecewa karena pembunuh Meredith masih bebas berkeliaran.</p>	<p>Edisi Desember. Diangkat dari kisah nyata (dari berbagai sumber) dengan latar cerita di Via Della Pergola, Perugia, Italia pada 1 November 2007.</p>

## BAGAN ANALISIS RUBRIK I-PERKARA MAJALAH INTISARI TAHUN 2012

No.	Judul Cerita	Kategori Kekerasan	Pelaku Kekerasan	Ringkasan Cerita	Ket.
1.	Tegar dari Robahan	Kekerasan Langsung (Percobaan Pembunuhan/ Penyiksaan/ Pencekikan)	Individu	Peristiwa pembunuhan yang dilakukan seorang pria terhadap anak tirinya yang masih berusia 5 tahun karena alasan cemburu yang berlebihan terhadap istrinya, ibu kandung tegar. Dalam keadaan masih mengantuk, Tegar dicekik lehernya oleh Puryanto, ayah tirinya dan tubuhnya diletakkan di rel kereta api hingga kaki kanan Tegar putus yang membuatnya cacat seumur hidup.	Edisi Januari. Diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di Madiun, Jawa Timur pada 5 Juli 2009.
2.	22 Tahun Mengelabui FBI	Kekerasan Langsung (Penipuan/ Penyamaran)	Individu	Ulah Robert Philip Hansen, seorang agen mata-mata Amerika di FBI yang menjual informasi rahasia negara AS kepada pihak Rusia dengan alasan untuk memperkaya diri sendiri. Tindakannya tersebut mentebakkan banyak agen-agen spionase FBI mati. Kini penyamarannya diketahui pihak Uni Soviet. Hukuman seumur hidup menjadi akhir hidup Hanssen.	Edisi Februari. Diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di Northern Virginia, AS pada tahun 2001—2003.
3.	Ketika Google Bersaksi	Kekerasan Langsung (Pembunuhan)	Individu	Kematian seorang wanita muda berusia 25 tahun yang mayatnya dibuang di pinggir jalan akibat pembunuhan yang dilakukan oleh pria berusia 32 tahun yang ternyata adalah tetangganya sendiri.	Edisi Maret. Diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di Somerset Utara, Bristol, Inggris pada 25 Desember 2010.
4.	House Of Horror: Bayi Peter Tewas Di Rumahnya Sendiri	Kekerasan Langsung (Pembunuhan /Penganiayaan/ Penyiksaan)	Individu	Tewasnya bayi bernama Peter yang berusia 17 bulan akibat penganiayaan berat yang dilakukan seorang pria muda kekasih ibunya.	Edisi April. Diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di Islington, London Utara, Inggris pada 2006—2009.
5.	Akhir Cerita Para Pencuri Rahasia	Kekerasan Langsung (Pembunuhan dan Penculikan)	Individu	Kematian seorang remaja berusia 13 tahun akibat penculikan dan pembunuhan seorang pembunuh kambuhan yang terkuak setelah 8 tahun. Dalam cerita ini juga diungkapkan adanya peristiwa penyadapan telepon oleh seorang detektif swasta dan wartawan surat kabar terkemuka di Inggris.	Edisi Mei. Diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di Inggris (pada kantor tabloid NOTW) pada Maret 2002 hingga Juni 2011.
6.	Kotak Hitam Penguak Misteri Hilangnya Air France	Kekerasan Tidak Langsung (Kecelakaan)	Pemilik Modal	Terkuaknya misteri kecelakaan pesawat AIR FRANCE dengan nomor penerbangan 447 yang menyebabkan seluruh penumpang dan awak pesawat meninggal setelah ditemukannya kotak hitam yang berisi rekaman data penerbangan dan suara di kokpit pesawat. Penyebab kecelakaan tersebut adalah kelalaian manusia dan gangguan teknis.	Edisi Juni. Diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di Rio de Janeiro, Brazil pada 31 Mei 2009.
7.	Membunuh Demi Nafsu Belanja	Kekerasan Langsung (Pembunuhan Berantai/Pe-rampasan)	Individu	Pembunuhan berantai yang dilakukan oleh seorang pegawai bank bernama Dana Sue Gray yang didorong oleh faktor nafsu akan uang, kekuasaan dan pelampiasan rasa kecewa serta kemarahan atas penderitaan hidup. Dia	Edisi Juli. Diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di Lake Elsinore, California, AS

				membunuh korbannya dan mengambil uang mereka, yang digunakannya untuk memenuhi nafsunya berbelanja.	pada 10 Maret 2010.
8.	Cemburunya Remaja Labil	Kekerasan Langsung (Pembunuhan dan Penyiksaan)	Kelompok	Pembunuhan terhadap seorang remaja bernama Shanda Sharer yang dilakukan oleh 4 orang remaja perempuan dengan dilatar belakangi oleh rasa cemburu karena Sharer telah merebut kekasih dari salah seorang pembunuh tersebut. Pembunuhan yang didahului oleh siksaan bertubi-tubi dan diakhiri dengan membakar tubuh Sharer yang sebelumnya telah mereka siram dengan bensin.	Edisi September. Diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di Canaan, Indiana, AS pada 11 Jan 1992.
9.	Asmara Berujung Pisau	Kekerasan Langsung (Pembunuhan dengan mutilasi)	Individu	Sesosok mayat wanita tanpa kepala ditemukan di kolong tempat tidur sebuah kamr hotel. Setelah melalui serangkaian penyelidikan, diketahui bahwa tersangka pembunuhan wanita yang bernama Atikah Septiani tersebut tak lain adalah kekasihnya sendiri, Zaky Afrizal Nurfaizin; seorang pria yang telah beristri dan mempunyai 1 anak. Pelaku memutilasi korban dikarenakan pelaku merasa terprovokasi.	Edisi Oktober. Diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di Jakarta pada 17 Januari 2008.
10.	Quo Vadis, Etan?	Kekerasan Langsung (Pembunuhan dan PENCEKIKAN)	Individu	Misteri hilangnya seorang anak bernama Etan, yang terungkap 33 tahun kemudian, setelah pelaku pembunuhan terhadap Etan mengakui perbuatannya, yang telah membunuh anak tersebut dengan cara mencekiknya dan membuang mayatnya di tempat pembuangan sampah.	Edisi November. Diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di New York, AS pada masa 25 Mei 1979 hingga 2012.
11.	Dunia Maya Yang Merenggut Nyawa	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan, depresi dan gantung diri)	Individu	Awalnya, Amanda adalah seorang remaja berusia 12 tahun yang mempunyai kehidupan yang nyaris sempurna. Sayangnya kehidupannya berubah setelah dia mengenal Mr. X melalui dunia maya, yang memancingnya untuk memperlihatkan bagian tubuh vitalnya. Ternyata Mr. X bukanlah orang yang baik. Dia menggunakan foto Amanda yang membuka kaosnya dan memperlihatkan bagian tubuh vitalnya untuk mengancam Amanda. Amanda mulai dijauhi oleh teman-temannya ketika fotonya tersebar di dunia maya yang menyebabkannya mengalami depresi dan berakhir dengan gantung diri.	Edisi Desember. Diangkat dari kisah nyata dengan latar cerita di Vancouver, Kanada pada Oktober 2012.

## BAGAN ANALISIS RUBRIK OH MAMA OH PAPA MAJALAH KARTINI TAHUN 2011

No	Judul Cerita	Kategori Kekerasan	Pelaku Kekerasan	Ringkasan Cerita	Ket.
1.	Ayah Mertuaku 12 Tahun Pergi Tanpa Berita	Kekerasan Langsung dalam Rumah Tangga) dan Kekerasan Alienatif (meninggalkan keluarganya tanpa pamit)	Individu	Seorang ayah yang meninggalkan keluarganya tanpa alasan yang jelas. Awalnya sang ayah merupakan sosok ayah yang kurang bertanggung jawab dan sering melakukan tindak kekerasan pada istrinya. Lambat laun dia mulai berubah. Dia mulai rajin bekerja dan lebih perhatian terhadap anak dan menantunya. Suatu saat sang ayah pergi bekerja seperti biasa. Namun beliau tidak kembali pulang dalam jangka waktu yang cukup lama. Keluarganya pun mulai mencarinya. Seluruh tenaga, biaya dan upaya telah mereka kerahkan, tapi pencarian mereka tidak membuahkan hasil apapun. Walaupun begitu perjuangan mereka tidak pernah berakhir. Segala cara mereka lakukan untuk menemukan kembali ayah mereka. Beredar kabar bahwa sang ayah telah memulai hidup baru dengan keluarga barunya disuatu tempat. Walaupun kabar tersebut belum pasti, sang istri telah merelakannya untuk hidup bersama orang lain. Baginya yang terpenting adalah mengetahui bahawa suaminya sampai saat ini masih hidup.	KARTINI NO. 2288. Diangkat dari pengalaman seseorang di kota Y. Latar cerita terjadi kota K tahun 1994.
2.	Tidak Nyaman Menyandang Status Perawan Tua	Kekerasan Alienatif (Pengasingan Sosial)	Individu	Anis adalah seorang gadis berusia 43 tahun yang sampai saat ini belum menikah. Dengan keadaannya tersebut dia merasa kurang nyaman dengan menyandang predikat perawan tua. Ada saja orang di sekitarnya yang mencurigainya berbuat yang tidak-tidak. Awalnya dia telah mempunyai rencana untuk hidup berkeluarga dengan seorang pria. Sayangnya rencananya tersebut berhenti di tengah jalan karena adanya perbedaan keyakinan antara keduanya. Kesempatan untuk hidup berkeluarga kembali datang ketika atasan Anis yang menaruh perhatian lebih kepadanya berusaha untuk mendekatinya. Sayangnya atasannya tersebut telah beristri, sehingga Anis pun menjauhi atasannya tersebut. Ditengah segala cobaan yang dialaminya, berita buruk menghampirinya. Sang ibu tengah sakit dan memerlukan perawatan yang intensif. Di samping itu Anis harus merawat keponakannya yang ditelantarkan oleh ibunya sendiri. Ternyata cobaan tidak berhenti sampai di situ. Sang ibu ternyata tidak mampu bertahan, dan akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya. Setelah sang ibu meninggal, Anis masih harus merawat keponakannya. Keponakannya telah benar-benar kehilangan sosok seorang ibu, karena ibunya memutuskan untuk mengikuti suami barunya dan meninggalkan anaknya.	KARTINI NO. 2289. Diangkat dari pengalaman Ap di Yk. Latar cerita tidak dikisahkan secara eksplisit.
3.	Aku Kurang Beruntung Ketiga Calon Pendamping Hidup	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan dan Penga-	Individu	Ira adalah seorang gadis muda yang ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Dia adalah seorang gadis muda yang mempunyai paras yang ayu dan juga seorang pekerja keras. Tetapi hidupnya kurang beruntung.	KARTINI NO. 2290. Diangkat dari pengalaman seseorang.

	Meninggalkanku	singan Sosial)		Parasnya yang cantik tidak membuatnya mempunyai hidup yang bahagia. Dia ditinggalkan oleh ketiga calon pendamping hidupnya. Mereka sama-sama meninggalkan Ira demi seorang janda. Hingga pada akhirnya Ira bertemu dengan Hn yang telah membuatnya jatuh hati. Sayangnya Ira mengetahui bahwa ternyata Hn telah mempunyai istri. Hn meminta Ira untuk menunggunya, karena dia akan segera menceraikan istrinya. Di sisi lain keluarganya telah mempersiapkan calon suami untuknya. Dan Irapun berada di persimpangan jalan. Haruskah dia menunggu Hn yang akan menceraikan istrinya tanpa kepastian sedikitpun? Ataukah dia harus menikah dengan seseorang yang bahkan tidak dicintainya?	Latar ceritanya terjadi pada 2008.
4.	Aku Menghancurkan Harapan Suami	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan dan penyesalan)	Individu	Penyesalan seorang istri karena tidak menuruti saran dari suaminya. Sang istri(sebut saja S) tumbuh dalam keluarga yang melimpahnya dengan materi, tetapi tidak dengan kasih sayang. Orang tuanya terlalu sibuk bekerja sehingga dia dan adiknya kurang mendapat perhatian. S mempunyai pacar(sebut saja B) dan memutuskan untuk menikahinya tanpa restu dari orang tuanya. Orang tua S tidak menyukai B sehingga mereka menentang pernikahan keduanya. Suatu saat B mendapatkan promosi jabatan dari kantor tempatnya bekerja, yang mengharuskannya untuk tinggal terpisah dari sang istri. Spun berencana untuk tinggal di rumah orang tuanya selama ditinggal suaminya bekerja. Tetapi B tidak menyetujui rencananya tersebut. Setelah S melahirkan anak pertamanya, entah atas alasan apa, tiba-tiba ibu S mulai bersikap baik terhadap S. Dia tidak keberatan jika S ingin tinggal bersamanya. S menjadi bimbang, di satu sisi dia ingin tinggal bersama orang tuanya dan memperbaiki hubungan mereka. Di sisi lain dia tidak ingin mengecewakan suaminya. Spun nekat untuk tinggal dengan orangtuanya. B yang merasa kecewa dengan keputusan istrinya memutuskan untuk menolak promosi jabatan itu. Setelah peristiwa tersebut, hubungan mereka menjadi tidak harmonis. Mereka sering bertengkar karena masalah sepele. S khawatir dengan perkembangan buah hatinya yang akan bernasib sama sepertinya, kurang kasih sayang dari orang tuanya.	KARTINI NO. 2291. Diangkat dari pengalaman S di K, Jatim. Latar cerita tidak dikisahkan secara eksplisit.
5.	Dua Kali Aku Dipaksa Menikah Demi Menghidupi Keluarga	Kekerasan Langsung (Perkosaan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Individu	Fitri dengan wajah yang cantik yang membuatnya banyak disukai oleh laki-laki. Sayangnya dia terlahir dalam kondisi keluarga yang pas-pasan. Dengan kondisi ekonomi yang serba kekurangan, membuatnya harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dua kali di dipaksa untuk menikah dengan pria kaya yang membuat hidupnya sengsara. Semua itu dilakukannya dengan terpaksa untuk menghidupi keluarganya. Bahkan seorang pria yang pernah ditolaknya dengan keji memperkosanya. Hal itu membuat Fitri benar-benar merasa terpuruk. Sang suami malah lebih membencinya, ketika dia mengetahui bahwa	KARTINI NO. 2293. Diangkat dari pengalaman S di OT. Latar cerita terjadi di kota P dan kota B.

				strinya telah diperkosa oleh orang lain. Di saat sedang membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya, dia malah menerima perlakuan yang menyakitkan dari sang suami.	
6.	Aku Terhempas Janji Muluk Pria Beristri	Kekerasan Langsung (Penipuan/ Ingkar Janji)	Individu	Risa mendapat pekerjaan di sebuah kota. Suatu hari, sepupunya yang bernama Ani mengenalkannya pada seorang pria bernama Iswan. Setelah perkenalan tersebut, hubungan mereka menjadi semakin dekat. Hingga suatu saat Iswan menyatakan perasaannya pada Risa. Risa yang saat itu juga menyimpan perasaan pada Iswan tidak ragu untuk menerimanya. Namun Risa dihadapkan suatu kenyataan yang cukup menyakitkan. Dia mengetahui bahwa ternyata Iswan telah mempunyai istri. Tentu saja Risa merasa sakit hati, karena Iswan telah membohonginya selama ini. Iswan mengakui bahwa istrinya saat ini sedang sakit. Ia meminta Risa untuk menunggunya. Ia berjanji pada Risa untuk segera menceraikan istrinya dan menikahi Risa. Risa yang sudah terlanjur jatuh hati pada Iswan menyanggupi untuk menunggunya. Walaupun dia menerima cercaan dari dari keluarga besarnya yang menganggapnya sebagai perebut suami orang, Risa tidak pernah menyerah akan cintanya pada Iswan. Setelah penantian yang tiada akhir, Risa dipaksa untuk menyerah. Karena Iswan telah menemukan wanita lain dan memutuskan untuk meninggalkan Risa.	KARTINI NO. 2294. Diangkat dari pengalaman AR di J. Latar cerita tidak dikisahkan secara eksplisit.
7.	Kakak Sepupuku Penghancur Hubungan Orang Lain	Kekerasan Langsung (Penipuan/ Ingkar Janji)	Individu	Keluarga adalah orang-orang terdekat kita, tempat dimana kita bisa mencurahkan segala keluh kesah kita dan berbagi segalanya. Namun lain cerita dengan Victor. Victor terkenal sebagai perusak hubungan orang lain. Dia tidak segan-segan untuk merusak hubungan sepupunya sendiri. Bahkan karena ulah jahilnya dia hampir merusak hubungan pamannya sendiri. Entah atas dasar apa dia melakukan semua itu. Yang pasti kelakuannya tersebut sangat merugikan orang lain. Mungkin apa yang dinamakan karma itu benar-benar ada. Victor akhirnya harus menerima ganjaran atas perbuatannya. Dia menikahi seorang janda beranak 1. Sebelumnya dia sesumbar bahwa dia akan menikah sebelum usianya 30 tahun dan dia tidak akan menikahi seorang janda.	KARTINI NO. 2295. Diangkat dari pengalaman FA Sumatera Utara. Latar cerita tidak dikisahkan secara eksplisit.
8.	Kecelakaan Maut Membuatku Cacat Dan Takut Kehilangan Suami	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Individu	Kecelakaan maut telah merenggut kehidupan seorang ibu muda. Kakinya harus diamputasi sehingga dia harus kehilangan sebelah kakinya. Tentu saja hal tersebut sangat merepotkannya. Karena, disamping harus bekerja, di masih harus merawat anaknya yang masih kecil. Semenjak kecelakaan tersebut, hidupnya sepenuhnya bergantung kepada suaminya. Suaminya yang menggantikannya melakukan segala pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu, mencuci, bahkan memasak. Hal ini secara tidak langsung menimbulkan ketakutan tersendiri baginya. Dia takut suaminya akan meninggalkannya karena kondisinya tersebut.	KARTINI NO. 2297. Diangkat dari pengalaman NH Jaksel. Latar cerita terjadi pada Mei—Juni 2010.
9.	Pertengkaran Keluarga	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam	Individu	Ida tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis. Hampir setiap hari dia melihat kedua orang tuanya bertengkar. Bahkan sang	KARTINI NO. 2298. Diangkat dari

	Besar Membuat Anakku Kehilangan Ayah	Ketakutan)		ayah sering kali melakukan tindak KDRT terhadap sang istri. Kehidupan rumah tangga merekapun menjadi tidak harmonis. Tidak jarang, Ida dan adik-adiknya mendapat perlakuan kasar dari sang ayah. Hingga suatu saat Ida diketahui telah hamil di luar nikah. Laki-laki yang telah menghamilinya (sebut saja T) tidak mengelak dan berjanji untuk menikahinya. Sayangnya orang tua Ida tidak menyetujui pernikahannya tersebut. Ida dan T akhirnya menikah dengan om(adik dari ayah Ida) sebagai wali. Tetapi om Ida mengharuskan Ida meninggalkan T setelah anak Ida lahir. Setelah pernikahan tersebut terjadi pertengkaran hebat antara keluarga kedua belah pihak. Karena T kecewa terhadap sikap keluarga Ida yang terlalu merendahnya, diapun pergi meninggalkan Ida tanpa pamit.	pengalaman Ida di T. Latar cerita terjadi di kota T propinsi L.
10.	Demi Anak-Anak, Kuper-tahankan Pernikahan-ku Dengan Seorang Pemabuk dan Penjudi	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Individu	Seorang ibu muda harus menghadapi suaminya yang temperamental, suka berjudi dan mabuk-mabukan. Ibu muda tersebut hanya sempat mengenal suaminya selama 3 bulan sebelum memutuskan untuk menikahinya. Setelah menjalani kehidupan perkawinan selama beberapa bulan. Sifat asli sang suamipun mulai terlihat. Dia selalu pulang malam dan tidak jarang dengan kondisi mabuk. Sang istri dengan setia dan sabar tetap mendampingi dan tak jemu-jemunya menasehatinya. Tetapi sang suami tetap tidak berubah. Ketika sang istri melahirkan. Dia tidak ada di samping istrinya untuk mendampinginya. Sang suami bahkan tega mengurus tabungan istrinya untuk kegiatan hiburan malamnya. Dan yang paling membuat istrinya sedih, adalah ketika sang suami mulai terlibat dengan narkoba. Sang istri yang sudah tidak tahan dengan kelakuan suaminya mulai memberontak. Dia tidak lagi hanya diam saja ketika suaminya memarahinya atau membentakinya. Dia berani menjawab dan membantah sang suami. Perlahan-lahan sang suami mulai berubah. Namun perubahan tersebut tidak berlangsung lama, karena setelah beberapa bulan sang suami kembali lagi pada kebiasaan lamanya. Sang istri pun berpasrah diri dan tetap pada keputusannya untuk mempertahankan pernikahannya. Karena biar bagaimanapun, suaminya tetap masih memberikan nafkah padanya dan anak-anaknya.	KARTINI NO. 2299. Diangkat dari pengalaman K di S. Latar cerita terjadi di kota M.
11.	Selama 20 Tahun Ayah Menyembunyikan Pernikahan Keduanya	Kekerasan Langsung (Penipuan dan Kebohongan)	Individu	Mulan cukup beruntung, karena dilahirkan dalam kondisi keluarga yang serba berkecukupan. Dia adalah anak bungsu dan satu-satunya anak perempuan, yang menjadikannya sangat disayangi oleh orang tuanya dan kakak-kakaknya. Sayang hal tersebut tidak berlangsung lama. Ketika menginjak usia remaja, Mulan harus menghadapi kenyataan, bahwa ayahnya telah mempunyai seorang istri lain disamping istrinya, yaitu ibu Mulan. Dan yang lebih menyakitkan dari hasil pernikahannya tersebut, ayahnya telah mempunyai 2 orang anak, bahkan anak yang tertua seusia dengan Mulan. Setelah berdiskusi dengan keluarga	KARTINI NO. 2300 Diangkat dari pengalaman Mulan di Y. Latar cerita terjadi di kota Y dan kota S

				besar ayahnya, ayah Mulan setuju untuk menceraikan istri keduanya. Rupanya setelah perceraian tersebut, mantan istri sirinya masih berusaha merebut ayahnya kembali dengan menggunakan anaknya sebagai alasan. Anak kedua ayah, yang bernama Kayla masih berusia 5 tahun. Dia sering mengirim pesan singkat yang berisikan keinginan untuk bertemu ayahnya. Tentu saja hal ini sangat merisaukan ibu Mulan. Ibu Mulan takut suaminya akan kembali ke pelukan mantan istri sirinya tersebut.	
12.	Deritaku Punya Suami Gemar Berselingkuh	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Individu	Pernikahan yang berlandaskan cinta ternyata tidak selamanya indah. Awal kehidupan pernikahan benar-benar terasa indah. Namun setelah beberapa waktu menjalani kehidupan pernikahan, terbongkarlah kelakuan bejat sang suami. Sang suami ternyata adalah seorang lelaki mata keranjang yang gemar berselingkuh. Bahkan sang suami tega berselingkuh dengan pembantu rumah tangga mereka di hadapan istri, anak dan juga mertuanya. Berkali-kali sudah sang suami memaafkannya. Bukannya sadar ataupun berubah, sikap sang suami malah menjadi-jadi. Sang suami berniat untuk menceraikan istrinya. Kondisi rumah tangga yang semrawut tentu saja berimbas pada anak-anak mereka. Mungkin dikarenakan faktor kurangnya kasih sayang dari orang tua, mereka kerap sekali berulah.	KARTINI NO. 2301 Diangkat dari pengalaman Nh di J. Latar cerita terjadi di kota U, kota J, kota T pada tahun 1994—2010.
13.	Demi Keutuhan Rumah Tangga Ibu Mertua, Kututupi Perselingkuhannya	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Individu	Seorang ibu adalah panutan bagi anak-anaknya dan bagi menantunya pula. Namun lain halnya dengan ibu mertuaku. Dia tidak patut dijadikan panutan. Awalnya mertuaku sangat menyayangiku. Lama-kelamaan sikapnya berubah padaku. Tidak jarang dia meminjam uang padaku. Dan jika aku tidak memberikannya uang, maka dia akan memarahiku. Belakangan aku ketahui dari kabar yang beredar, bahwa uang yang beliau pinjam digunakannya untuk membiayai selingkuhannya. Kabar ini aku dengar dari tetanggaku yang pernah memergokinya berduaan dengan seorang pemuda yang usianya lebih muda daripadanya. Tentu kabar ini mengagetkanku. Setelah melakukan penelusuran, ternyata kabar yang beredar selama ini memang benar adanya. Akupun menutupinya agar aib tersebut tidak sampai ke pihak luar yang kan membuat malu keluarga suamiku. Namun tanpa rasa bersalah sedikitpun karena telah melakukan perbuatan hina, bukannya meminta maaf, malahan beliau tidak menerima permintaan maafku pada saat lebaran. Beliau menghina dan merendahkanku di depan keluarganya.	KARTINI NO. 2303 Diangkat dari pengalaman NN di A. Latar cerita terjadi di kota A pulau M, kota M di pulau S pada tahun 2000, 2005, 2008.
14.	Aku Harus Berjuang Melawan Maut Akibat Penyakit Yang Ditularkan Suamiku	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Individu	Tita harus berjuang melawan maut akibat penyakit yang ditularkan oleh suaminya sendiri. Karena alasan pekerjaan sang suami, Tita tidak mempunyai banyak waktu untuk bersama suaminya. Selain itu dia juga harus menerima kenyataan bahwa suaminya mengidap penyakit yang dia rahasiakan. Dan Tita benar-benar harus berpisah dari sang suami, karena keluarga sang suami membawa	KARTINI NO. 2304 Diangkat dari pengalaman HT di M. Latar cerita terjadi di kota M, kota J, kota B pada

				suaminya untuk pulang kampung dan menjalani pengobatan alternatif. Suatu hari, saat Tita berada dirumahnya sendiri seorang tukang berusah merampok rumahnya dan melukainya. Ketika menjalani perawatan di rumah sakitpun suaminya tidak pernah menjenguknya. Setelah peristiwa perampokan itu berlalu, Tita masih merasa sakit dan akhirnya ia memutuskan untuk memeriksakan kondisinya. Betapa terkejutnya dia saat melihat hasil pemeriksaan yang menyatakan bahwa dirinya terinfeksi virus HIV yang kemungkinan besar ditularkan oleh suaminya.	tahun 1994—kini.
15.	Orang Tuaku Bisanya Menuntut Tanpa Memberi Perhatian	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Individu	Sejak kecil NN telah dididik untuk menjadi anak yang rajin dan penurut. Ayah dan ibunya menuntut agar dia selalu mendapat nilai yang bagus dalam semua pelajaran juga termasuk mengaji. Dan jika dia prestasinya menurun sedikit saja, ibunya tidak segan-segan memukulnya. Tetapi sedikitpun dia tak pernah mendapat pujian ketika mendapat nilai yang bagus. Padahal ibunya cukup sering beribadah, namun perlakuannya terhadap anaknya tidak menunjukkan kasih sayang sedikitpun. Begitu juga dengan ayahnya. Ayahnya selalu sibuk bekerja dan tidak pernah memperhatikan anaknya. Ketika NN duduk di bangku SMA, dia mulai berani memberontak. Dia mulai membentuk geng bahkan dia sudah mulai merokok. Rokok baginya adalah pelampiasan karna kurangnya kasih sayang yang dia dapatkan dari orang tuanya.	KARTINI NO. 2305 Diangkat dari pengalaman NN di J.
16.	Kukecewakan Orang Tuaku dengan Suami Pilihanku Yang Ternyata Bermoral Rendah	Kekerasan Langsung (Penipuan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan dan penyesalan)	Individu	Mungkin inilah yang dinamakan karma. Karna telah mengecewakan orang tuaku dengan menikahi lelaki pilihanku, kini aku harus menanggung akibatnya. Aku terpaksa bercerai dengan suamiku karna ternyata dia lelaki yang tak bermoral. Dia tidak pernah menafkahkan. Bahkan diapun terlilit utang yang membuatku harus ikut bertanggung jawab. Awalnya orang tuaku telah menjodohkanku dengan seseorang. Namun aku lebih memilih menikahi suamiku sekarang. Setelah menjalani kehidupan beberapa bulan, aku baru mengetahui bahwa suamiku adalah seorang lelaki bermoral rendal. Dia berani berselingkuh dan tidak berhenti sampai disitu, dia juga menjadi tersangka, karna memakai uang kantor dalam jumlah besar. Akhirnya aku memutuskan untuk bercerai dengannya	KARTINI NO. 2306 Diangkat dari pengalaman B di D. Latar cerita terjadi di kota J di utara Jawa Tengah, kota J, kota D, kota K.
17.	Hidupku Dan Anak-Anak Sengsara Berkepanjangan Karena Suami Yang Penipu	Kekerasan Langsung (Pemukulan dan Penyiksaan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan)	Individu	Diani harus menjalani kehidupan rumah tangga yang sungguh tragis. Sudah menjadi tugas dan kewajiban seorang suami untuk menjaga dan melindungi istri dan anaknya. Namun lain halnya dengan suaminya. Ia tak pernah menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami. Sejak menikah, Dianilah yang menjadi tulang punggung keluarga. Selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dia juga harus membanting tulang untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya. Suaminya(sebut saja Andi) tidak mau bekerja. Yang dia lakukan hanya bermalas-malasan saja. Dia juga tidak mau membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Tidak jarang dia memperlakukannya dengan kasar, seperti memukulnya. Sudah berkali-kali Diani	KARTINI NO. 2307 Diangkat dari pengalaman LL di kota B. Latar cerita terjadi di kota B, kota S (dengan gempa 2009) pada Jan. 2007—April 2011.

				mencoba untuk kabur dari Andi, namun Andi selalu bisa menemukannya. Sempat terlintas dalam benak Diani untuk bunuh diri. Tetapi hal itu urung dilakukannya mengingat anak-anaknya yang masih kecil dan membutuhkan kehadirannya. Penderitaan Diani tidak berhenti sampai disitu karena anaknya juga menjadi korban penyiksaan saudara Andi yang mengidap penyakit epilepsi.	
18.	Suamiku Pernah Dipenjara Karena Korupsi	Kekerasan Alienatif (Pengasingan Sosial)	Individu	Aini menikahi Irwan yang adalah seorang pegawai di sebuah instansi pemerintahan. Kehidupan rumah tangga mereka berjalan layaknya pasangan suami istri yang lain. Semenjak pernikahan mereka, karier Irwan juga semakin berkilau. Seiring dengan peningkatan kariernya, kondisi keuangan mereka juga semakin membaik. Namun peningkatan tersebut terlalu drastis. Dalam waktu singkat mereka mampu membeli rumah dan mobil mewah. Awalnya Aini tidak menaruh kecurigaan apapun karena suaminya berkata bahwa yang dia dapatkan adalah hasil dari kerja kerasnya. Disamping itu sang suamipun cukup taat beribadah, yang membuat Aini benar-benar mempercayainya. Sampai akhirnya tersiar kabar, pihak berwajib menemukan adanya penyimpangan di instansi tempat Irwan bekerja. Dan Irwan pun harus ditahan oleh pihak yang berwajib karena telah terbukti bersalah dalam kasus tersebut. Dengan setia Aini mendampingi Irwan untuk melalui cobaan yang mereka hadapi. Setelah dibebaskan, Irwan mencoba merintis usaha dengan teman-temannya. Bersama dengan teman-temannya ia mendirikan sebuah lembaga konsultan keuangan.	KARTINI NO. 2308 Diangkat dari pengalaman MH di SU. Latar cerita terjadi di kota M pada Nov 20 tahun lalu, kini
19.	Dua Setengah Tahun Aku Mencari Keberadaan Anakku	Kekerasan Langsung (Pemukulan dan Penyiksaan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan)	Individu	Anne mengenal Rio yang adalah kakak angkatnya sebagai orang yang baik dan romantis. Rio sering menyanyikan lagu-lagu cinta untuknya dan hal-hal romantis lainnya. Hubungan mereka pun berlanjut ke jenjang yang lebih serius. Selang setahun kemudian, mereka dikaruniai seorang anak yang lucu yang mereka beri nama Sultan. Setelah beberapa lama menjalani kehidupan rumah tangga bersama, Anne mulai mengetahui kebiasaan buruk Rio. Rio tidak mau bekerja dan sering menyiksanya. Bahkan Rio tega mencelakainya dengan senjata tajam. Setelah melukai Anne, Rio membawa Sultan pergi. Sudah dua setengah tahun Anne mencari Sultan, namun pencarian yang dilakukannya tidak menemukan titik terang. Kini Anne telah menemukan pengganti Rio. Namanya adalah Ervan. Dia selalu mendukung dan mendampingi Anne. Ervan memberinya semangat untuk tetap hidup walau berbagai cobaan menimpanya.	KARTINI NO. 2309 Diangkat dari pengalaman YQ di M. Latar cerita terjadi di kota B, kota P pada 13 tahun lalu, 2008, kini.
20.	Ayahku Bukan Milik Keluarga Kami	Kekerasan Alienatif (hidup dalam ketidakharmisan keluarga)	Individu	Ayahku tidak pernah memperhatikan keluarganya, baik istri maupun anak-anaknya. Walaupun aku berprestasi, ayah tidak pernah merasa bangga padaku. Selain itu tidak jarang ayah memukul dan berkata kasar pada ibu. Aku tidak tahu alasannya bersikap seperti itu. Hingga suatu saat Ayah pergi dari rumah. Sepeninggal ayah, kakak-kakakulah yang mengambil peran ayah. Mereka bekerja keras	KARTINI NO. 2311 Diangkat dari pengalaman AP di SU.

				untuk membiayai kuliahku. Ternyata ayah diam-diam telah menjalin hubungan dengan perempuan lain. Akhirnya rahasiapun terkuak. Ayah menikahi ibu bukan karena cinta. Aku tidak membenci ayah, hanya saja aku kecewa padanya. Saat ini aku tengah berusaha menyelesaikan kuliahku, dan sebentar lagi aku akan diwisuda. Keluargaku melarangku untuk mengundang ayah di hari wisudaku. Akupun bimbang harus memilih ayah atau ibu.	
--	--	--	--	---	--

## BAGAN ANALISIS RUBRIK OH MAMA OH PAPA MAJALAH KARTINI TAHUN 2012

No	Judul Cerita	Kategori Kekerasan	Pelaku Kekerasan	Ringkasan Cerita	Ket.
1.	Mertua Selalu Menyuruh Suamiku Menceraikan ku	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Kelompok	Permasalahan antara seorang istri dan keluarga suami (ibu, kakak ipar, adik ipar) yang mana sang ibu mertua tidak menyukai anaknya mempunyai istri dari latar belakang keluarga dan tingkat pendidikan yang berbeda. Rasa benci sang keluarga suami yang menumpuk, membuat si istri menderita selama pernikahannya, sampai-sampai ibu mertua dan saudara-saudaranya membujuk suami untuk menceraikan istrinya tersebut.	KARTINI no. 2313 Diangkat dari pengalaman DD di B. Latar cerita terjadi di Jakarta, kota B pada 2010--kini.
2.	Anak-Anak-ku Trauma Dianiaya Ayahnya	Kekerasan Langsung (Penyiksaan, Makian, pemukulan) dan Kekerasan alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Individu	Seorang wanita yang berasal dari keluarga sederhana, mempunyai 3 orang kakak yang tidak perhatian pada orang tua, egois, dan ironisnya juga merupakan pecandu narkoba. Wanita ini harus mengalami 2 kali pernikahan yang menyedihkan. Suami pertamanya memperlakukannya dgn buruk, memiliki kelainan seksual, dan tidak pernah memberikan nafkah lahir selama 2 tahun. Suami keduanya seorang penipu, arogan, dan tempramental. Saking kejamnya, ia sering menganiaya anaknya sendiri dan mendoktrin anak keduanya agar berani melawan pada ibunya. Akhirnya si istri menuntut perceraian dan meminta perlindungan pada Lembaga Perlindungan Anak dan Perempuan.	KARTINI no. 2314 Diangkat dari pengalaman W di Y.
3.	Ayah Tiri Menghancurkan Keluargaku	Kekerasan Langsung (Perkosaan) dan Kekerasan Alienatif (Pengasingan Sosial)	Individu	Habis jatuh tertimpa tangga, nampaknya itulah cerita mengesankan yang dialami oleh Endah. Ia adalah seorang anak hasil dari hubungan di luar nikah antara ibunya sewaktu menjadi TKW dan seorang laki-laki Arab. Ibunya yang merasa ditipu oleh laki-laki Arab, merasa frustrasi dan pulang ke Indonesia. Ia begitu membenci janin yang ia kandung (Endah) dan berniat menggugurkannya. Rasa bencinya itu semakin terpupuk saat ia menikahi seorang guru SMP berinisial R yang berperangai buruk, suka mengadu domba keluarga istrinya, mengeruk harta istrinya, hampir memperkosa Endah, dan membuat Endah putus sekolah. Perangai buruk R membuat ibu Endah dan R dibenci oleh keluarga besar, dan tidak dianggap bagian dari keluarga besar.	KARTINI no. 2315 Diangkat dari pengalaman EM di JT. Latar cerita terjadi di Arab Saudi, Taiwan, AS, Bandung.

4.	Demi Anak-Anak Ku-pertahankan Rumah Tanggaku Meskipun Sudah di Tepi Jurang	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan dan Pengasingan Sosial)	Individu	Dilema hebat yang dirasakan oleh DF, seorang wanita yang ingin lepas dari belenggu hitam pernikahannya namun ia tak mau membuat anaknya sedih karena perceraian. Saat ia masih menjadi mahasiswa, ia menjalin hubungan dengan seorang laki laki yang sangat ia cintai bernama BN. Kisah cintanya terpaksa kandas ditengah jalan karena orangtua DF tidak setuju dengan perbedaan agama mereka. Lepas dari BN, ia pun memutuskan untuk menikah dengan AR, namun orangtuanya juga tidak setuju karena perbedaan strata pendidikan. Ia berusaha meyakinkan orangtuanya bahwa AR yang hanya lulusan SMA itu adalah pilihan yang tepat. Setelah menikah, ia harus menelan kepahitan karena ternyata AR adalah laki-laki hidung belang, ia tak tahan dengan pernikahannya namun terpaksa bertahan karena permintaan anaknya yang tidak mau melihat orangtuanya bercerai.	KARTINI no. 2316 Diangkat dari pengalaman DF di JB. Latar cerita terjadi di kota JB, kota B, kota K pada sekitar tahun 2006 dan kini.
5.	Ulah Ayah Tiri Membuat Keluarga Kami Dicoiret dari Sislah Keluarga Ayah Kandung	Kekerasan Langsung (Penipuan, kebohongan publik)	Individu	Seorang wanita yang harus rela mempunyai ayah tiri yang juga merupakan paman kandungnya sendiri. Pada awal pernikahan dengan ibunya, Paman Reno adalah sosok ayah tiri yang baik, dan penyayang, namun setelah dua tahun pernikahan dengan ibunya munculah sifat aslinya yang arogan dan otoriter. Ia melantarkan anak istrinya dengan pulang ke kota asalnya dan menikahi wanita lain tanpa sepengetahuan mereka. ia juga menipu istri barunya dengan memalsukan identitasnya menjadi lajang. Akhirnya mereka melaporkan Paman Reno ke polisi karena pemalsuan identitas, hal itu membuat keluarga Paman Reno sekaligus orang tua dari ayah kandung mereka marah dan menghapus si istri dari silsilah keluarga mereka.	KARTINI no. 2317 Diangkat dari pengalaman NN di J. Latar cerita terjadi di kota M, kota P, kota B pada 1993, 1995, 1999, 2003,2004, kini.
6.	Bertahun-Tahun Kututupi Aibku dari Keluarga	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan/kebohongan)	Individu	Derita seorang wanita yang harus berkali-kali dinodai oleh pasangan-pasangannya karena kurang bisa menjaga diri. Sikapnya ini tumbuh berawal dari seorang laki-laki penjual minuman keras ,yang melecehkan dirinya. Merasa dirinya sudah tidak suci, dan terlena oleh cinta pada kekasihnya, ia pun menyerahkan kesuciannya pada kekasihnya itu. Ironisnya adalah kekasihnya malah meninggalkannya. Setelah putus, ia pun berkenalan dari satu lelaki ke lelaki lain, tetapi tetap saja ia tidak bisa mempertahankan kesuciannya di setiap hubungannya. Pada akhirnya, Ia pun merasa menyesal dengan perbuatannya dan berharap ada seorang laki-laki yang tulus mencintainya.	KARTINI no.2318 Diangkat dari pengalaman PB di P. Latar cerita terjadi di kota P, kota M pada 9 tahun lalu dan kini.
7.	Duka Ibu Karena Tiga Putrinya Menikah Tanpa Restu	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan/Ke dukaan)	Individu	Kesedihan yang dialami oleh seorang ibu karena tiga dari enam anak perempuannya bersikap egois, tidak mau mendengarkan nasihat orang tua dalam memilih pasangan hidup. Konsekuensinya, mereka mendapatkan suami yang malah menyengsarakan hidup mereka. Putri pertama kawin lari dengan seorang laki-laki pengangguran yang malas, putri keduanya kawin siri dengan lelaki beristri, putri ketiganya lebih memilih hidup sengsara dengan lelaki yang menggunakan-gunainya.	KARTINI no. 2319 Diangkat dari pengalaman SS di S. Latar cerita terjadi di kota K, kota M, pulau N, kota A pada 1994—2012.
8.	Suamiku	Kekerasan	Individu	Seorang wanita yang harus menerima	KARTINI

	Bukan Milikku Sendiri	Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)		nasibnya menjadi istri kedua. Istri pertama suaminya yang awalnya baik, lama kelamaan menjadi jahat, bahkan anak dari istri pertama mengancam akan menyantetnya.	no. 2321 Diangkat dari pengalaman IN di T. Latar cerita terjadi di kota T, kota R, kota Y.
9.	Karena Tidak Merestui Calon Suamiku, Mama Tega Memenjarakannya	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Individu	Seorang anak perempuan yang diperlakukan tidak baik oleh mamanya, suka dibandingkan dengan saudaranya, dan dipaksa menuruti segala keinginan mamanya, bahkan dalam memilih suami. Begitu keras dan egoisnya sikap mamanya itu, sampai-sampai ia tega memenjarakan calon suami yang dipilih anaknya dengan tuduhan penculikan. Bebas dari penjara, sang anak memutuskan untuk menikah dengan calon suaminya dan hidup bahagia di tempat yang terpencil tanpa sepengetahuan mamanya, walaupun sang anak tetap ingin mendapatkan restu dari orang tuanya, terutama mamanya.	KARTINI no. 2322 Diangkat dari pengalaman FH di J. Latar cerita terjadi di kota J pada 2003, kini.
10.	Aku Seorang Perempuan Yang Tak Memiliki Rahim	Kekerasan Langsung (Pemerkosaan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Individu	Kisah memilukan ini dialami oleh seorang wanita bernama Sara (nama samaran) yang divonis oleh dokter tidak mempunyai rahim dan liang vagina, sehingga saat menginjak remaja ia merasa minder dan menderita. Penderitaan bertambah saat ia tinggal di rumah pamannya untuk menulis skripsi, pamannya mencoba memperkosanya berkali-kali. Niat untuk memperkosa tidak surut, bahkan ketika Sara menceritakan kelainan yang ia alami. Pamannya berusaha memperkosanya lewat anus. Merasa terpuruk, ia kembali ke rumah orang tuanya. Secerach harapan ia rasakan saat ia kembali memeriksakan kondisinya pada dokter yang berbeda, bahwa sebenarnya ia memiliki rahim, hanya saja ukurannya tidak normal (Aplasia vagina). Ada harapan pula untuknya bisa menikah dengan cara dioperasi. Ia pun mencoba menata kembali keterpurukannya dengan mensyukuri hidupnya.	KARTINI no. 2323 Diangkat dari pengalaman N di SU. Latar cerita terjadi di kota P, kota M pada 1977—kini .
11.	Kesenjangan Sosial Antara Aku dan Suami Membuatku Terjebak Cinta Terlarang	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam ketakutan dan penyesalan)	Individu	Nasib seorang istri yang hilang rasa cintanya pada suami karena suaminya yang berubah sikap menjadi temperamental. Karena rasa cintanya sudah hambar, ia mencari pelampiasan cinta dari laki-laki lain. Walaupun mereka tidak berselingkuh secara fisik, hanya dengan hati, tetapi ia tetap merasa menyesal atas perbuatannya.	KARTINI no. 2324 Diangkat dari pengalaman JS di J. Latar cerita terjadi di Jakarta pada sekitar tahun 1990--2011.
12.	Hidup Tante Menderita Karena Menyia-nyikan Anaknya Yang Cacat	Kekerasan Langsung (Penelantaran)	Individu	Kehidupan seorang wanita yang menikah dengan seorang gigolo dan melahirkan anak pertamanya yang cacat. Karena malu dengan kondisi anaknya, ia menelantarkan anaknya, tak mengurus dan acuh padanya. Ia memilih merawat dua anaknya yang lain yang kondisinya normal. Ironisnya di hari tuanya, dua anak itu tak menghiraukannya. Akhirnya ia harus hidup kerja keras banting tulang sendirian.	KARTINI no. 2325 Diangkat dari pengalaman AN di SU. Latar cerita terjadi di Jakarta, kota M, pulau S.
13.	Meski Berlimpah Materi, Namun Hati	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Individu	Cerita hidup Nadya, seorang wanita yang karena mumpuni di bidang meloby, bisa menanjak karirnya dari SPG menjadi Manajer Marketing di hotel. Hidupnya mapan dan	KARTINI no. 2326 Diangkat dari pengalaman

	dan Jiwaku Kosong			berlimpah materi. Di masa mudanya ia sudah senang berganti-ganti pacar yang kaya, ironisnya pacarnya selalu laki-laki yang sudah berkeluarga. Kebiasaannya berlanjut hingga ia menjadi istri kedua dari seorang pengusaha sukses. Sayangnya, suaminya itu punya banyak wanita simpanan. Bisnis suaminya mulai hancur, ia dan suami terlilit banyak hutang dan ia kehilangan semua kemewahannya.	AK di Y. Latar cerita terjadi di kota kecil Jawa Tengah, kota Y, kota S.
14.	Aku Nyaris Bercerai Karena Intervensi Orang Tua	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Individu	Sheer, wanita malang yang sejak kecil selalu sakit-sakitan. Mulai penyakit maag, usus buntu, sampai divonis oleh dokter mengidap kanker rahim. Terlepas dari kondisi kesehatannya yang buruk, prestasi akademiknya selalu baik. Ia menikah muda dengan teman sekampusnya. Setelah menikah, karena orangtuanya terlalu mencemaskan kondisinya, mereka selalu mencampuri urusan rumah tangga putrinya, bahkan sampai menyuruh untuk bercerai.	KARTINI no. 2327 Diangkat dari pengalaman E di J. Latar cerita terjadi di kota J pada 1997, kini.
15.	Bertahun-tahun Aku Dikejar Dosa Akibat Merahasiakan Anak Hasil Hubungan Gelap Dengan Suami Orang	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Individu	Yuli, mahasiswa yang merantau dari kampungnya untuk kuliah. Keputusannya untuk kos, membuatnya berkenalan dengan Wahyu. Mereka berpacaran dan melakukan hubungan terlarang, sampai Yuli melahirkan anak perempuan. Karena tidak mau membuat sang ibu bersedih, keberadaan anaknya itu pun disembunyikan dari sang ibu.	KARTINI no. 2328 Diangkat dari pengalaman DS di LT. Latar cerita terjadi di kota D.
16.	Penghianatanku Kepada Suami Membuatku Menanggung Derita Seumur Hidup	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Individu	Cerita seorang wanita yang mengkhianati suami pertamanya karena tak bisa memberikan keturunan. Ia berkencan dengan seorang laki-laki yang lebih muda dua tahun darinya. Beberapa bulan kemudian suaminya meninggal akibat kecelakaan. Tanpa rasa berdosa, ia langsung menikah siri dengan Rifan (laki-laki itu). Selama pernikahannya, ia merasa tidak bahagia, karena Rifan kepergok berselingkuh. Ia merasa mungkin hal itu adalah karma karena ia telah mengkhianati suaminya dulu.	KARTINI no. 2329 Diangkat dari pengalaman CT di J. Latar cerita terjadi di kota J, kota SM.
17.	Lima Kali Aku Menjadi Istri Kedua	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Individu	Cerita dari seorang wanita, di masa mudanya ia pandai dan cerdas. Ia mempunyai banyak prestasi di bidang akademik. Sukses dalam akademik, tak menjanjikan ia sukses dalam urusan cinta. Setelah ditinggal menikah pacarnya, ia menjadi frustrasi dan mau menikah dengan laki-laki yang ternyata sudah beristri. Tak mensyukuri kehidupannya, ia kawin cerai sampai lima kali, dan ironisnya selalu menjadi istri yang kedua.	KARTINI no 2330 Diangkat dari pengalaman ST di J. Latar cerita terjadi di kota kecil pulau J, kota P, pulau S, pulau K, kota S pada, 2006—2010, 2012.
18.	Ampunilah Aku Tuhan, Karena Terlahir dari Rahim Ibu Yang Tidak Memperdulikanku	Kekerasan Langsung (Penelantaran)	Individu	Derita batin seorang anak yang sedari kecil merasa tidak disayangi oleh ibunya. Ibunya sering mennyindir-nyindir, berbeda pendapat, berkata kasar, dan puncaknya ketika sang anak gagal dalam ujian PTN, sang ibu mengata-ngatainya. Sempat ketika masa remajanya, si anak seperti memiliki kepribadian ganda akibat perlakuan ibunya, ceria ketika di luar, namun pemurung dan pendiam setelah berada di rumah. Namun perlakuan ibunya, secara tidak langsung memotivasinya selalu	KARTINI no. 2331 Diangkat dari pengalaman IR di B. Latar cerita terjadi di kota B, kota JB.

				melakukan yang terbaik dalam hidupnya, seperti selalu berprestasi di kampus, lulus dengan predikat <i>cum laud</i> , dan bisa bekerja di perusahaan yang bonafit	
19.	Bertahun-tahun Aku Jadi Sapi Perah Suamiku	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Individu	Penderitaan terasa lengkap dialami oleh seorang wanita bernama Bela Lydia. Lulusan sastra inggris yang bekerja di perusahaan minyak asing. Ia divonis menderita kanker otot rahim oleh dokter. Tidak cukup penderitaannya, ia malah dimanfaatkan oleh laki-laki yang tiba-tiba membatalkan pernikahan setelah mengeruk uang Bela. Di pernikahannya yang kedua, suaminya membohongi status pekerjaannya, sehingga suami harus menganggur. Selama masa menganggur, Bela lah yang memenuhi segala kebutuhan suami, sampai membelikannya mobil, ternyata segala fasilitas dan uang yang diberikan Bela, hanyalah untuk bersenang-senang dengan wanita lain.	KARTINI no. 2332 Diangkat dari pengalaman MR di J. Latar cerita terjadi di kota P, kota M, Jawa Tengah dan Jawa Timur.
20.	Aku Memaksakan Diri Kuliah Meski Ibu Melarang, Akibatnya Hidupku Penuh Kesulitan	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan dan penyesalan)	Individu	keinginan kuat dari seorang anak yang memaksakan diri kuliah walaupun kondisi keluarga sedang terilit hutang yang sangat banyak. Karena tak direstui orang tua, ia banyak menemukan sandungan dan rintangan selama masa hidupnya.	KARTINI no. 2334 Diangkat dari pengalaman Eka di kota J. Latar cerita terjadi di kota M pada 2007—2009.
21.	Mama Menikah Lagi Dengan Pemuda Yang Menguras Harta Warisan Papa, Lalu Memperkosaku Hingga Hamil	Kekerasan Langsung (Pemerkosaan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)	Individu	Sebuah keluarga yang harmonis harus menelan pil pahit se usai meninggalnya Ayah, tulang punggung keluarga. Sepeninggal beliau, si ibu menikah dengan laki-laki yang lebih muda darinya (W). 5 bulan awal pernikahan, W sangat perhatian dengan keluarga dan rajin membantu usaha keluarga menjual nasi jagung, tetapi lama kelamaan, ia menunjukkan perangai aslinya. Ia suka berjudi, menghambur hamburkan uang, sampai menggadaikan ruko warisan dari ayah. Puncaknya, ketika si ibu sedang berjualan di ruko, ia memperkosakan putri sulungnya. Perbuatannya itu ia lakukan berkali-kali, dengan mengancam si putri sulung dengan pisau belati. Akhirnya, putri sulung hamil sampai 6 bulan. Si ibu bercerai dengan W.	KARTINI no. 2335 Diangkat dari pengalaman Ria di J. Latar cerita terjadi di kota J.
22.	Kuakui Dosa Terbesar Yang Selama Puluhan Tahun Kurahasiakan, Bahwa Putriku Bukanlah Darah Dagingku	Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)		Perang batin yang mengemuruh dirasakan oleh seorang wanita yang menutup-nutupi jati diri anak yang dibesarkannya, (Ranti). Karena secara fisik & psikis, ia lemah, maka ia tak bisa melahirkan seorang anak. Hanya Andi seorang anak yang berhasil ia lahirkan tapi karena saat hamil, ia sakit-sakitan, maka Andi terlahir tidak sempurna. Ia membesarkan Ranti, anak dari sepupunya. Ranti tumbuh menjadi gadis yang cantik dan berbakat. Ia sangat mencintai Ranti. Karena takut, Ranti meninggalkannya setelah ia tahu bahwa ia bukan anak kandungnya, maka status Ranti ia tutupi sampai ayah kandung Ranti meninggal. Ia merasa berdosa. Syukurlah, setelah ia memutuskan mengatakan yang sebenarnya pada Ranti, Ranti pun tidak marah dan bersedia memaafkan ibu yang sudah merawatnya itu.	KARTINI no. 2337 Diangkat dari pengalaman Herna. Latar cerita terjadi di kota M, kota P.
23	Demi Menjaga Keutuhan Ke-	Kekerasan Langsung (Intimidasi,	Individu	Kegundahan seorang wanita malang, bernama Naya. Sejak kecil, ia terlahir dalam keluarga yang sering kawin cerai. Ayahnya pun	KARTINI no. 2338 Diangkat dari

	<p>luarga, Ku-korbankan Harga Diriku Dengan Menelan Khianat Suamiku Berkali-kali di Depan Mata</p>	<p>bentakan) dan Kekerasan Alienatif (Hidup dalam Ketakutan)</p>	<p>bercerai dari ibunya. Beberapa tahun kemudian ayahnya menikah lagi, tapi tidak lama ayahnya meninggal karena tumor otak. Sepeninggal ayahnya, ia disisihkan oleh keluarga ayahnya, tinggal dirumah neneknya, tapi diperlakukan seperti orang menumpang. Sering dihukum, dan diremehkan. Tak sampai disitu, saat Naya menikah, ia sering mendapatkan intimidasi, penghianatan oleh suaminya yang senang main wanita, parahnya ia main wanita di depan Naya. Namun karena ingin mempertahankan rumah tangga, ia menelan penderitaan itu sendirian, terhina dan dihianati oleh suami sendiri dalam pernikahannya.</p>	<p>pengalaman GYS. Latar cerita terjadi pada sebelum dan sesudah tahun pernikahannya pada 2003.</p>
--	--	--	---	---